



Bukan Istri Impian



Bukan Istri Impian

viii + 264 halaman

14x20 cm

Copyright © 2020 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover

Patronestaff (Shutterstock)

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Bukan Istri Impian

A Novel

by

Rustina Zahra

Daftar Isi

| | |
|--------------|----|
| Part 1..... | 1 |
| Part 2..... | 6 |
| Part 3..... | 11 |
| Part 4..... | 17 |
| Part 5..... | 22 |
| Part 6..... | 27 |
| Part 7..... | 33 |
| Part 8..... | 38 |
| Part 9..... | 45 |
| Part 10..... | 50 |
| Part 11..... | 56 |
| Part 12..... | 62 |
| Part 13..... | 69 |
| Part 14..... | 75 |

| | |
|---------------------|-----|
| Part 15..... | 80 |
| Part 16..... | 86 |
| Part 17..... | 91 |
| Part 18..... | 98 |
| Part 19..... | 103 |
| Part 20..... | 108 |
| Part 21..... | 114 |
| Part 22..... | 120 |
| Part 23..... | 127 |
| Special Part 1..... | 132 |
| Part 24..... | 137 |
| Special Part 2..... | 148 |
| Part 26..... | 153 |
| Part 27..... | 159 |
| Part 28..... | 165 |
| Part 29..... | 170 |
| Part 30..... | 176 |
| Part 31..... | 182 |

| | |
|----------------------|-----|
| Part 33..... | 193 |
| Part 34..... | 199 |
| Part 35..... | 204 |
| Part 36..... | 209 |
| Part 37..... | 214 |
| Special Part 3..... | 220 |
| Part 38..... | 225 |
| Part 39..... | 230 |
| Part 40..... | 235 |
| Part 41..... | 240 |
| Part 42..... | 246 |
| Part 43..... | 252 |
| Extra Part..... | 257 |
| Tentang Penulis..... | 262 |

Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote, maupun komen.



**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Part 1



Bayu, dan Aina tiba di rumah mereka, setelah jalan-jalan bersama keluarga kecil Wahyu, dan Nur.

Aina ke luar dari dalam mobil. Ia membuka gembok pagar, lalu mendorong pintu pagar ke samping agar mobil Bayu bisa masuk.

Setelah itu, Aina bergegas menuju pintu garasi, dibuka gembok yang tergantung, lalu dibuka dua daun pintu garasi ke samping, agar mobil Banyu bisa masuk. Setelah itu ia menuju depan rumah, dibuka kunci pintu rumah tipe 45 itu.

Sementara Bayu memasukan mobil ke dalam garasi. Aina masuk lebih dulu ke dalam rumah, untuk membuka pintu





samping yang berhubungan dengan garasi.

Aina menunggu Bayu di dekat pintu samping. Setelah memarkir mobilnya, Bayu menutup pintu garasi. Lalu ia menuju pintu penghubung garasi dengan ruang tengah, di mana Aina menunggunya.

“Kakak ingin minum?” Tanya Aina dengan suara lirih.

“Tidak, terima kasih. Kamu istirahat saja, pasti kamu lelah, karena aku juga merasa lelah.”

“Baik, Kak. Kalau Kakak perlu sesuatu, panggil saja Ulun di kamar.”

“Iya.”


Aina melangkah meninggalkan Bayu. Bayu menatap Aina yang meninggalkannya, dengan perasaan berkecamuk di dalam dada. Kebimbangan melanda perasaannya. Harus teguh pada pendirian, dan janjinya, atukah harus menyerah pada rasa yang baru tumbuh di dalam hatinya.

Bayu mengusap wajah dengan satu telapak tangan, sebelum beranjak menuju kamarnya.

Rasa cintanya pada Raisa yang membawanya pada pernikahan dengan perjanjian bersama Aina.

Saat ini, Raisa baru kelas dua SMA. Bayu berjanji pada Raisa akan sabar menunggu. Tapi, masalahnya, nenek, dan kedua orang tuanya terus mendesak, agar ia segera menyusul Wahyu untuk menikah. Mereka memberi tempo enam bulan





untuk menentukan wanita mana yang ingin dinikahi. Jika dalam enam bulan ia tidak mendapatkan calon istri, maka orang tuanya akan menjodohkan dengan pilihan mereka, seperti Wahyu, dan Nur.

Solusi yang Bayu temukan adalah menikah dengan wanita yang mau mengikuti rencananya. Menikah sekedar di atas kertas saja. Agar saat Raisa siap ia nikahi, ia bisa menceraikan wanita itu, dan ia bisa menikah dengan pujaan hatinya.

Tapi, entah kenapa, setelah menikah enam bulan dengan Aina, perasaannya mulai berubah. Bayu mulai merasakan getaran tak biasa pada hatinya. Padahal Aina bagai langit, dan bumi dengan Raisa.

Raisa, tinggi, putih, rambutnya hitam, dan panjang, hidungnya mancung, wajahnya putih mulus, dan glowing. Raisa secara fisik adalah sosok idaman para pria.

Sedang Aina. Tingginya tidak sampai sepundak Bayu, kulit wajah, dan punggung tangannya, dua hal yang bisa dilihat oleh mata Bayu, karena Aina selalu memakai pakaian yang tertutup, warna kulitnya di dua tempat itu sawo matang.

Tapi, harus Bayu akui. Bola mata Aina indah, besar, bulu matanya panjang, lebat dan lentik. Alisnya juga hitam, dan tebal. Hidungnya mancung. Bibirnya tidak tebal, tidak juga tipis. Bayu jadi membayangkan mencium bibir Aina.



'Ya Tuhan ... kau sudah gila, Bayu!'

Bayu mengusap wajah sambil menggelengkan kepalanya.

'Tidak Bayu, hanya Raisa yang kau cintai, ya ... hanya Raisa.'



Seperti biasa, Bayu menjemput Aina di rumah Wahyu. Mobilnya memasuki halaman rumah Bayu, beriringan dengan mobil Wahyu.

Di teras, tampak Aina, dan Nur duduk dengan dua orang pria. Seorang terlihat cukup tua, yang seorang lagi terlihat masih muda.

Aina berdiri saat melihat kedatangan Wahyu, dan Bayu. Aina menyodorkan telapak tangannya pada Bayu, ia cium punggung tangan suaminya itu.

Nur melakukan hal yang sama pada Wahyu.

"Ini tetangga Ai dari kampung. Ini Pak Arsyad, dan ini putranya Rasyid. Rasyid ini mendapat pekerjaan di sini."

Nur yang memperkenalkan kedua tamunya pada Wahyu, dan Bayu.

"Saya Arsyad, ini putra saya Rasyid." Arsyad, dan Rasyid mengulurkan telapak tangan mereka untuk memperkenalkan diri. Disambut oleh Wahyu, dan Bayu.



“Silahkan duduk.” Wahyu mempersilahkan.

“Anak-anak mana?” Tanya Wahyu, karena tidak melihat Dzaka, dan Dzaki yang biasanya selalu menyongsong kedatangannya.

“Dijemput ayah, dan ibu.”

“Ooh”

Aina, masuk ke dalam bersama Nur. Wahyu, dan Bayu terlibat pembicaraan dengan Arsyad, dan Rasyid. Mereka ternyata tetangga dekat Aina di kampung.

Aina ke luar dengan membawa minuman untuk Wahyu, dan Bayu. Ia letakan di atas meja, lalu kembali masuk ke dalam. Saat itu, Bayu tanpa sadar melayangkan pandang pada Rasyid. Bayu yakin, melihat percik cinta di dalam tatapan pria yang usianya, Bayu perkirakan lebih muda darinya.

Bayu menatap istrinya, wajah Aina menunduk, tidak terlihat olehnya.

‘Apakah pernah ada sesuatu di antara mereka? Oh, Bayu. Untuk apa kau pikirkan hal itu. Kau tidak mencintai Aina, dia hanya istri sementara. Raisa adalah cintamu yang sesungguhnya.’



Tiba di rumah, seperti biasa, Aina bertanya apa ada yang Bayu inginkan, sebelum Aina masuk ke dalam kamarnya.

“Apa kau tidak bosan, bertanya seperti itu terus, Ai?”

“Ooh ... maaf, kalau pian bosan dengan pertanyaan ulun yang selalu sama.” Aina menundukkan wajahnya.

“Mulai besok, ulun kada betakun lagi. Permisi saya ke kamar dulu, Kak.”

Aina baru melangkah dua langkah.

“Rasyid itu pacarmu?”

Langkah Aina terhenti. Ia memutar tubuhnya, ditatap



wajah Bayu yang tengah menatap wajahnya.

Kepala Aina menggeleng pelan. Bayu tidak yakin dengan jawaban Aina.

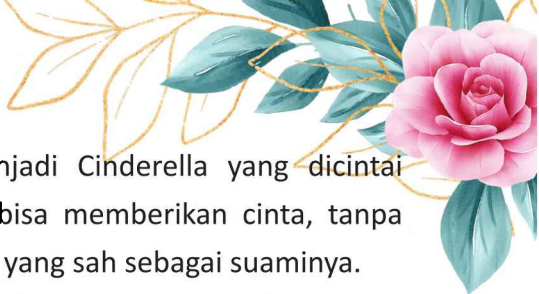
“Jujur saja, Aina. Kau tidak perlu bohong kalau dia pacarmu. Aku tidak akan melarangmu untuk menjalin hubungan dengan dia. Asal tidak ketahuan orang lain saja, karena statusmu masih istriku.”

“Kakak bicara apa? Walaupun Kakak menganggap pernikahan ini hanya sandiwara. Meskipun bagi Kakak saya istri pura-pura. Tapi, bagi saya, Kakak adalah suami saya. Status saya seorang istri yang harus menjaga kehormatan, dan kesetiaan.”

Bayu cukup terkejut mendengar ucapan Aina. Itu ucapan terpanjang yang pernah Bayu dengar dari mulut Aina.

“Maaf, kalau ucapan saya membuat Kakak tidak senang. Saya ingin ke kamar saya, permisi.” Aina meninggalkan Bayu. Setelah berbalik baru air matanya jatuh di pipi. Aina sadar siapa dirinya. Dibandingkan Raisa ia tak ada apa-apanya. Raisa, wanita pujaan hati Bayu sangat cantik, anak orang terpandang, sedang dirinya, hanyalah anak yatim, dari kampung.

Namun, sulit bagi Aina untuk menepiskan rasa cinta yang tumbuh untuk Bayu di dalam hatinya. Ia jatuh cinta pada Bayu sejak lelaki itu menghalalkan dirinya. Cinta yang tak bisa ia tolak hadirnya. Tapi, Aina cukup tahu diri, siapa dirinya.



Ia tak pantas berharap menjadi Cinderella yang dicintai pangeran tampan. Ia hanya bisa memberikan cinta, tanpa harus berharap balas dari pria yang sah sebagai suaminya.

‘Bukan dirimu yang ada di dalam hati Bayu, Aina. Bukan kamu ... jangan pernah bermimpi, dirimu menempati hati Bayu.’



Bayu tidak bisa tidur, ucapan Aina terus terngiang di telinganya. Tatapan Rasyid terus membayang di pelupuk matanya. Akhirnya, Bayu memutuskan untuk ke dapur, membuat kopi.

Bayu membuka pintu kamar, pintu kamar di sebelah juga terbuka. Aina menatap Bayu, pandangan mereka bertemu. Salah tingkah terjadi di antara keduanya.


“Kakak ingin sesuatu? Ooh ... maaf, saya lupa, kalau Kakak bosan dengan pertanyaan seperti itu.” Wajah Aina menunduk dalam.

“Aku ingin kopi,” sahut Bayu dengan suara pelan. Wajah Aina terangkat, matanya yang tadi menyorot sayu, kini terlihat berbinar.

“Baik, Kak.”

Aina beranjak menuju dapur. Bayu mengikuti langkah Aina. Saat melewati kamar Aina yang pintunya terbuka, Bayu





menatap ke atas ranjang yang terlihat masih rapi, seperti belum ditiduri. Ada sajadah yang terlipat di atas lantai. Bayu yakin, ada mukena di dalam lipatan sajadah.

Tatapan Bayu kembali ke atas ranjang, hayalannya datang. Ia merasa melihat dirinya sedang bercumbu dengan Aina di atas ranjang.

“Ya Tuhan ... singkirkan pikiran mesummu, Bayu!”

Bayu segera berlalu dari depan pintu kamar Aina. Ia duduk di ruang tengah, dinyalakan televisi. Bayu bersyukur, karena selama ini tidak ada yang datang ke rumahnya, dan tidak ada keluarganya yang tahu kalau mereka tidur terpisah kamar.

Orang tua, dan neneknya sedang fokus pada si kembar putra kakaknya.

Saat ini, Bayu merasakan bingung dengan perasaannya. Ia merasa terusik dengan hadirnya Rasyid, pria tampan tetangga Aina dari kampung itu. Tatapan Rasyid yang mengganggu perasaannya. Ia jadi lebih memperhatikan lagi sosok Aina, setelah melihat percik cinta untuk Aina di mata Rasyid. Apa Aina menarik? Apa Aina cantik? Sehingga tatapan Rasyid terlihat begitu dalam.

Aina datang dengan membawa secangkir besar kopi hitam.

“Ada pisang tidak?” Bayu mendongak untuk menatap



wajah Aina.

“Ada, Kakak ingin lempeng, atau pisang goreng?”

“Lempeng saja. Keju ada?”

“Ada,” kepala Aina mengangguk.

“Topping keju ya.”

“Baik, Kak.”

Aina kembali ke dapur, dengan senyum tersungging di bibirnya. Hatinya bahagia, karena Bayu meminta sesuatu padanya.

‘Jangan berharap lebih Aina. Jiwa, dan raga Bayu hanya milik Raisa. Kau berada di luar hubungan mereka. Jaga hatimu, jangan sampai ingin memiliki. Kau tak pantas untuknya. Tapi, aku istrinya, sah. Tapi, Bayu hanya mencintai Raisa. Ya Allah ... yang akan terjadi terjadilah. Kau pemilik hatiku, pemilik jiwa, dan ragaku, pemilik hidupku, aku pasrah pada kehendakMu.’

Aina mengusap air mata yang jatuh di pipinya. Sulit baginya untuk menepis rasa cinta. Meski ia tahu, cintanya bertepuk sebelah tangan saja. Tak ada tempat baginya di dalam hati Bayu.





Part 3



Aina meletakkan lempeng pisang toping parutan keju di atas meja.

“Kakak ingin apa lagi?”

“Teh hangat satu.”

“Sebentar, Kak.”

Walau merasa bingung dengan permintaan Bayu, tapi Aina kembali ke dapur untuk membuatkan teh hangat.

Setelah teh hangat ia letakkan di atas meja.

“Ada lagi, Kak?”

“Duduklah,” Bayu menepuk tempat di sebelahnya. Aina terdiam, ditatap lekat wajah Bayu.





“Kenapa? Tidak berdosa’kan, kalau suami, dan istri duduk berduaan?”

Mereka masih saling tatap.

“Tidak apa kalau tidak mau. Takut merasa bersalah dengan pacarmu ya. Kembalilah ke kamarmu.”

Bayu mengambil cangkir berisi teh hangat. Ia minum sampai tak bersisa. Lalu ia matikan televisi. Ia bangkit dari duduknya, seraya membawa piring berisi lempeng, dan cangkir berisi kopi. Bayu menimnggalkan Aina untuk masuk ke dalam kamarnya.

Aina masih berdiri di tempatnya. Ia merasa bingung dengan sikap Bayu yang terasa aneh baginya. Aina memutar tubuh, ditatap pintu kamar Bayu yang sudah tertutup dengan suara cukup nyaring.

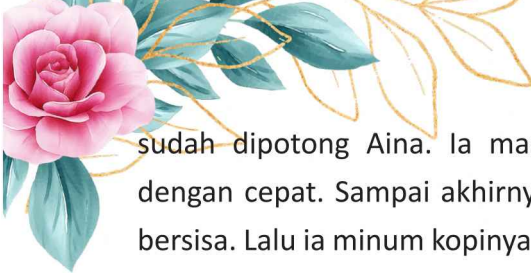
“Kak Bayu kenapa?”

Aina menghela nafas, lalu mengambil cangkir kosong bekas teh. Ia kembali ke dapur, untuk membereskan bekas memasak lempeng, dan mencuci perabot.

Sementara itu, di kamar Bayu. Bayu duduk di sofa, ditatap piring berisi lempeng, dan cangkir berisi kopi di atas meja. Bayu memeriksa hatinya, ia merasa bingung dengan perasaannya. Sejak sore tadi ia merasa kesal. Tapi, tidak tahu kesal untuk apa, dan kepada siapa.

Diambil garpu, ditusuk sepotong lempeng yang memang





sudah dipotong Aina. Ia masukan ke mulutnya, dikunyah dengan cepat. Sampai akhirnya, lempeng di piring habis tak bersisa. Lalu ia minum kopinya sampai habis. Untung, kopinya tanpa ampas.

Bayu bangun dari duduknya. Dibawa piring kosong, dan cangkir kosong ke luar dari dalam kamar. Lampu dapur masih menyala, aroma mie soto Banjar limau kuit menggoda penciumannya.

“Ai”

“Kakak, sini biar saya yang cuci.” Aina mengambil piring, dan cangkir dari tangan Bayu.

“Boleh aku minta.”

“Oh iya. Pakai telur, Kak?”

“Itu saja kita bagi dua. Telur asin ada?”

“Ada.”

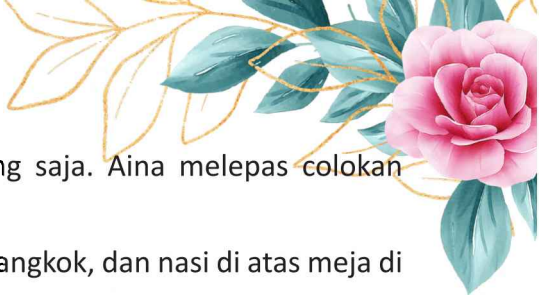
“Nasi?”

“Ada.”

“Aku mau mienya itu separuhnya saja. Pakai nasi, dan telur asin.”

“Iya, Kak.”

Aina memasukan mie ke dalam dua buah mangkok. Diambil telur asin dari dalam kulkas. Ia kupas, dan ia belah dua. Di letakan di atas mangkok mie, lalu ia taburi irisan cabe, dan bawang goreng. Baru di ambil basi di pemanas. Nasinya



hanya cukup untuk satu orang saja. Aina melepas colokan pemanas.

Dikerjakan mie dalam mangkok, dan nasi di atas meja di tengah dapur.

“Minum apa, Kak?”

“Air putih saja.”

Aina mengambilkan air putih, diletakan di dekat piring nasi.

“Bawa miemu ke sini, temani aku makan.”

Aina mengambil mangkok berisi mie, diletakan di atas meja, lalu ia duduk di hadapan Bayu.

“Nasimu mana?”

“Saya tidak pakai nasi,” kepala Aina menggeleng. Bayu mengarahkan tatapan ke pemanas nasi. Colokan listriknya sudah dilepas.

“Telur?”


“Tidak usah.”

“Ambilkan piring.”

Aina bangun dari duduknya, diambil piring seperti perintah Bayu, ia letakkan piring kosong di dekat mangkok mie Bayu. Bayu memindah separuh nasi di piringnya ke piring kosong. Lalu memindah sepotong telur ke piring itu juga. Disodorkan piring berisi nasi, dan telur ke hadapan Aina.

“Aku tidak mau, kau tinggal di rumahku tambah





kurus. Orang pikir, nanti aku tidak mencukupi makananmu, makanlah.”

Kepala Aina mengangguk, ia tak mau mengangkat wajah, malu kalau sampai Bayu melihatnya meneteskan air. Air mata yang ia tidak pasti akan maknanya. Haru karena perhatian Bayu, ataukah sedih, karena ia tak akan bisa memiliki hati suaminya.

Aina bimbang akan jalan yang ingin diambilnya. Berusaha menarik hati suaminya, ataukah mengikuti saja perjanjian yang sudah mereka sepakati.

Berusaha menarik hati Bayu, ia takut melukai perasaan Raisa. Dan dituding merebut Bayu dari Raisa. Meski kenyataannya, ia istri sah Bayu. Ingin mengikuti perjanjian yang ada. Aina takut dosa karena mempermainkan pernikahan.

‘Ya Allah ... kenapa baru terpikir sekarang soal mempermainkan pernikahan. Kenapa aku tidak berpikir panjang sebelum menerima tawaran Kak Bayu menikah di atas perjanjian. Maafkan aku, Bu, adik-adikku. Karena mengirim kalian uang dari hasil perjanjian sebuah pernikahan.’

“Hey, Aina. Kau tidak mendengarkan aku bicara!?”

“Hah, apa” Aini yang terkejut, tersedak makanannya. Bayu bangkit dari duduknya, di sodorkan bibir gelas berisi air putih ke bibir Aina. Tanpa sadar, telapak tangan Aina ikut memegang gelas yang dipegang Bayu.



Aina meneguk beberapa tegukan air putih yang disodorkan Bayu.

“Terima kasih” Wajah Aina mendongak untuk menatap wajah Bayu yang berdiri di sampingnya. Tatapan mereka bertemu. Bayu meletakkan gelas di atas meja, tanpa mengalihkan tatapan dari wajah Aina yang memerah.





Part 4



Wajah Bayu turun perlahan.
Aina menundukkan wajahnya.

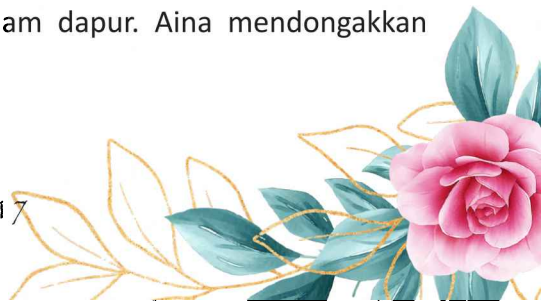
“Ulun sudah tuntung makan (saya sudah selesai makan)”

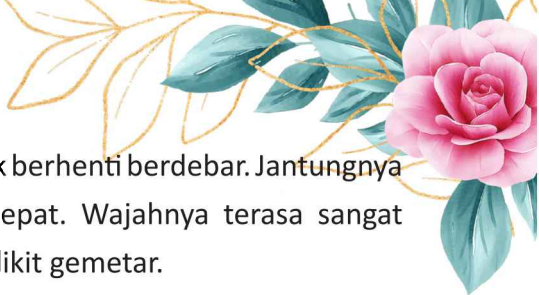
Aina bangkit dari kursi, dibawa bersamanya piring, dan mangkok yang masih ada isinya. Bayu seperti tersadar, diusap wajah dengan telapak tangan.

“Aku juga sudah selesai. Jangan lupa lampu dapur untuk dimatikan. Selamat malam Ai”

“Iya, selamat malam.” Aina menjawab tanpa mengalihkan fokus dari piring yang ia cuci.

Bayu ke luar dari dalam dapur. Aina mendongakkan





wajah, diusap dadanya yang tak berhenti berdebar. Jantungnya juga terasa berdegup lebih cepat. Wajahnya terasa sangat panas. Tangannya menjadi sedikit gemetar.

‘Ya Allah, ada apa dengan perasaan, dan tubuhku.’

Aina menggelengkan kepala, saat momen wajah Bayu mendekat tadi terbayang di pelupuk matanya.

‘Kak Bayu ganteng sekali. Jangan memupuk harapan, Aina. Karena kau tahu, itu hanya akan menghadirkan luka.’

Sementara Aina masih di dapur. Bayu sudah masuk ke dalam kamarnya. Ia masuk ke kamar mandi untuk menggosok gigi. Selesai menggosok gigi, ditatap wajahnya di cermin.

‘Apa wajahku menakutkan, sehingga dia menghindar saat ingin aku cium? Atau, karena pria bernama Rasyid itu? Arghhh ... Bayu, kau bodoh sekali. Tentu saja dia menghindar, bukannya pernikahan kalian hanya sebatas sandiwara saja. Huuh! Kau yang bodoh Bayu! Apa yang Aina lakukan sudah benar!’

Bayu menghela napas, lalu ke luar dari kamar mandi. Ia melepas pakaiannya, hanya tersisa celana dalam saja. Lalu ia berbaring di atas ranjang, dan berusaha memejamkan matanya.

Bayang wajah Raisa berkelebat di dalam benaknya. Bayu tersenyum melihat wajah wanita yang ia puja. Namun, sesaat kemudian wajah Raisa berganti dengan wajah polos



Aina. Sontak Bayu membuka matanya.



Bayu terlompat bangun karena mendengar pintu kamarnya yang digedor, dan suara Aina yang terdengar panik. Tergesa Bayu turun dari atas ranjang, dan membukakan pintu untuk Aina.

“Ada apa?”

“Ibu baru saja telpon, katanya ingin ke sini!” Seru Aina dengan wajah panik.

“Terus kenapa kalau ibu ke sini?”

“Bagaimana kalau ibu masuk kamar? Kata Kakak ...”

“Astaga! Ayo kita pindahkan barangmu!” Bayu berlari ke kamar Aina.

“Barangmu taruh di atas sprej semuanya!”

Aina menguras isi lemari pakaian, dan ia letakkan di atas sprej. Sementara Bayu memindahkan apa yang ada di atas meja rias Aina.

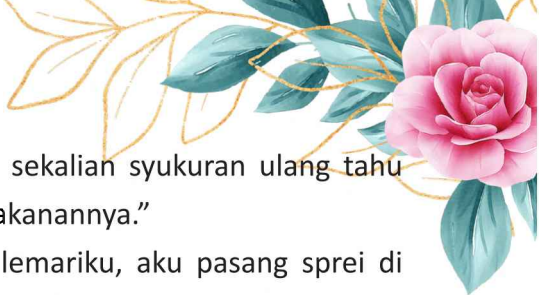
Bayu membungkus semuanya, ia angkut ke kamarnya, di letakan di atas kasur.

“Jam berapa ibu datang?”

“Jam tujuh!”

Bayu menatap jam di dinding.

“Sepagi itu!?”



“Katanya ingin sarapan, sekalian syukuran ulang tahun Kakak. Ibu nanti yang bawa makanannya.”

“Kamu masukan ini ke lemari, aku pasang sprei di kamar sebelah dulu.”

“Iya, Kak.”

Bayu kembali ke kamar Aina. Satupun dari mereka tak ada yang menyadari apa yang mereka kenakan saat ini, karena terlalu panik.

Bayu, hanya memakai sarung saja. Karena setelah sholat subuh tadi, ia melepas baju kokonya lalu berbaring lagi. Sedang Aina setelah sholat subuh, belum mengganti pakaian tidurnya, ia hanya menggunakan baby doll terusan dengan tangan pendek, yang panjangnya hanya selutut.

Bayu selesai memasang sprei baru di kamar Aina. Aina masih memasukan pakaiannya ke dalam lemari Bayu. Bayu membantu menata barang Aina di atas meja. Hanya ada bedak, lip gloss, dan sebotol parfum saja.

Keduanya sudah menyelesaikan pekerjaan mereka. Keduanya duduk di tepi ranjang. Menarik nafas, mengurai ketegangan yang baru saja mereka rasakan.

Aina menoleh, menatap barangnya di atas meja. Cermin memantulkan sosoknya.

“Astaghfirullah hal adzim!” Aina terlompat bangkit dari duduknya. Bayu yang kaget ikut berdiri juga.





“Ada apa?”

Bayu mengikuti arah tatapan Aina. Lalu di arahkan pandangannya pada Aina. Bayu menatap Aina dari ujung kaki, sampai ujung kepala. Mulutnya ternganga, melihat betapa putih leher Aina. Leher Aina terlihat jelas, karena Aina menggulung rambutnya ke atas, tanpa jilbab, daster kaosnya tanpa kerah. Lengan bajunya pendek, memperlihatkan kedua lengannya yang putih, dengan bulu halus yang tumbuh dengan rapi di kedua pergelangan tangannya.

Pandangan Bayu turun ke bawah, ke kedua kaki Aina yang terbuka dari lutut sampai ke telapak kakinya. Sama putih dengan kedua tangannya. Ditumbuhi bulu halus yang menggoda perasaan Bayu untuk menyentuh.

Aina seperti terhipnotis dengan tatapan Bayu. Ia terpaku di tempatnya berdiri. Tanpa ia sadari, Bayu sudah berdiri begitu dekat dengan dirinya. Aina mendongakkan wajah, Bayu menunduk, menatap wajah Aina yang seperti berbeda warna, antara warna putih di sekeliling wajahnya yang biasa tertutup jilbab. Dengan bagian tengah wajahnya yang berwarna coklat.

Bayu menatap bibir Aina yang berwarna merah alami. Ada kumis tipis tumbuh di atas bibir Aina. Dan bulu halus di atas keningnya.

“Ai”




“A i”
“Aku ... ganti baju dulu.” Aina memutar tubuhnya cepat. Tapi, Bayu menggapai tangan Aina lebih cepat.

Aina menatap tangan Bayu yang memegang lengannya. Ini pertama kalinya mereka bersentuhan, setelah saat pernikahan. Aina mengalihkan tatapannya ke wajah Bayu. Bayu melepaskan lengan Aina.

“Maaf”

Bayu ke luar dari kamar. Aina menatap punggung Bayu yang meninggalkannya. Aina menarik dalam nafasnya. Lalu





dibuka lemari pakaian, diambil pakaiannya, dibawa masuk ke dalam kamar mandi.

Sedang Bayu menuju dapur, ia membuat teh hangat untuk dirinya sendiri.

“Sebaiknya Kakak berpakaian, mungkin sebentar lagi ibu datang.” Aina sudah berdiri di ambang pintu dapur. Bayu menatap wajah Aina. Aina menundukkan wajahnya. Bayu ke luar dari dapur dengan membawa cangkir berisi teh. Ia menuju kamar tidur. Sedang Aina ingin memasak nasi.

Suara klakson mobil membuat Aina berlari kecil menuju pintu depan. Ia yakin itu pasti keluarga Bayu. Aina membuka pintu depan, dan pintu pagar. Bayu menyusulnya, ia berdiri di teras rumah. Wahyu memasukan mobilnya ke dalam pagar yang pintunya dibuka Aina. Dzaka, dan Dzaki langsung berlari ke arah Bayu.

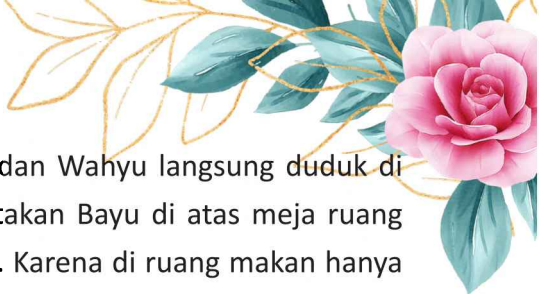
Nur turun dengan membawa tumpeng nasi kuning.

Aina membantu Nenek Bayu ke luar dari dalam mobil.

Bayu mengambil alih tumpeng yang dibawa Nur. Mereka masuk ke dalam rumah.

“Kenapa repot-repot segala, Bu?” Tanya Bayu.

“Setiap tahun kita begini’kan? Hanya biasanya di rumah kita sendiri. Sekarang, karena kamu sudah punya istri, jadi ya di rumahmu, Bayu. Ini pertama kalinya kami ke sini, setelah kalian syukuran pindah rumah.”



Ibu Bayu, ayah, nenek, dan Wahyu langsung duduk di ruang tengah. Tumpeng di letakan Bayu di atas meja ruang tengah. Tidak di ruang makan. Karena di ruang makan hanya ada empat kursi saja. Sedang Nur mengikuti Aina ke dapur.

Aina membuat teh, Nur mengambil perabot untuk makan. Kedua orang tua Bayu, Nenek, dan Wahyu duduk di sofa. Bayu, duduk di bawah memangku kedua keponakannya. Aina, dan Nur juga ikut duduk di lantai. Setelah semua berkumpul, ayah Bayu membaca doa yang diamini oleh semuanya.

Dzaka, dan Dzaki pindah duduk ke pangkuan Nur, dan Aina. Sementara Bayu memotong tumpeng. Potongan pertama untuk nenek, kedua untuk ibunya, ketiga untuk ayahnya, keempat untuk Wahyu, ke lima untuk Nur, terakhir untuk Aina.

“Salah Bayu!” Seru Nenek, saat Bayu menyerahkan piring berisi tumpeng pada Aina.

“Salah apanya, Nek?”

“Masa Aina suap sendiri, di suapin! Seperti Wahyu, dan Nur.”

“Tidak apa, Nek. Saya bisa suap sendiri,” sahut Aina.

“Eh, ini bukan tentang bisa tidak bisa. Kemesraan itu harus dibangun, dibiasakan, jadi saat pasanganmu mulai berubah tidak mesra lagi, itu patut dipertanyakan,



diselidiki. Mungkin saja dia punya simpanan, yang membuat kemesraannya berkurang.”

“Tuh dengar apa kata Nenek, Bay!” Wahyu menepuk pundak adiknya.

“Masa mantan playboy, yang katanya pria romantis, sama istri sendiri tidak mengerti cara bersikap mesra pada istri.”

“Jangan mengolokku, Kak. Kalau aku menunjukkan kemesraan di sini, nanti Aina yang jadi malu,” elak Bayu.

“Jadi penasaran, kalau Paman Bayu mesra sama Acil Ai seperti apa,” gumam Nur.

“Aduh, istrinya ikut-ikutan lagi.” Protes Bayu pada Nur.

“Cium pipi saja deh,” timpal Wahyu.

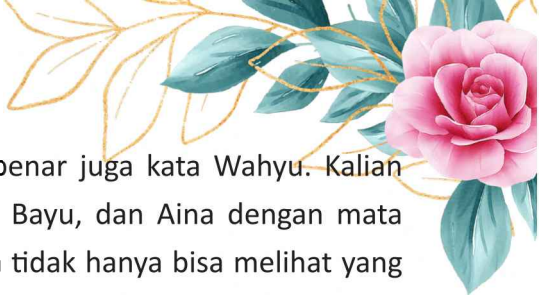
“Uhuk!” Bayu, dan Aina tersedak bersamaan mendengar ucapan Wahyu.

Kening Nenek langsung berkerut dalam. Ayah, dan ibu Bayu saling pandang. Nur, dan Wahyu juga saling tatap.

“Kalian ini kenapa? Kamu juga Bay, masa disuruh cium pipi istri saja kaget. Playboy macam apa? Itu pipi Raisa kalau bisa bolong karena kamu cium, pasti sudah bolong!” Seru Wahyu. Wahyu langsung dapat hadiah cubitan dari Nur.

“Aduh! Kenapa aku dicubit?”

“Tidak sopan membicarakan mantan di depan pasangan!” Mata Nur melotot gusar pada Wahyu.



“Benar kata Nur. Tapi, benar juga kata Wahyu. Kalian ini kenapa?” Nenek menatap Bayu, dan Aina dengan mata tuanya. Mata tua yang seakan tidak hanya bisa melihat yang terpampang nyata, tapi mampu menyelami sampai ke dasar jiwa.

“Kalian baik-baik saja’kan? Sudah berusaha untuk memberi Nenek cicit’kan?”

“Tentu saja, Nenek. Kami terus berusaha. Kami tidak menunda.”

“Nenek jadi ingin menginap di sini 1-2 Minggu.”

“Tidak bisa, Nenek!”

“Kenapa tidak bisa, Bay?” Tanya ibu Bayu.

“Setiap hari aku bekerja, Aina ke rumah Kak Wahyu. Nenek sama siapa di rumah?”

“Nur, Dzaka, dan Dzaki nanti yang aku antar ke sini. Setuju saja’kan, Sayang?” Tanya Wahyu pada Nur.

“Iya, aku setuju saja.”

Bayu menggaruk kepalanya. Aina hanya diam dengan wajah menunduk dalam. Mereka berdua dalam kebingungan. Bayu takut ia tak bisa bertahan. Takut jiwa mesumnya meronta, karena ada Aina di dekatnya. Sedang Aina, bingung. Harus bersikap bagaimana saat satu kamar dengan Bayu nantinya.





Part 6



Keluarga Bayu sudah pulang, termasuk Nenek yang ikut pulang, dan berjanji akan kembali sore harinya.

Bayu, dan Aina duduk berdua di ruang tengah. Keduanya tampak kebingungan dengan keinginan Nenek.

“Kita harus bagaimana?” Tanya Bayu yang menyandarkan punggung di sandaran sofa.

“Kenapa Kakak tanya saya?”

“Ai, jangan ber-saya dong! Aku lebih enak.”

“Iya, kenapa Kakak tanya aku.”

“Ayo ke kamar!” Bayu tiba-tiba bangun dari duduknya.





“Mau apa?”

“Kita tes dulu, di atur kita tidurnya bagaimana.” Bayu melangkah lebih dulu, Aina mengikuti di belakangnya.

Mereka berdua berdiri di tengah kamar.

“Kamu di atas, aku di bawah.” Bayu menunjuk ranjang, dan lantai kamar.

“Eh jangan, ini kamar Kakak. Kakak di atas, aku di bawah.”

“Boleh, tapi kita berdua tidur di atas ranjang. Nggak usah pakai baju, mau?” Bayu menatap wajah Aina.

“Hah! Apa maksudnya?”

“Kalau kamu memaksa tidur di bawah, aku yang di atas ya harus begitu.”

“Engh ... engh ... tidak apa-apa, kita suami istri, tidak dosa. Eh ... anu, dosa ya sama Raisa ... eh maaf” Aina menutup mulutnya yang sudah keceplosan bicara.

“Kamu beneran mau, Ai?” Bayu berdiri menghadap Aina, posisi mereka sangat dekat.


“Hah!” Aina mendongakkan wajahnya. Kepalanya menggeleng berulang kali.

“Aku mau cuci piring dulu.” Aina memutar tubuhnya, dan segera berlalu dari hadapan Bayu yang menggaruk kepalanya.

“Ya Allah, ada apa dengan mulutku ini?” Aina memukul-mukul mulut dengan telapak tangannya.

“Ai, kita belum selesai bicara!” Bayu menyusul Aina.





“Apa lagi yang ingin dibicarakan, Kakak. Kakak tidur di ranjang, aku bisa tidur di sofa, kalau Kakak tidak setuju aku tidur di lantai.”

“Ya ... ya ... tempat tidurnya gampang” Bayu mengusap tengkuknya. Ia jadi teringat dengan kulit leher Aina. Merasa Bayu terus menatapnya, Aina menyibukan diri dengan mencuci perabot bekas mereka sarapan tadi.

“Kakak ingin bicara apa lagi, kalau menurut Kakak gampang.”

“Kamu tidak takut, Ai?”

“Takut apa?” Aina menatap Bayu dengan kening berkerut dalam.

“Tidak takut aku perkosa?”

“Hah!?”

“Ya, kalau kita tidur satu kamar”

Aina tertawa, Bayu terkesima melihatnya.

“Kenapa tertawa?”

“Kakak lucu.”

“Lucu bagaimana?”

“Kita sudah enam bulan tinggal serumah. Kenapa baru sekarang”

“Ini berbeda, Ai”

“Beda apanya? Kalau Kakak ingin memperkosa, pasti sudah dari kemarin-kemarin, Kak. Aku tahu diri, Kak.



Aku ini jelek. Menyentuhku saja Kakak tidak mau, apalagi memperkosa.”

“Siapa yang mengatakan kamu jelek?”

“Aku sadar diri, Kakak. Sudah ah, itu ada tukang sayur, aku mau beli sayur buat makan siang, dan makan malam. Ehm ... Nenek suka makan apa, Kak?”

“Sendal diiris dioseng juga Nenek makan!” Bayu pergi meninggalkan Aina.

“Kak Bayu kenapa, tiba-tiba marah?” Gumam Aina sebelum ke luar rumah untuk membeli sayur.



Sepanjang pagi sampai siang wajah Bayu cemberut saja. Membuat Aina bingung jadinya. Ia merasa tidak punya salah apa-apa. Selain keceplosan hal tidak jelas tadi pagi.

Saat ini mereka duduk di meja makan untuk makan siang.

Menunya gangan asam patin dengan sambal Acan Ramania.

Mereka makan dalam diam.

Suara ponsel Aina terdengar dari dalam kamar.

“Aku angkat telpon dulu, Kak.”

“Hmmm.” Bayu hanya menjawab dengan gumaman.

Aina mengambil ponselnya.



“Ya, Kak Nur.”

“Ada ibunya Rasyid datang. Membawakan kamu apam Barabai, pakasam sapat, hintalu haruan asin, waluh habang, gula habang, mandai pajaan juga.”

“Untuk aku?”

“Iya, Ai.”

“Ya Allah, banyak sekali. Beliau masih di sana?”

“Sudah pulang. Cuma mengantarkan itu dengan Rasyid tadi. Mereka titip salam untukmu.”

“Itu dibagi buat Kakak, dan Ibu juga nanti, Kak.”

“Nanti sore aku antar ke rumahmu ya.”

“Iya, Kak. Terima kasih.”

“Assalamualaikum, Ai.”

“Walaikum salam, Kak.”

Aina meletakkan ponsel di atas meja makan.

“Siapa?” Bayu tidak bisa menahan rasa penasarannya.

“Kak Nur.”

“Ada apa?”

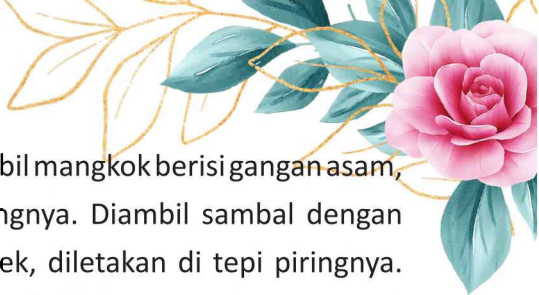
“Ibunya Bang Rasyid, membawakan oleh-oleh dari Barabai.”

“Untukmu?”

“Iya.”

“Ooh”

Bayu mengambil tempat nasi, semua nasi ia tumpahkan



ke atas piringnya. Lalu mengambil mangkok berisi gangan asam, ditumpah juga semua ke piringnya. Diambil sambal dengan jumputan tangannya dari cobek, diletakan di tepi piringnya. Ia menikmati makanannya tanpa suara. Aina terlongo-longo melihatnya. Menurut Aina, sikap Bayu aneh dari kemarin sore, saat mereka baru pulang dari rumah Wahyu.

Marah tidak jelas, makan minum rakus sekali. Sikapnya plin plan. Kadang perhatian, kadang cemberut.

'Kak Bayu kenapa?'





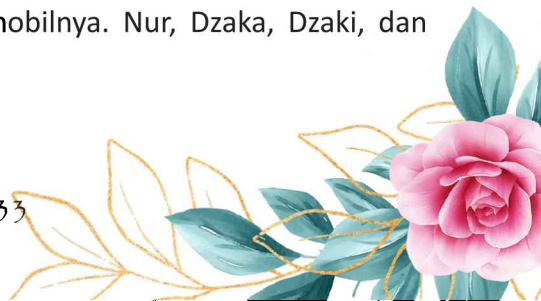
Part 7



Setelah makan, mereka sholat Dzuhur, sholat Ashar sendiri-sendiri. Bayu di dalam kamarnya, Aina juga di dalam kamar yang akan jadi kamar Nenek.

Aina tidak berani masuk ke kamar Bayu yang pintunya tertutup. Ingin berbaring di kasur kamarnya, takut nanti spreinya kusut. Karena merasa sangat mengantuk ia berbaring di karpet ruang tengah.

Aina terbangun saat mendengar suara klakson mobil. Ia bergegas menuju pintu depan. Ternyata mobil Wahyu yang ada di depan. Dibuka pintu pagar, agar mobil Wahyu bisa masuk. Wahyu memarkir mobilnya. Nur, Dzaka, Dzaki, dan





Nenek ke luar dari dalam mobil.

Aina mengambil tas nenek dari jok mobil. Nur membawakan oleh-oleh dari Ibu Rasyid. Bayu tampak berdiri di teras rumah. Dua keponakannya menghambur minta digendong.

“Rasyid itu mantanmu ya, Aina?” Tanya Wahyu tiba-tiba. Bukan cuma Aina yang terkejut dengan pertanyaan Wahyu yang tiba-tiba. Tapi, Nur, dan Nenek juga. Sedang Bayu tidak mendengar pertanyaan Wahyu, karena sudah masuk ke dalam bersama kedua keponakannya.

“Memangnya Aina pernah pacaran?”

“Tidak, Nek. Hanya teman satu kampung.” Kepala Aina menggeleng.

Wahyu duduk di sofa bersama Nenek, dan Bayu. Aina membawa tas Nenek ke dalam kamar. Nur ke dapur untuk meletakkan oleh-oleh dari Ibu Rasyid.

“Ingin minum apa?”

“Tidak usah, Ai. Kami baru minum di rumah Ibu.” Tolak Nur.

“Mungkin Aina menganggap Rasyid teman biasa, tapi siapa tahu Rasyid sebenarnya punya hati sama kamu.”

“Kak, Aina sudah menikah dengan Bayu, tidak usah diungkit lagi masa lalu.” Protes Nur pada Wahyu yang seperti masih penasaran akan hubungan Rasyid, dan Aina.



“Nur benar, masa lalu tinggallah masa lalu,” sahut Nenek.

“Kalian ke sini cuma mau numpang ngegosip Aina dengan Rasyid?” Tanya Bayu. Semua mata menatap ke arah Bayu.

“Aduh, aku mencium aroma busuk cemburu di sini. Bagaimana, Nek?”

“Wahyu, wajar saja Bayu cemburu. Punya istri semanis Aina memang harus dijaga dengan baik. Apa lagi kalau sang mantan masih mengharapakan,” sahut Nenek.

“Ya Tuhan, Kak Wahyu dengan Nenek sedang membahas apa sih?”

Wahyu, dan Nenek tertawa melihat rasa kesal yang diperlihatkan Bayu.

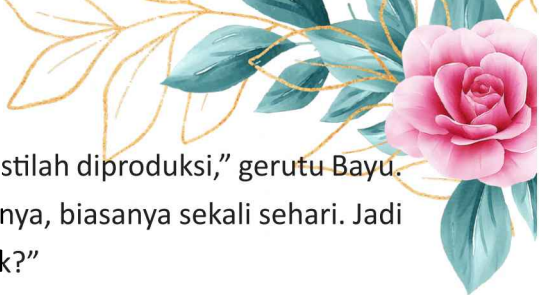
Nur, dan Aina hanya tersenyum saja. Sedang Dzaka, dan Dzaki ikut tertawa, meski tidak mengerti apa yang ditertawakan.

“Kita pulang yuk. Kami pulang dulu ya, Nek,” pamit Wahyu.

“Kalian tidur di sini ya, temani Paman,” ujar Bayu pada kedua keponakannya.

“Mau!” Jawab dua bocah itu bersamaan.

“Dari pada minta mereka menginap di sini, lebih baik minta Aina untuk produksi sama kamu, Bay.”



“Memangnya apa pakai istilah diproduksi,” gerutu Bayu.

“Ditambah jam produksinya, biasanya sekali sehari. Jadi tiga kali sehari, begitu’kan, Nek?”

“Betul!” Nenek mengangkat kedua jempolnya. Bayu berdecak kesal. Aina hanya diam saja, karena tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan.

Wahyu, dan Nur mencium punggung tangan Nenek. Wahyu menggendong kedua putranya. Mereka ke luar dari rumah Bayu, menuju mobil mereka.

“Kami pulang dulu,” Nur melambaikan tangannya. Dibalas oleh Nenek, Bayu, dan Aina.

Setelah Wahyu sekeluarga berlalu, Bayu menutup pintu pagar, dan langsung memasang gembok.

“Nenek ingin istirahat, atau ingin aku buat sesuatu?” Aina menuntun Nenek masuk ke dalam rumah.

“Memangnya kamu punya apa di dapur, Ai?”

“Ada pisang, singkong, ubi jalar, waluh habang, tepung. Nenek ingin dibuatkan apa?”

“Santan sama gula merah ada tidak?”

“Ada.”

“Nenek ingin kolak.”

“Pisang sama apa, Nek?”

“Campur semua.”

“Nenek istirahat di kamar ya, nanti aku buat.”

“Tidak, Nenek ingin bantu kamu di dapur.”



“Nanti Nenek capek.”

“Jangan menghina Nenek, Ai.”

“Maaf, Nek. Aku tidak bermaksud menghina.”

“Biarkan Nenek membantumu.”

“Iya, Nek.”

“Bayu, Nenek ke dapur dulu.”

“Iya, Nek. Aku mau mandi sore dulu.”

Bayu masuk ke dalam kamarnya. Aina, dan Nenek ke dapur. Nenek duduk di kursi dapur, Aina menyiapkan semua bahan di atas meja dapur.

“Biasanya berapa kali satu malam, Ai?” Tanya Nenek tiba-tiba.

“Apanya, Nek?”

“Usaha kalian.”

“Usaha apa, Nenek?” Aina semakin bingung saja.

“Usaha untuk punya anak,” jawab nenek tidak sabar. Aina mengangkat wajah, ditatap nenek dengan wajah merah. Perlahan kepalanya menggeleng tanpa ia sadari.

Gerakan nenek mengupas pisang terhenti.

“Apa maksud gelengan kepalamu?”

Mata nenek menyorot tajam penuh selidik.

“Hah!” Aina terkejut mendengar nada suara nenek yang cukup keras. Aina merasa tiba-tiba tubuhnya terasa panas dingin karena tatapan nenek ke arahnya.



“Jawab, Ai!”
“A ... apanya, Nek?” Tanya Aina gagap.
“Selama ini kalian tidur berdua’kan?”
“Engh ... anu ... engh”
“Jawab dengan jujur!”
“I ... iya, Nek”
“Iya apa?”
“Jujur ... jujur, Nek”
“Kalian tidur berdua tidak?”
“Engh ... anu”
“Jawab dengan jujur, Ai!”



“Tidak pernah,” jawab Aina dengan suara bergetar, dan kepala menggeleng pelan.

“Aku sudah curiga dari awal. Pasti karena Raisa, iya’kan?”

“Ehm” Kepala Aina mengangguk.

“Bayu pernah menciummu?”

Kepala Aina menggeleng.

“Kau pernah dipeluk Bayu?”

Sekali lagi kepala Aina menggeleng.

“Dia pernah menyentuhmu?”

“Tidak, Nenek.” Kepala Aina menggeleng kuat.

“Ya Allah ... Bayu ... ayo sini!” Nenek mengambil pisau di tangan Aina. Ia letakan pisau di atas meja, lalu ditarik lengan Aina.

“Nek, mau ke mana, Nek?”

Aina mengikuti langkah Nenek menuju kamar. Bayu ternyata baru ke luar dari dalam kamar mandi. Ia hanya mengenakan handuk saja di pinggangnya. Bayu terlongo melihat Aina yang ditarik Nenek lengannya.

“Ada apa?” Bayu menatap Nenek, dan Aina.

“Sini!” Nenek menggapai kan tangannya pada Bayu. Bayu mendekat.

“Berdiri di depan Aina!” Perintah Nenek. Bayu berdiri di depan Aina.

“Lebih dekat, Bayu!”



“Ini sudah de”

“Lebih dekat!” Mata Nenek melotot ke arah Bayu.

Bayu terpaksa maju sedikit lagi. Di antara dirinya, dan Aina hampir tak ada jarak. Wajah Aina menunduk dalam, ia sadar ini kesalahannya, karena terlalu jujur pada nenek. Perasaan Aina jadi takut, kalau Bayu akan memarahinya, karena membuka kebohongan mereka.

Sedang Bayu merasa bingung dengan keinginan neneknya. Apa yang sebenarnya nenek inginkan dari dirinya, dan Aina.

“Aina, angkat wajahmu!”

Aina menoleh ke arah nenek.

“Angkat wajahmu”

Dengan perasaan tak menentu, Aina mengangkat wajahnya. Matanya berkedip, saat tatapannya bertemu dengan tatapan Bayu yang menunduk ke arahnya.

“Bayu, pegang kepala Aina!”


“Hah! Dipegang bagaimana, Nek?” Bayu menatap neneknya bingung.

“Kamu ini pacaran ratusan kali. Playboy kelas Wahid, masa memegang kepala perempuan saja tidak tahu bagaimana!?”

“Nenek juga aneh-aneh saja, masa”

“Pegang kepala Aina, seperti kau ingin mencium seorang





perempuan, paham!”

“Hah! Nek”

“Lakukan! Atau mau aku pukul dengan sapu!?” Nenek beranjak mengambil sapu lidi di sudut kamar. Sapu yang biasa dipakai untuk membersihkan kasur.

“Lakukan!” Nenek memukulkan sapu ke pantat Bayu.

“Iya ... iya.” Bayu memegang wajah Aina dengan kedua telapak tangannya. Sengaja ia tekan pipi Aina. Sehingga bibir Aina jadi monyong.

Aina memukul lengan Bayu. Wajahnya cemberut, Bayu terkekeh pelan.

“Kakak!”

“Jelek!” Seru Bayu melihat wajah Aina yang cemberut.

“Sekarang cium!” Teriakan nenek membuat Bayi, dan Aina serempak menoleh ke arah nenek.

“Apa!?” Berbarengan keduanya bertanya, dengan suara nyaring, dan mata melotot ke arah nenek.

“Tidak boleh melotot begitu, durhaka!” Seru nenek. Pantat Bayu, dan pantat Aina jadi sasaran pukulan sapu lidi di tangan nenek.

“Bayu, cium Aina.”

“Nek”

“Cepat!”

“Ya ampun, Nenek”



“1 ... 2”

Cup

Satu kecupan dari Bayu mendarat di pipi Aina. Mata Aina melotot, mulutnya ternganga.

“Bodoh, itu dikecup bukan dicium. Cium di bibir Bayu”

Bayu, dan Aina menoleh ke arah nenek.

“Kenapa? Kamu pasti sudah sering berciuman. Atau kamu ingin Nenek ajari?”

“Nek, tapi Aina pasti belum pernah ciuman,” sahut Bayu keceplosan.

“Ya itu karena kebodohanmu. Punya istri tidak pernah disentuh!”

“Hah! Nenek tahu!”

“Ya Allah, kamu masih muda, sudah pelupa. Tadi, baru saja, kamu yang mengatakan Aina belum pernah ciuman. Artinya kamu belum pernah menyentuh Aina. Cepat sekarang cium Aina.”

“Masa di depan Nenek sih!”

“Memang kenapa?”

“Kalau Nenek jadi ingin dicium juga, nanti susah, Nek.”

“Jangan jadi cucu durhaka!” Nenek memukul Bayu dengan sapu lidi di bagian pantatnya.

“Ampun, Nek!”



“Cium Aina sekarang!”

Bayu menatap wajah Aina yang ia pegang. Ia menggerakkan dagunya sebagai tanya bagaimana. Kepala Aina bergoyang sebagai jawab dia tak tahu juga.

“Cium ya” Bisik Bayu saat wajahnya mendekat ke wajah Aina. Mata Aina terpejam, wajahnya menampilkan ekspresi seperti seseorang yang sedang menanti sebuah hukuman.

“Wajahmu jangan begitu dong, Ai. Nenek, Ai nih, masa mau dicium wajahnya begitu!” Bayu melepaskan wajah Aina yang dipegangnya.

Mata Aina terbuka, ia melotot ke arah Bayu.

“Ai yang benar dong!” Nenek mencubit lengan Aina.

“Aku belum pernah dicium, Nenek. Aku tidak tahu harus bagaimana.” Aina mengusap bekas cubitan Nenek di lengannya.

“Nah itu, itu karena kebodohanmu, Bayu. Kenapa dia tidak diajari ciuman!”

Nenek menudingkan telunjuknya pada Bayu.

“Nenek, kenapa jadi aku yang salah sih!?”

“Kamu suaminya, kalian sudah menikah enam bulan. Selama enam bulan ini, apa saja yang kamu lakukan, jauh! Masih berharap memperistri Manisa!?”

“Raisa, Nenek!”

Rustina Zahra



“Ya, si Kaisa itu!”

“Raisa, Nenek!”

“Kamu tahu, apa yang sudah kalian berdua lakukan ini adalah sebuah dosa!”

“Nek”





Part 9



“**M**ek ... aku begini karena kalian juga.”

“Kenapa kamu menyalahkan kami?”

“Aku belum ingin menikah, tapi kalian paksa.”

“Kamu ingin menunggu apa lagi? Usiamu sudah cukup.

Penghasilan ada, rumah ada, apa lagi?”

“Tapi, aku mencintai Raisa, aku ingin menunggu dia lulus sekolah dulu.” Bayu beranjak dari tempat ia berdiri. Ia duduk di tepi ranjang.

“Lalu kenapa kau menikahi Aina?”

“Karena aku tidak ingin kalian jodohkan.”

“Apa bedanya menikah dijodohkan, dengan menikahi





Aina.”

“Setelah Raisa lulus sekolah, aku akan berpisah dengan Aina, dan menikahi Raisa.”

“Kamu yakin, Maisa itu mau menikah setelah lulus SMA. Bagaimana kalau dia memintamu menunggu sampai dia lulus kuliah!?”

“Itu tidak mungkin, Nenek! Dia sudah berjanji”

“Bayu, apapun yang kamu janjikan, atau yang Laila itu janjikan. Apa yang kamu lakukan dengan Aina itu sebuah kesalahan. Berdosa mempermainkan pernikahan, Bayu.”

“Semua sudah terjadi, apa sekarang aku, dan Aina harus”

“Harus jadi suami istri sesungguhnya!” Sahut nenek cepat.

Tak ada yang tahu, kalau Aina sudah ke luar kamar sejak tadi. Aina tidak ingin mendengar keributan antara cucu, dan nenek. Meski itu melibatkan dirinya juga di dalam masalah yang mereka ributkan.

“Nek”

“Jangan membantah Bayu. Lupakan Marisa, lihatlah Aina. Dia itu sudah jelas jodohmu. Kalau bukan jodohmu, kalian tidak akan menikah. Sedang Si Luisa itu belum tentu jodohmu!”

“Nek, cinta tidak bisa dipaksakan.”

“Siapa yang menyuruhmu memaksakan cinta?”



“Aku mencintai Raisa, Nenek. Bukan Aina.”

“Cinta itu akan datang karena terbiasa, Bayu. Kamu lihat Kakakmu, apakah mereka juga saling mencintai saat menikah. Tidak! Tapi, lihatlah sekarang. Mereka bahagia.”

“Tapi, Nek”

“Kenapa? Apa Aina terlihat jelek di matamu? Lihat Nur dulu. Bagaimana kalau Aina dibandingkan dengan Nur? Cantik rupa itu bisa dibeli, Bayu. Asal ada uangnya. Cantik hati itu yang tak bisa kau dapatkan dengan uang.”

“Raisa juga cantik hatinya, Nek.”

“Kamu katakan dia cantik hatinya, karena kamu tergilagila padanya!”

“Dia dari keluarga terpandang, keluarga baik-baik.”

“Itu benar, tapi bukan berarti Aina yang datang tidak dari keluarga terpandang, bukan keluarga baik-baik.”

“Argghh ... aku lelah berdebat dengan Nenek.”

“Dengar ya, Bayu. Malam ini kamu harus melakukan kewajibanmu sebagai suami.”

“Nek”

“Nenek minta buktinya nanti, kalau kalian sudah tidur berdua.”

“Bukti apa, Nek.”

“Nenek yakin Aina masih perawan. Nenek minta bukti darah perawan Aina yang ada di spre!”

“Apa!? Nek ... itu”



“Kedua, sebagai tanda kalian sudah melakukan hak, dan kewajiban kalian sebagai suami istri di atas ranjang. Nenek minta kamu cupang tuh leher Aina”

“Apa!? Nek ... jangan”

“Kenapa? Tidak bisa bikin cupang? Apa harus Nenek ajari?”

“Ya ampun, Nenek. Yang Nenek minta itu hal yang sangat pribadi sekali. Tidak pantas untuk”

“Apanya yang tidak pantas? Aku bukan orang lain, aku Nenekmu, ikut membesarkanmu. Apapun tentang dirimu, semua pantas aku lihat!”

“Nek”

“Tidak ada perdebatan, tidak ada diskusi, keputusan Nenek sudah final!”

“Ya Allah, Nenek”

“Nenek capek bicaraterus, Nenek ingin mengistirahatkan mulut Nenek dulu.”

Nenek berbalik, lalu meninggalkan kamar Bayu. Bayu terlongo mendengar ucapan terakhir Neneknya. Lalu ia tersenyum sambil mengusap kepala.

Sesaat kemudian wajahnya murung, permintaan Neneknya adalah hal yang berat baginya. Hatinya masih pada Raisa, meski kadang Bayu merasa ada desiran saat ia mengamati Aina. Desiran itu semakin terasa nyata sejak



hadirnya Rasyid yang tatapannya menyiratkan cinta untuk Aina.

“Ya Allah, aku harus bagaimana? Beri aku petunjukMu ya Allah.”

Ponsel Aina di atas meja berbunyi. Bayu mendekati meja, ada nama Rasyid tertulis sebagai orang yang menelpon istrinya.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, maaf ini nomer Aina bukan?”

“Iya betul, aku Bayu, suaminya.”

“Ooh ... Bang Bayu. Saya Rasyid, Bang. Teman Aina yang waktu itu bertemu di rumah Kak Nur dengan Abang.”

“Ada apa menelpon Aina?”

“Hanya ingin menanyakan kabar saja, Bang.”

“Dia baik-baik saja. Ada lagi yang ingin kau tanyakan?”

“Tidak, Bang. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Bayu meletakkan kembali ponsel Aina di atas meja. Lalu ia ke luar dari dalam kamar. Saat melewati kamar tempat Nenek tidur, ia melongok ke dalam, karena kamar tidak ditutup. Neneknya tampak berbaring di atas ranjang. Bayu menghela nafas sebelum melanjutkan langkah menuju dapur. Bayu yakin Aina ada di sana. Ia harus membicarakan keinginan nenek dengan Aina.



Tiba di dapur. Bayu melihat Aina duduk di kursi dapur. Tengah memotong ubi jalar. Di atas meja ada mangkok berisi potongan pisang, potongan waluh habang (labu merah), kolang kaling, dan sisiran gula merah. Tampak sesekali Aina, menyapukan punggung tangannya ke mata.

“Matamu kenapa?”

“Astaghfirullah hal adzim!” Aina terlompat dari duduknya.

“Kak Bay!”

“Matamu kenapa?”





“Kelimpahan” (Kelilipan)

“Coba aku lihat.”

“Tidak apa-apa,” kepala Aina menggeleng, karena sebenarnya ia tengah menangis. Ia mendengar pembicaraan Bayu, dan nenek. Hatinya terasa sakit, karena Bayu tidak menginginkan dirinya untuk menjadi istri Bayu sesungguhnya.

Aina merasa bodoh dengan rasa sakit hati yang ia rasa, karena sejak awal ia sudah tahu posisinya di dalam hidup Bayu. Bukan istri impian, bukan istri yang diinginkan, hanya istri dalam sandiwara saja. Karena, hanya Raisa yang Bayu cinta.

“Ai, kamu tidak mendengarkan aku!?”

“Oh ... maaf, Kak. Kakak bicara apa?”

“Sini matamu aku tiup.”

“Tidak usah,” kepala Aina menggeleng. Ia berusaha menghindari tatapan Bayu. Aina kembali duduk, dan melanjutkan memotong ubi rambat.

“Mana aku lihat.” Tiba-tiba saja, Bayu sudah berdiri di samping Aina. Tangannya meraih dagu Aina. Didongakkan wajah Aina.

Aina sangat terkejut, tapi ia tak mampu menghindar, ia hanya bisa diam.

“Yang sebelah mana?” Bayu memperhatikan kedua mata Aina. Mata yang besar dengan bulu mata panjang, dan



lentik di sekelilingnya. Mata Aina mengerjap, karena wajah Bayu yang begitu dekat.

“Yang sebelah mana?”

“Dua-duanya,” jawab Aina gagap.

“Dua-duanya memang merah. Buka lebar matamu, biar aku tiup.” Bayu memegang wajah Aina. Bibirnya bergerak meniup mata Aina. Aina tak bisa mengedipkan mata, karena Bayu menahan kelopak matanya dengan jari jemarinya.

Bayu melakukan hal yang sama pada mata Aina yang lainnya. Bayu sudah selesai meniup kedua mata Aina. Tapi, ia belum melepaskan kedua tangannya dari wajah Aina. Mata mereka saling tatap. Aina tersadar, ia tak boleh larut dalam pesona Bayu. Hati Bayu bukan untuknya.

Aina menepiskan kedua tangan Bayi, agar melepaskan wajahnya.

“Itu singkongnya sudah mendidih, aku lihat dulu.” Aina bangkit dari kursi, lalu menjauhi Bayu. Ia membuka tutup panci yang berisi rebusan ubi kayu. Yang ia rebus dulu sebelum dijadikan kolak bersama bahan lainnya.

Bayu mencuci tangannya. Ia duduk di kursi dapur.

“Ini pisang darimana?”

“Beli di Paman sayur.”

Diambil potongan pisang di dalam mangkok, lalu ia masukan ke mulutnya.





“Singkong? Ubi?”

“Beli juga.”

“Labu?”

“Dari Ibunya Bang Rasyid.”

“Gula merah?”

“Dari Ibunya Bang Rasyid.”

Bayu mengambil mangkok berisi labu merah, dan gula merah.

“Aku tidak mau kolaknya pakai ini.”

“Tapi, Nenek mau pakai itu, Kak.”

“Ya dipisah. Punyaku tanpa labu, dan gula merah.”

“Kolak Kakak pakai gula putih saja?”

“Iya.”

“Pisangnya jangan dimakan terus, Kak. Nanti habis, tidak jadi dibikin kolak.” Protes Aina karena melihat Bayu terus mengambil pisang dari dalam mangkok.

“Kolakku tidak usah pakai pisang tidak apa. Ini pisang buat kolakmu, dan kolak Nenek.” Tangan kanan Bayu mengambil irisan pisang, tangan kirinya mendorong mangkuk berisi sisa irisan pisang yang sudah ia makan lebih dari setengahnya.

“Kakak ingin minum?”

“Ya.”

“Minum apa, Kak.”

“Kopi pahit.”



Nada bicara Bayu yang ketus membuat Aina terkejut.

“Kopi pahit? Yakin akan diminum, Kak?”

“Jangan banyak bertanya, Aina. Aku sedang kesal!”

“Maaf, Kak.”

Aina membuat kopi pahit sesuai keinginan Bayu. Aina mengerti, Bayu pasti sedang kesal dengan keinginan Nenek. Tapi yang ia bingung, biasanya orang kesal pasti ingin makan atau minum yang manis, bukan pahit seperti Bayu saat ini.

Aina meletakkan cangkir berisi kopi pahit di atas meja, di hadapan Bayu. Lalu ia kembali disibukan dengan pekerjaannya membuat kolak dengan dua versi. Versi komplit, dan versi Bayu, tanpa labu merah, tanpa gula merah.

Bayu mehirup kopi pahit yang dibuatkan Aina.

“Kenapa pahit sekali!” Bayu menjulurkan lidahnya.


“Hah! Kakak yang minta kopi pahit, ya pasti pahit, Kak,” sahut Aina, karena nada bicara Bayu yang seperti menyalahkan dirinya.

“Ini benar-benar pahit, Ai.”

“Itu memang kopi hitam tanpa gula, Kakak. Kakak yang minta”

“Sini!” Bayu menggapaikan tangan pada Aina. Dengan langkah ragu, Aina mendekati Bayu yang sedang mengangkat cangkir kopi ke bibir. Ia takut kalau Bayu akan menyemprotkan kopi pahit itu ke wajahnya.





Aina sudah berdiri di hadapan Bayu. Bayu kembali meletakkan cangkir kopi di atas meja. Aina tidak bisa menduga apa yang akan Bayu lakukan padanya.

“Eh!”

Mata Aina melotot, mulutnya terbuka, tiba-tiba Bayu menarik pinggangnya, lalu memegang tengkuknya.

“Apa”



Bayu mencium bibir Aina. Lidahnya yang berasa pahit kopi ia masukan ke dalam mulut Aina.

Aina memukul dada Bayu yang telanjang, Bayu lupa kalau ia masih hanya memakai handuk saja di pinggangnya.

“Pahit!”

Aina memuntahkan air liurnya ke tempat pencucian piring. Wajahnya merah padam. Ada rasa malu, karena Bayu sudah mencium bibirnya, bahkan memasukan lidah ke dalam mulutnya.

“Pahitkan?”

“Yang minta kopi pahit, Kak Bayu sendiri.”



Bayu mengambil irisan pisang lagi, lalu ia kunyah perlahan, sambil berjalan mendekati Aina.

“Kak Bayu mau apa?” Aina mendorong dada Bayu seperti tadi.

“Kata Nenek, kita disuruh bikin anak.”

“Kalau anaknya lahir, Raisa lulus sekolah, bagaimana nasib anak itu? Apa harus menjadi korban perpisahan orang tuanya?”

“Nenek yang minta, Ai. Bukan keinginanku.”

“Justru karena bukan keinginan Kak Bayu, aku menolak untuk memiliki anak.” Aina kembali menyibukan diri dengan membuat kolak untuk dua versi.

“Jadi bagaimana?”

“Bagaimana apanya?”

“Permintaan Nenek. Nenek minta kita bercinta. Kita harus membawa bukti kalau kita sudah tidur berdua.”

“Haah! Bukti apa?”

“Cupang di lehermu, dengan darah perawan di sprej.”

“Apa!? Kak Bayu jangan mengada-ada.”

“Ini serius, Ai. Aku tidak mengada-ada. Bagaimana?”

“Aku tidak tahu, Kak. Aku harus menyelesaikan kolak ini sebelum Maghrib.”

“Ck, berpikir, Ai”

“Aku sibuk, Kak. Kak Bayu saja yang berpikir.”



“Ya sudah, aku mau ke apotik depan dulu.”

“Ke apotik?”

“Beli obat merah.”

“Untuk apa?”

“Nanti spreinya kita beri obat merah saja. Cupangnya nanti bisa kita kerik pakai uang logam.”

“Terserah, Kak Bayu saja.”

Aina mencoba menyibukkan diri, untuk meredam debaran di hati. Ia belum pernah dicium. Dan tidak tahu, apakah yang Bayu lakukan terhadapnya tadi sebuah ciuman atau bukan.

Aina masih sibuk dengan masakan kolak untuk nenek, dan Bayu, saat Bayu kembali ke dapur dengan sudah berpakaian.

“Aku pergi dulu, tapi kamu jangan bilang Nenek ya, Ai. Rencana kita tadi.”

“Iya.”

“Aku pergi, Ai. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Bayu pergi, Aina menatap punggung Bayu. Ada perasaan bimbang di dalam hatinya.

Ingin mengikuti keinginan nenek, tapi ia takut dengan yang akan terjadi nanti. Aina tidak ingin, anaknya tidak mendapatkan kasih sayang utuh dari orang tuanya.



Tidak diikuti, ia takut berdosa. Mempermainkan pernikahan, karena ia tidak melaksanakan kewajibannya. Dan, membohongi nenek juga.

“Ya Allah ... bagaimana ini. Kenapa aku harus berada pada situasi terjepit seperti ini. Ini sangat membingungkan.”

“Sudah selesai kolaknya, Ai?”

“Astaghfirullah hal adzim! Nenek”

“Kamu melamun?”

“Tidak, Nek. Kolaknya sudah matang, Nek.”

“Ini apa? Kolak siapa? Kenapa beda?” Nenek menunjuk kolak versi Bayu. Tanpa labu merah, dan tanpa gula merah, juga tanpa pisang.

“Itu punya Kak Bayu, Nek.”

“Kenapa beda?”

“Kak Bayu tidak mau makan barang yang dari ibunya Bang Rasyid. Labu merah, dan gula merah.”

“Kenapa?”

“Tidak tahu, Nenek.”

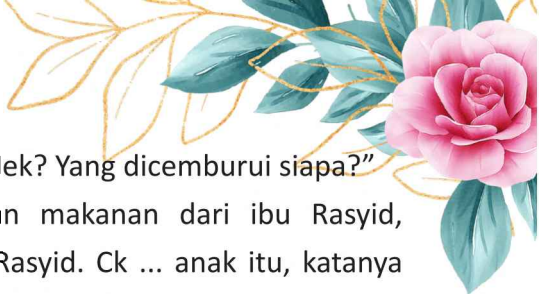
Tiba-tiba Nenek tertawa. Aina menatap nenek dengan perasaan bingung.

“Ada apa, Nek? Apa yang lucu?”

“Dia cemburu, Ai!”

“Dia siapa?”

“Bayu!”



“Cemburu bagaimana, Nek? Yang dicemburui siapa?”

“Dia menolak memakan makanan dari ibu Rasyid, karena dia cemburu dengan Rasyid. Ck ... anak itu, katanya playboy, dengan perasaan sendiri saja tidak peka!”

“Aku tidak mengerti, Nek.” Aina menggelengkan kepalanya.

“Ai ... Bayu itu punya perasaan cinta sama kamu. Makanya dia cemburu dengan Rasyid.”

“Itu tidak mungkin, Nenek. Cuma Raisa yang dicintai Kak Bayu.”

“Nenek rasa, perasaannya ke Raisa itu bukan cinta. Dia hanya terobsesi untuk mendapatkan Raisa.”

“Aku tidak mengerti, Nek. Ini kolaknya ingin dimakan sekarang, Nek.”

“Iya, eh Bayu ke mana?”

“Ke apotik.”

“Ke apotik? Beli apa? Dia sakit?”

“Beli obat merah, Nek. Ini kolaknya, Nek. Minumnya apa, Nek?”


“Air putih saja. Obat merah untuk apa, Ai?”

“Untuk di” Aina mengatupkan bibirnya, hampir saja ia melepaskan bicara.

“Untuk apa?”

“Aku tidak tahu, Nenek. Nanti Nenek tanya Kak Bayu





langsung saja ya, Nek. Aku sakit perut, ingin ke kamar mandi dulu.”

Aina berusaha mencari alasan, agar tidak terus dicecar nenek dengan pertanyaan.

Aina bergegas ke luar dari dalam dapur. Ia masuk ke dalam kamar Bayu. Ditutupnya pintu, lalu ia duduk di tepi ranjang. Ia bingung apa yang harus ia lakukan. Ada rasa takut, kalau nenek nanti tahu apa yang mereka lakukan. Memberi bukti palsu percintaan mereka pada nenek.

Aina takut nenek murka.

‘Aduh ... bagaimana ini? Ya Allah, aku harus bagaimana. Mengikuti rencana Kak Bayu, artinya membohongi Nenek. Mengikuti keinginan Nenek. Bagaimana nasib pernikahan kami nanti. Terus bersandiwara, itu dosa. Apa perjanjian ini harus kami akhiri saja ya. Nenek sudah tahu, kalau pernikahan ini hanya sandiwara. Jadi untuk apa lagi diteruskan? Arghh ... bingung!’



Aina ke luar dari kamar, tepat saat Bayu ingin masuk ke kamar.

“Aku sudah beli obat merah,” Bayu menunjukkan bungkusannya di tangannya.

“Aku takut ...”

“Takut apa?” Bayu mendorong Aina agar masuk ke dalam kamar. Pintu ia tutup, karena takut pembicaraan mereka terdengar oleh nenek.

“Bagaimana kalau ketahuan Nenek, kalau kita sudah bohong?”

“Nenek tidak akan tahu.”



“Nenek itu peka sekali. Sepertinya, apa saja Nenek tahu.”

“Terus bagaimana? Kamu mau tidur sungguhan dengan aku?”

Wajah Aina mendongak.

“Kalau nanti kita akhirnya pisah”

Kepala Aina menggeleng.

“Jadi bagaimana?”

“Lebih baik kita pisah sekarang saja. Tidak ada lagi yang harus ditutupi, perjanjian kita sudah terbongkar di depan Nenek.”

“Nenek tidak akan setuju.”

“Aku yang akan bicara dengan Nenek.” Aina ingin melangkah melewati Bayu. Aina berpikir, untuk apa perjanjian diteruskan, kalau sudah ketahuan. Masalah hatinya, biar ia tanggung sendiri. Yang penting ia tidak harus berbohong lagi.

“Ai!”

Bayu memegang lengan Aina.

“Biar aku yang bicara, Kak. Kalau aku yang meminta, aku rasa Nenek tidak akan menolak.”

“Ai”

Aina melepaskan lengannya dari pegangan Bayu.

“Ada apa?”

Aina kembali menatap wajah Bayu.



“Apa kau ingin menikah dengan Rasyid?” Tatapan bola mata Bayu, tepat ke bola mata Aina.

“Itu bukan urusan Kak Bayu.”

“Jawab aku, Ai!” Bayu kembali memegang lengan Aina.

“Sebelum kita sah berpisah, dan cukup masa idah, tentu saja aku tidak bisa menikah lagi, Kak. Tapi, entah nanti.”

“Jadi kau akan menikah dengan Rasyid?” Bayu mengguncang lengan Aina yang ada di dalam genggamannya.

“Itu bukan hal yang harus kita bicarakan saat ini, Kak Bayu.”

“Tapi, aku ingin mendengar jawabanmu, Ai!”

“Aku tidak harus menjawab apa yang belum aku ketahui, Kak Bayu. Aku bukan Kak Bayu, yang sudah pasti akan menikah dengan Raisa.” Suara Aina terdengar lirih. Aina sedang menahan rasa perih di dalam hatinya.

Nenek mengatakan Bayu cemburu pada Rasyid. Aina tidak mengerti, apakah sikap yang Bayu perlihatkan itu cemburu.

“Bayu, Aina,” terdengar suara nenek memanggil.

“Ya, Nek.” Bersamaan mereka menjawab panggilan nenek.

Aina membuka pintu kamar.

“Kau belum mandi?” Mata nenek menelisik Aina.

“Belum, Nek.” Kepala Aina menggeleng pelan.



“Mandi dulu, sebentar lagi Maghrib.”

“Baik, Nek. Aku ingin mengambilkan kolak Kak Bayu dulu.”

“Cepatlah.”

“Iya, Nek.”

Aina menuju dapur.

“Ingat ya, Bayu. Aku perlu bukti!”

“Tapi, Nek”

“Tidak ada tapi!”

Nenek meninggalkan Bayu. Tanpa ingin mendengar protes Bayu lagi.

Bayu hanya bisa menarik nafas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

Bayu menyusul Aina ke dapur.

“Makan kolaknya dimana, Kak?”

“Di sini saja.” Bayu duduk di kursi dapur.

Aina meletakkan semangkok kecil kolak. Dan semangkok yang lebih besar, kalau-kalau Bayu ingin menambah kolak di mangkuknya.

Diletakkannya juga semangkok kecil kolak yang isinya komplit.

“Ini sama? Tanpa labu, tanpa gula merah?” Bayu menunjuk mangkok besar.

“Iya, Kak.”



“Kenapa harus dijadikan dua mangkok sih, dijadikan satu saja!”

Bayu menuang isi mangkok kecil ke mangkok besar.

“Takutnya tidak habis, Kak. Nanti basi kalau kena aduk-aduk.”

“Ini untuk siapa?” Bayu menunjuk kolak dengan isian komplit.

“Mungkin Kak Bayu ingin mencicipi yang pakai labu, dan gula merah.”

“Tidak!”

“Aku mandi dulu, Kak.”

Bayu tidak menanggapi, ia sudah menyuap kolak yang hampir dingin itu dengan cepat.

Aina akhirnya meninggalkan Bayu sendirian di dapur.

Bayu mengunyah makanannya dengan cepat. Melihat labu merah, dan kuah gula merah di mangkok kecil di hadapannya, Bayu semakin cepat mengunyah makanannya.

Bayu juga tidak mengerti kenapa hatinya merasa sangat kesal. Kesal pada siapa? Kesal karena apa?



Bayu, Aina, dan nenek sholat Maghrib bertiga di ruang tengah. Setelah sholat Maghrib, Aina langsung ke dapur untuk menyiapkan makan malam.





“Sudah siap, Bay?”

“Apanya, Nek?”

“Buat malam ini. Minum jamu, plus telur ayam kampung, dan madu, Bay.”

“Memangnya harus minum itu ya, Nek?”

“Iya, biar kuat.”

“Memangnya mau jadi kuli harus kuat.”

“Kalau punyamu tidak kuat, loyo sebelum bertindak, itu memalukan, Bayu!”

“Itu tidak mungkin, Nenek. Aku pria sehat, perkasa.”

“Ya sudah, buktikan saja nanti. Sana ke dapur, bantu Aina. Nenek ingin rebahan dulu di kamar.”

“Iya, Nek.”

Nenek masuk ke dalam kamar. Bayu menuju dapur.

“Masak apa?”

“Astaghfirullah hal adzim!” Aina terjengkit kaget, karena tiba-tiba Bayu ada di belakangnya.

“Haruan masak kecap ya?”

“Iya.”

“Aku bantu apa?”

“Siapkan perabot saja di meja makan.”

“Yang dimasak ini, tidak ada dari pemberian ibunya Rasyid’kan?”

“Tidak ada. Memangnya kenapa?”

Rustina Zahra

“Tidak apa-apa.”

“Habis sholat Isya, nanti aku bicara dengan Nenek.”

Bayu menatap Aina. Tatapan mereka bertemu. Aina tak bisa membaca perasaan Bayu saat ini. Begitupun Bayu juga, tak bisa menebak apa yang Aina pikirkan.



Part 13



Mereka makan malam bertiga. Nenek tampak lahap menikmati hidangan ikan favoritnya.

“Kamu pintar masak, Ai.”

“Terimakasih, Nek.”

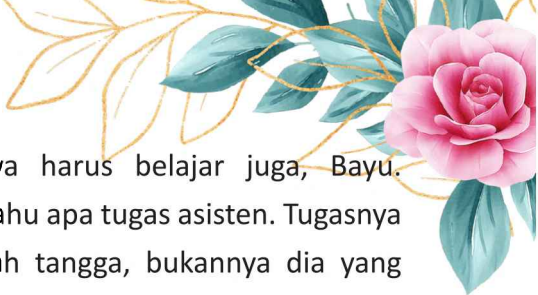
“Raisa bisa masak tidak, Bay?”

“Uhuk!” Bayu tersedak mendengar pertanyaan dari Neneknya.

“Pasti tidak bisa, iyak’kan? Bisanya cuma bersolek saja.”

“Jaman sekarang, hal seperti itu sudah lumrah, Nenek. Urusan memasak, dan urusan rumah, bisa dikerjakan asisten rumah tangga.”





“Biar begitu, setidaknya harus belajar juga, Bayu. Asisten rumah tangga, kamu tahu apa tugas asisten. Tugasnya membantu yang punya rumah tangga, bukannya dia yang mengatur, dan lebih mengetahui dari yang punya rumah.”

“Raisa di mata Nenek tidak ada bagus-bagusnya,” gerutu Bayu.

“Hey, apa pernah aku menghina dia?”

“Ya, tapi Nenek tidak pernah memuji dia.”

“Bagaimana aku bisa memuji, tahu apa yang dia bisa saja tidak.”

“Puji kecantikannya bisa’kan, Nek?”

“Nenek sudah biasa melihat gadis cantik. Wajah cantik itu hal biasa, apa lagi kalau dia punya banyak duit.”

“Ck ... Nenek menang pelit pujian.”

“Tidak juga, buktinya Nenek memuji masakan Aina. Kolak buatan Aina, hemhh!” Nenek mengacungkan dua jempolnya.

“Haruan masak kecapnya juga sama, hmmmhh!” Nenek kembali mengacungkan dua jempolnya.

Aina jadi merasa tidak enak hati, karena pujian Nenek untuknya. Tapi, Aina sudah memantapkan hati untuk bicara pada Nenek soal pernikahannya dengan Bayu. Soal nanti Nenek marah, Aina siap menerima. Daripada ia terus didera kebimbangan. Begini merasa bersalah, begitu merasa berdosa.





Setelah selesai sholat Isya.

“Nek, bisa bicara di kamar Nenek, berdua.”

“Ada apa, Aina?”

“Ada yang ingin aku bicarakan dengan Nenek.”

“Baiklah, ayo ke kamar Nenek.”

“Aku bicara dengan Nenek dulu, Kak Bayu.”

“Ya”

Sahutan Bayu terdengar gamang.

Aina mengikuti langkah Nenek masuk ke dalam kamar. Nenek duduk di atas ranjang. Punggungnya bersandar di bantal yang diletakan di kepala ranjang.

Aina duduk di dekat kaki Nenek. Kedua tangannya bergerak memijit kaki Nenek tanpa diminta.

“Ada apa, Aina?”

Nenek terkejut saat merasakan air mata Aina jatuh ke atas kakinya.

Aina mengusap mata dengan punggung tangannya.

“Aku sudah memutuskan, Nek.”

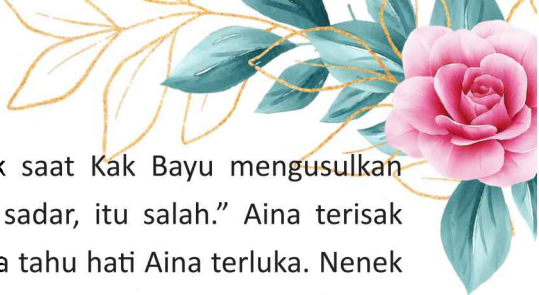
“Memutuskan apa?”

“Berpisah dengan Kak Bayu.”

Nenek menghela nafas dengan berat.

“Maafkan aku, Nek. Aku tidak bisa memenuhi harapan Nenek, Ibu, dan Ayah.”

“Ini bukan salahmu, Aina.”



“Harusnya aku menolak saat Kak Bayu mengusulkan perjanjian itu. Harusnya aku sadar, itu salah.” Aina terisak pelan. Nenek menatap Aina, ia tahu hati Aina terluka. Nenek bisa merasakan, kalau Aina mencintai Bayu.

“Apa kamu mau mendengarkan nasehat Nenek, Ai. Apa kamu percaya dengan Nenek?”

“Mau, Nek. Aku percaya, Nenek pasti ingin yang terbaik untukku.”

“Dengarkan apa yang Nenek katakan Ai.”

“Baik, Nek.”

Aina mendengarkan setiap kata demi kata yang diucapkan Nenek kepadanya. Aina tak berusaha menyela ucapan Nenek. Usia Nenek sudah sangat lanjut. Tentu banyak hal yang sudah Nenek lalui di dalam hidupnya. Aina percaya, nasehat Nenek untuk kebajikannya.



Aina meninggalkan kamar Nenek, setelah Nenek tertidur. Bayu tampak menonton televisi di ruang tengah. Ada piring, dan gelas kosong di hadapannya.

“Aku lapar, ikan, dan nasinya aku habiskan.”

“Tidak apa,” Aina membungkuk, untuk mengambil piring, dan gelas kosong.

“Apa kata Nenek?”



“Nenek setuju.” Aina meninggalkan Bayu menuju dapur.

“Setuju apa?” Bayu mensejajari langkah Aina.

“Setuju kita berpisah.”

“Apa? Semudah itu?”

“Kenapa? Itu yang Kak Bayu mau’kan?”

“Ck ... kenapa semudah itu kamu bisa meyakinkan Nenek?”

“Aku tidak tahu kenapa Nenek begitu mudah setuju dengan permintaanku.”

“Jadi sekarang bagaimana?”

“Apanya?”

“Kita?”

“Besok Kak Bayu ke Pengadilan Agama. Malam ini aku membereskan pakaianku. Aku akan kembali tinggal di rumah Kak Nur. Nenek tadi sudah menelpon Kak Nur.”

“Secepat ini?”

“Kenapa? Lebih cepat lebih baik, Kak Bayu.”

Bayu mengusap belakang kepalanya. Wajahnya mendongak, ia bingung apa yang ia rasakan saat ini.

“Kalau kamu pergi, siapa yang memasak untuk aku, Ai?”

“Kak Bayu bisa menggaji asisten rumah tangga. Nanti kalau Kak Bayu menikah dengan Raisa. Tidak susah lagi mencari asisten rumah tangga.”

“Kamu kelihatan bersemangat sekali, Ai. Kamu benar-



benar ingin cepat nikah dengan Rasyid ya?”

“Bang Rasyid tidak ada kaitannya dengan masalah ini. Ini masalah Kak Bayu, aku, dan Raisa. Aku ke kamar dulu, membereskan pakaianku.”

Aina ke luar dari dapur, Bayu mengikuti langkahnya.

“Kamu pergi malam ini?”

“Besok, Kak Wahyu akan menjemput aku, dan Nenek.”

“Apa tidak bisa, kamu tetap tinggal di sini, Ai?”

“Kalau berkas sudah masuk ke Pengadilan Agama, sebaiknya kita tidak satu rumah lagi, Kak Bayu.”

“Kamu benar-benar senang kita akan berpisah?”

“Apa aku harus menangis? Untuk apa menangis pernikahan yang hanya sandiwara.” Aina mengambil tas pakaiannya, ia berusaha menahan air mata yang sesungguhnya, sudah menggantung di pelupuk matanya.





Part 14



Bayu duduk di tepi ranjang. Sedang Aina duduk di lantai. Aina melipat ulang pakaian yang ia keluarkan dari dalam lemari Bayu, sambil ia masukan ke dalam tas.

Tatapan Bayu tidak lepas dari Aina. Bayu bingung dengan yang apa ia rasakan saat ini. Ingin marah, marah untuk apa? Merasa kesal, kesal karena apa?

Bayu akhirnya bangkit dari duduknya.

“Aku ke luar dulu.” Bayu mengambil dompet, dan kunci mobilnya.

“Pintu aku kunci dari luar.”





“Iya.” Hanya itu yang bisa Aina katakan.

Suara mobil Bayu, dan suara pintu pagar yang ditutup membuat Aina tak ingin lagi menahan tangis. Aina memeluk kedua kaki, ia menangis di atas kedua lututnya.

Tubuh Aina bergoncang hebat. Perasaan terluka menyakiti hatinya. Aina merasa salah, karena jatuh cinta pada orang yang tidak tepat. Harusnya, jangan ia biarkan tumbuh perasaan tertarik pada Bayu. Tapi, semua sudah terjadi, tak ada arti meski seribu kali ia sesali.

Aina sudah menyelesaikan memasukan pakaian ke dalam tasnya. Peralatan bedak, lipstik, dan parfum sudah ia masukan juga. Tinggal pasta gigi, dan sikat gigi, juga handuk yang belum ia ambil. Aina mengambil pasta gigi, dan sikat gigi juga handuk. Ia bawa ke luar dari kamar Bayu bersama tasnya.

Aina masuk ke dalam kamar tempat nenek. Ia meletakkan tas di sudut kamar. Pasta gigi, dan sikat gigi, juga handuk di dalam kamar mandi.

Aina mengambil bantal sofa dari ruang tengah. Ia bawa masuk ke dalam kamar. Ditutup pintu kamar, lalu ia berbaring di lantai yang beralaskan karpet. Aina berusaha memejamkan mata, ia berdoa semoga keputusan yang ia ambil benar.



Bayu duduk di sebuah warung yang menjual gorengan.



la memakan gorengan sambil menatap orang yang berlalu lalang.

“Sendirian saja, Bay. Istrinya tidak pernah diajak.” Bayu menolehkan kepala, ternyata Yadi, tetangganya.

“Duduk, Man.” Bayu mempersilahkan Yadi duduk di hadapannya.

“Ambil saja, Man. Nanti aku yang bayar.”

“Terima kasih, Bay. Aku dibungkus saja, boleh? Buat istri tercinta di rumah.”

“Boleh ... boleh, ambil saja.”

“Terima kasih, Bay. Aina kok tidak ikut?”

“Ada Nenek di rumah, jadi Aina menemani Nenek.”

“Ooh ... sudah Bay. Gorengannya sepuluh ya.” Yadi mengangkat plastik.

“Cukup sepuluh, Man?”

“Cukup, cuma berdua. Terima kasih, Bay. Aku duluan, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Setelah Yadi menjauh.

“Hebat Paman Yadi itu ya, Bay,” ujar tukang gorengan.

“Hebat bagaimana, Cil?”

“Puluhan tahun menikah, tidak memiliki anak, tapi tetap setia dengan istrinya. Padahal sudah jelas, istrinya yang tidak bisa hamil. Karena Paman Yadi pernah menikah, dan punya



anak. Tapi, istri, dan anaknya meninggal pas lahiran.”

“Cinta sejati, Cil.”

“Barang langka, Paman Yadi, perlu dilestarikan.” Acil warung tertawa.

Bayu ikut tertawa juga. Untuk sejenak, terlupakan kegundahan hatinya.



Bayu tiba di rumah, ia membawa gorengan. Niatnya untuk Aina. Tapi, saat ia membuka kamarnya, Aina tidak ada. Tatapan Bayu dilayangkan ke atas meja rias, barang Aina yang baru dipindahkan sudah tidak ada lagi di sana.


Bayu membuka lemari pakaian. Baju Aina sudah lenyap semuanya. Bayu menutup lemari. Ia duduk di tepi ranjang. Hatinya tiba-tiba merasa hampa. Merasa sepi sendiri. Padahal di kamar sebelah ada neneknya, dan Aina.

Bayu ke luar dari kamar. Ia berdiri di depan pintu kamar sebelah. Tangannya terangkat, untuk mengetuk pintu. Tapi urung, karena takut neneknya yang terbangun. Dan, berujung ia kena omelan.

Bayu menjauh dari pintu. Ia berdiri di ruang tengah, lalu duduk di sofa, dan meraih remote televisi.

Dinyalakan televisi, dicari acara yang sekiranya, bisa membuat hatinya tak lagi merasa sepi.





Bayu beranjak ke dapur. Ia ingin membuat kopi. Diseduh kopi susu untuk menemaninya makan gorengan, dan menonton televisi.

Meski acara televisi menyuguhkan acara yang cukup menarik. Tapi, sayang tak cukup untuk membuang rasa hampa di dalam hati Bayu.

“Sebaiknya aku telpon Raisa. Hmmm ... video call saja, pasti asik.”

Bayu masuk ke dalam kamar, untuk mengambil ponselnya. Ia ingin ke luar kamar, saat melihat ponsel Aina di atas meja rias menyala.

Bayu baru ingat, kalau ia lupa mengatakan pada Aina, Rasyid tadi sudah menelpon.

Bayu mengambil ponsel Aina, dibukanya pesan masuk dari ibu Rasyid.

Assalamualaikum, Aina.

Sudah kamu terima pemberian dari ibu, yang ibu titipkan dengan kakak iparmu? Semoga kamu suka Ai. Walau kamu tidak bisa menjadi menantu ibu, tapi ibu tetap menyayangimu. Semoga Aina bahagia dengan Nak Bayu, aamiin.

Bayu tercenung sesaat.

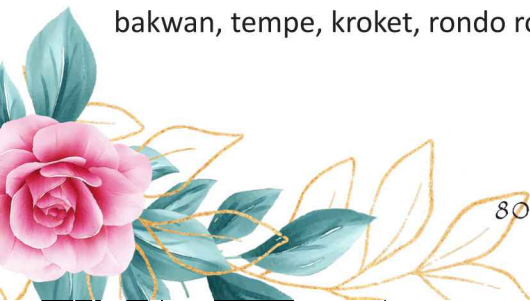
‘Ternyata benar, Rasyid memang menyukai Aina. Apa Aina juga menyukai Rasyid? Apa ini alasan dia ingin kami berpisah?’




Bayu terduduk di tepi ranjang, niat untuk video call dengan Raisa menguap entah kemana. Benaknya dipenuhi oleh nama Aina, dan Rasyid.

“Ya Allah, ada apa dengan otakku? Aina mau apa itu terserah dia. Mau nikah dengan Rasyid, atau siapa, terserah dia!”

Bayu berdiri dari duduknya, ia kembali ke ruang tengah untuk menonton televisi, minum kopi, dan makan gorengan. Di warung tadi, ia hanya makan gorengan lima. Sekarang di hadapannya ada sepuluh gorengan. Ada pisang, tahu isi, bakwan, tempe, kroket, rondo royal, dan gumpal singkong.





Hati yang gelisah bercampur kesal, membuat gorengan di atas meja sebentar saja semua sudah berpindah ke dalam perutnya.

Bayu mengunyah tanpa berhenti. Beruntungnya, makan banyak tidak membuat tubuhnya jadi berlemak. Karena ia rajin ke tempat fitness dua kali dalam seminggu.

Kekenangan membuat matanya jadi mengantuk. Bayu berbaring di sofa, dibiarkan televisi tetap menyala. Lantunan lagu dangdut dari televisi menina bobokan dirinya. Bayu akhirnya terlelap, tidur di atas sofa.



Bayu terbangun karena tepukan di bahunya. Matanya terbuka dengan perlahan.

“Ai”

“Bangun, Kak. Pindah ke kamar. Jangan tidur di sini.”

Aina berdiri di samping sofa. Bayu mengusap matanya. Aina ingin menjauh, Bayu menarik tangan Aina. Aina jatuh terjerembab di atas tubuh Bayu.

“Kak”

Aina ingin bangun dari jatuhnya, tapi Bayu memeluk punggung Aina. Bayu bangkit dari berbaring, tanpa melepaskan pelukannya di pinggang Aina. Bayu mengangkat tubuh Aina, ia baringkan Aina di atas sofa. Tubuhnya membungkuk di atas



tubuh Aina.

“Kak Bayu mau apa?”

“Mau menciummu.”

“Ummm ... tidak mau!” Aina menutup mulut dengan telapak tangannya.

“Ciuman itu enak, Ai. Coba sekali, kamu pasti ketagihan.”

“Ummm ...” Aina menggelengkan kepala, tanpa mau membuka telapak tangan yang menutup mulutnya.

“Kalau tidak mau cium bibir, cium ini saja.” Wajah Bayu digesekan ke atas dada Aina.

“Kak Bayu!” Aina memukul punggung Bayu. Bayu menangkap kedua pergelangan tangan Aina. Wajahnya terangkat dari dada Aina. Mereka saling tatap, kedua tangan Aina masih dipegang Bayu.

Wajah Bayu mendekat ke wajah Aina.

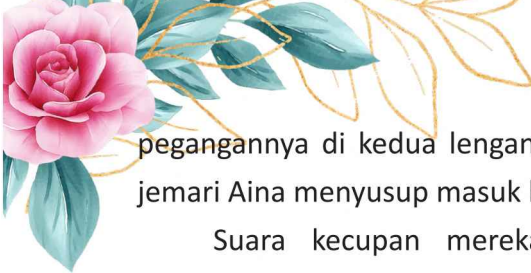
“Kak Bay”

Bibirnya mendarat di atas bibir Aina.

Mata Aina terpejam, mata Bayu masih terbuka. Tatapannya lekat ke wajah Aina. Ingin tahu ekspresi wajah Aina saat ia cium.

Perlahan mata Bayu terpejam, saat ia rasakan bibir Aina bergerak untuk membalas ciumannya. Lidah Bayu menelusup masuk ke sela bibir Aina. Disentuh semua yang ada di rongga mulut Aina dengan lidahnya. Tangan Bayu melepaskan





pegangannya di kedua lengan Aina. Tangan Aina terangkat, jemari Aina menyusup masuk ke sela helaian rambut Bayu.

Suara kecupan mereka terdengar nyaring. Tubuh Aina terlonjak, saat kedua telapak tangan Bayu meremas gundukan gunung kembarnya yang belum pernah terjamah oleh siapapun juga.

“Kak Bay”

Aina mendesah lirih saat Bayu melepaskan pagutan bibirnya. Bayu mengecup seluruh permukaan wajah Aina. Sebelum lidahnya terjulur, dan menyapu kulit leher Aina yang putih. Jauh lebih putih dari pipi Aina.

Aina kembali mendesah, saat bibir Bayu mengecup lehernya, meninggalkan bekas merah yang sangat jelas terlihat. Perlahan, bibir Bayu bergerak menuju telinga Aina. Dijilat sekitar telinga Aina dengan lidahnya. Lalu digigitnya daun telinga Aina. Sebelum ia isap perlahan bagian bawah telinga istrinya.

“Kak Bay”

Panggilan Aina yang mendesah lirih, membuat gairah di tubuh Bayu semakin menyala. Ciumannya kembali ke bibir Aina. Menikmati manisnya bibir perawan asli. Bayu senang dengan respon Aina. Aina sudah bisa membalas ciumannya. Dan sudah bisa meningkahi gerakan lidah Bayu. Bayu menjulurkan lidahnya, ditangkap Aina dengan kedua bibirnya.



Diisap perlahan lidah Bayu.

“Ai”

Bayu menyingkap atasan baby doll yang dipakai Aina. Ia naikan sampai ke atas dada. Aina menangkap kedua tangan Bayu. Bayu melepaskan ciuman di bibir Aina.

Mata mereka yang bersaput gairah saling tatap.

“Ai”

Bayu memohon dengan tatapannya, agar Aina mengijinkannya untuk berbuat lebih lagi. Bayu melihat kebingungan di dalam mata Aina.

“Boleh ya, Sayang,” bujuk Bayu dengan tatapan menghiba pada Aina.

Perlahan, kepala Aina mengangguk.

“Terima kasih!”

Bayu mengecupi wajah Aina. Menggenggam kedua telapak tangan Aina. Dibawa telapak tangan Aina ke bibirnya, ia kecup punggung tangan Aina.


“Terima kasih, Ai.”

Mata Bayu berbinar. Ditatap dada Aina yang masih terbungkus bra warna cream.

Bayu melepas atasan Aina melewati kepala, dan kedua tangan Aina. Lalu menyusupkan kedua telapak tangannya ke bawah punggung Aina.

“Angkat punggungmu, Ai. Biar aku bisa melepas bramu.”





Aina mengangkat punggungnya. Bayu melepaskan kaitan bra Aina. Bra terlepas melewati kedua tangan Aina. Aina menyilangkan kedua tangannya di dada. Bayu menyingkirkan kedua tangan Aina. Tanpa berkedip, matanya menatap gunung kembar yang sangat putih di hadapannya. Ujungnya yang merah jambu, seperti mengundang untuk diisap.

Bayu menundukkan kepalanya. Dikulum ujung dada Aina. Bayu merasa

Bugh!!

Sesuatu mengenai punggungnya.



Bugh!!
Sekali lagi benda empuk itu mengenai punggung Bayu. Bayu membuka mata. Ia tersentak, ditatap tubuhnya. Ia tengah membungkuk di atas sofa, tidak ada Aina di bawah tubuhnya.

“Apa yang kamu lakukan? Kamu mimpi apa, Bay. Sampai ujung bantal sofa kamu isap begitu!”

Nenek ternyata yang memukul punggungnya dengan bantalan sofa. Bayu terduduk, wajahnya merah padam.

“Kamu mimpi mengisap apa? Mimpi mengisap susu Aina, atau susu Raisa?”

“Nenek!” Bayu berseru kesal pada nenek. Ia malu karena



nenek bisa menebak apa yang ia lakukan di dalam mimpinya.

“Masuk kamar sana. Masih jam dua lewat. Mandi, keramas yang bersih, lalu sholat tahajud dulu sebelum tidur. Nenek mau kembali ke kamar.”

Nenek ingin meninggalkan Bayu.

“Tunggu, Nek!”

Langkah nenek terhenti. Diputar tubuhnya menghadap Bayu.

“Ada apa?”

“Kenapa Nenek setuju Aina minta pisah. Kenap saat aku yang minta, Nenek tetap keras tidak mengijinkan.”

“Karena, dalam pernikahan kalian ini, kalau dilanjutkan, Aina yang dirugikan. Sekarang, masalah ini sudah selesai. Aina bisa menata hidupnya.”

“Apa maksud Nenek dengan menata hidup?”

“Ya, mungkin dia ingin kawin lagi. Janda kembang semanis Aina, siapa yang bisa menolak, iya’kan. Sudah, mandi sana. Itu sofa jangan-jangan basah lagi.” Nenek menunjuk sofa yang diduduki Bayu. Sambil terkekeh pelan karena melihat wajah Bayu yang ditekuk, nenek meninggalkan Bayu.

“Janda kembang ... janda kembang ... janda kembang, ck” Bayu bangun dari duduknya. Perasaan kesal yang ia rasa sebelum tidur tadi datang lagi.

Sesuai ucapan nenek, Bayu mandi, lalu sholat tahajud,

sebelum melanjutkan tidurnya. Bayu berharap, kali ini ia bermimpi dengan Raisa yang ia cinta, bukan dengan Aina.



Bayu, Aina, dan nenek sholat subuh bertiga. Baru selesai sholat subuh, mobil Wahyu sudah datang untuk menjemput nenek, dan Aina.

Bayu yang membukakan pintu pagar untuk Wahyu.

“Pagi sekali, Kak.”


“Jam delapan, aku dan Nur ingin ke Banjarmasin. Anak-anak tinggal dengan Aina.” Wahyu ke luar dari dalam mobil.

“Eh ... kamu itu ternyata lebih parah dari aku ya, Bay. Aku dijodohkan, sempat setahun tidak menghiraukan Nur. Tapi, aku bisa membuka hatiku. Kamu menikah, kamu sendiri yang memilih Aina. Tapi, kenapa jadi begini. Penyesalan itu datang belakangan, Bay. Saat dia tak ada lagi di sampingmu, baru kau merasakan dia berarti untukmu.”

“Pagi-pagi sudah diceramahi.”

“Aku hanya mengingatkan, terserah kamu yang menjalani. Sudah siap, Nek?” Tanya Wahyu saat melihat nenek ke luar dari kamar bersama Aina yang membawa tasnya, dan tas nenek.

“Ayo Ai, kita pergi. Jaga diri baik-baik ya, Bay. Semoga keinginanmu menikahi Raisa tercapai,” ujar nenek, terdengar



seperti sebuah sindiran. Bayu tidak bicara, ia mencium punggung tangan neneknya.

“Aku pergi, Kak. Kalau ada sesuatu yang diperlukan untuk berkas ke Pengadilan Agama, katakan saja.”

Bayu juga hanya diam saja saat Aina mencium punggung tangannya.

Wahyu menepuk bahu Bayu.

“Jangan terlambat untuk menyadari perasaanmu, Bay. Yang terlepas, belum tentu bisa digenggam lagi. Yang pergi, belum tentu mau kembali. Sementara yang kau inginkan, belum tentu bisa kau miliki.”

Bayu tetap tidak bersuara, hanya matanya yang mengikuti perginya Wahyu, Aina, dan Nenek. Aina tidak ingin menatap Bayu, meski keinginan itu begitu kuat di dalam dirinya.

‘Maafkan aku, Kak Bayu. Meski hatiku berat meninggalkanmu, tapi ini yang terbaik untukku, juga untukmu.’



Sudah satu minggu Aina kembali tinggal di rumah Wahyu. Bayu tak sekalipun datang ke rumah Wahyu. Ia sengaja menghindari pertemuan dengan Aina, ia tidak ingin Aina menanyakan soal perpisahan mereka, karena sampai saat ini, kaki Bayu masih terasa berat untuk melangkah, ke



kantor Pengadilan agama.

Tapi, sore ini ia terpaksa ke rumah Wahyu. Untuk menyerahkan dompet Wahyu yang tertinggal di kantor.

Bayu memarkir mobilnya di sebelah mobil yang tidak ia ketahui milik siapa. Bayu ke luar dari dalam mobil. Ia melangkah menuju pintu yang terbuka. Di ruang tamu, ada Wahyu, Nur, dan seorang pria yang tidak ia kenal.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Masuk, Bay. Duduk minum dulu.”

“Tidak usah, aku hanya ingin mengembalikan dompet Kak Wahyu saja,” Bayu menyerahkan dompet di tangannya pada Wahyu.

“Terima kasih, Bay. Oh ya, kenalkan Bay. Ini Alif, dia temanku saat SMA dulu.”

Wahyu memperkenalkan pria itu pada Bayu. Bayu mengulurkan tangannya, mereka berjabat tangan.

“Alif ini masih bujangan, dia sedang mencari istri. Kalau ada wanita yang sekiranya cocok untuk dia, kabari ya, Bay.”

“Iya, Kak. Aku pergi dulu.”

“Eh tunggu dulu. Dzaka, dan Dzaki ingin ketemu kamu. Sebentar aku panggilkan.” Nur menahan langkah Bayu. Bayu terpaksa menunggu, karena ia juga merasa rindu pada kedua ponakannya itu.

‘Apakah aku merasa rindu juga pada pengasuh mereka?’





Part 17



“Paman!”

Dua bocah ke luar dari dalam. Bayu berlutut, dipeluk, dan digendong kedua keponakannya. Namun tatapannya masih ke pintu penghubung, menunggu seseorang yang sudah satu Minggu ini tak dilihatnya. Tapi, yang muncul Nur, bukan Aina.

Bayu membawa keponakannya ke teras rumah. Mereka bercanda sejenak di sana. Tiba-tiba Aina muncul di teras, dengan membawa rantang susun di tangannya. Bayu terpana melihat Aina, yang terlihat berubah di dalam pandangan mata Bayu.





“Kata Kak Nur, buat Kak Bayu makan malam.” Aina meletakkan rantang di atas meja teras. Lalu Aina kembali masuk ke dalam rumah, sebelum Bayu sempat menatap wajahnya berlama-lama.

Bayu mengikuti langkah Aina dengan tatapannya. Aina masuk ke dalam, tanpa berusaha bicara lebih banyak lagi dengan Bayu. Aina berusaha meredam rasa di dadanya. Rasa rindu yang sulit ditolak. Tapi, Aina tahu, ia harus bertahan. Tak boleh dirinya yang memulai pembicaraan.

“Paman mau pulang ya, kalian masuk ke dalam.” Bayu menggendong Dzaka, dan Dzaki. Diturunkan kedua keponakannya di ruang tamu.

“Aku pamit dulu, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Sahut Wahyu, Nur, dan Alif.

Bayu ke luar dari rumah dengan perasaan gamang. Diambil rantang susun dari atas meja, lalu ia menuju ke mobilnya.

Bayu sudah duduk di belakang stir, tatapannya ke pintu rumah Wahyu, berharap Aina muncul di ambang pintu.

‘Aku merindukanmu, Ai. Tapi, darimana aku harus menguraikan masalah ini? Aku mencintai Raisa, tapi aku tidak bisa jauh seperti ini darimu. Aku sudah terbiasa ada kamu bersamaku. Mendengar pertanyaan sama setiap hari dari



mulutmu. Kak Bayu ingin makan apa. Kak Bayu ingin minum apa? Kak Bayu ingin aku buatkan sesuatu. Ya Allah ... kenapa aku harus berada dalam rasa bimbang seperti ini?



Dua hari kemudian.

Baru saja Bayu selesai melipat sajadah setelah sholat Maghrib. Saat ponselnya berbunyi. Panggilan video call dari Raisa.

Bayu mengambil ponselnya, lalu duduk di tepi ranjang.

“Abang!”

“Ya.”

“Jawabnya kok begitu sih!”

“Terus harus bagaimana?”

“Yang manis seperti biasa dong.”

“Iya, Sayang.”

“Abang kenapa, tidak semangat begitu?”

“Lagi banyak pekerjaan.”

“Aina mana?”

“Ada, kenapa?”

“Dia tidak ngupingkan?”

“Tidak.”

“Abang, besok kita ke mall ya.”

“Aku sibuk.”



“Sibuk? Abang kenapa sih? Tidak seperti biasanya.”

“Aku sedang banyak pekerjaan, Sayang.”

“Transfer duitnya saja kalau begitu. Biar aku belanja sendiri. Aku ingin beli baju, Abang.”

“Iya, nanti aku transfer. Sudah dulu ya. Aku lapar.”

“Iya, deh. Aku tunggu transferannya, tujuh digit ya, Bang. I love you, Abang!”

“I love you too.”

Bayu meletakkan ponsel di samping tubuhnya. Tak ada keinginan untuk melakukan transfer seperti permintaan Raisa. Hal seperti itu sudah sering terjadi, Bayu tidak pernah menolak permintaan Raisa. Ia merasa bangga bisa membuat Raisa bahagia. Tapi, kali ini ada yang terasa berbeda pada hatinya.

Bayu mengambil ponselnya, lalu mengambil dompet, dan kunci mobil. Tujuannya mencari makan ke luar. Sejak ditinggal Aina, terpaksa ia makan di luar setiap malam. Meski bisa memakai aplikasi pesan antar, tapi Bayu merasa lebih puas makan di tempat.



Bayu duduk di warung pecel lele.

“Assalamualaikum, Bay. Kenapa sendirian? Sesekali ajak Aina ke luar makan. Nanti orang tidak tahu Aina istrimu, terus



diambil orang.” Seorang pria setengah tua menepuk bahu Bayu.

“Walaikum salam, Paman Azim. Aina tidak suka ke luar.”

“Masa, kamu mungkin yang tidak bisa membujuknya. Istri jangan disimpan saja di rumah, Bay.”

“Lain kali aku ajak, Paman. Paman ingin makan?”

“Iya, beli lele saja.”

“Nanti aku yang bayar, Paman.”

“Beneran nih?”

“Iya.”

“Terima kasih, Bay.”

“Sama-sama, Paman.”

Mereka mengobrol sambil menunggu pesanan pria yang dipanggil Bayu, Paman Azim itu selesai dimasak.

“Itu bukannya Raisa ya, Bay? Anaknya Haji Kadir, mantan pacarmu’kan?” Paman Azim menunjuk ke seberang jalan. Bayu langsung mengikuti arah yang ditunjuk Paman Azim.

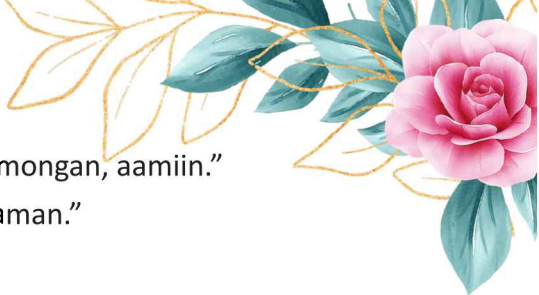
“Orang cantik, gampang saja gonta ganti pacar ya, Bay.”

Bayu hanya diam, ia menajamkan penglihatannya. Yang ditunjuk Paman Azim benar-benar Raisa. Raisa menggandeng tangan seorang pria.

“Bay!”

“Ya, Paman.”

“Aku duluan ya, terima kasih sudah di bayari. Semoga



murah rezeki, cepat dapat momongan, aamiin.”

“Aamiin, terima kasih, Paman.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Paman Azim pergi, Bayu masih menatap ke seberang jalan. Raisa tampaknya membeli roti bakar khas Bandung di seberang warung tempat Bayu makan.

Bayu tidak menyelesaikan makannya. Ia membayar apa yang ia makan, dan Paman Azim tadi beli.

Bayu mengambil ponselnya. Di telponnya Raisa, sambil ia menyeberang jalan, untuk mendekati Raisa yang berdiri membelakanginya.

“Hallo.”

“Hallo, Abang. Kapan nih transfernya?”

“Kamu di mana?”

“Di rumah.”

“Ooh di rumah”

Bayu menepuk pundak Raisa. Raisa berbalik, dan menatap Bayu dengan rasa terkejut luar biasa.


“Abang!”

“Di rumah ya.”

“Bisa aku jelaskan, Bang.”

“Terima kasih, aku tidak butuh penjelasanmu. Kau, dan aku, end!” Bayu menjauhkan kedua telapak tangan yang





sebelumnya ia tangkupan.

“Bang!”

Bayu tidak peduli dengan panggilan Raisa. Ia menuju mobilnya.



Bayu duduk di belakang setir mobilnya, ia merasa menjadi orang paling bodoh di dunia. Bisa terperdaya oleh Raisa. Padahal playboy terhebat di kampung adalah gelar yang disandangnya.

Bayu menyandarkan punggung ke sandaran jok mobil. Matanya terpejam, wajah Aina muncul di benaknya. Dibuka mata, digelengkan kepala.

“Jangan jadikan dia sebagai pelarianmu, Bayu. Jangan kau dekati dia, karena Raisa sudah terlepas dari darimu. Dia gadis baik, tak pantas untuk kau sakiti, dan kau mainkan.”

Bayu menarik nafas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.



Dipanggil tukang parkir yang bertugas di sana. Di serahkan uang dua puluh ribuan.

“Duit pas saja, Mas Bayu.”

“Seperti biasa, ambil saja semuanya.”

“Alhamdulillah, terima kasih, Mas.”

“Sama-sama.”

Bayu menjalankan mobilnya. Ia bengong sendiri, saat menyadari mobilnya berhenti di depan pagar rumah Wahyu.

“Mau apa aku ke sini,” gumam Bayu karena merasa bingung. Akhirnya Bayu menjalankan mobilnya lagi, sebelum orang di rumah Wahyu melihat mobilnya.

Bayu menuju rumahnya, sambil masih saja mengutuki kebodohnya. Yang begitu gampang terperdaya, oleh pesona Raisa. Gadis ingusan yang usianya jauh di bawahnya.

Entah berapa sudah uang yang Bayu berikan pada Raisa. Bayu tidak bisa menghitungnya, dan tidak berniat menghitungnya.

Namun, Bayu merasa heran sendiri. Ia marah karena merasa dibodohi, tapi rasa kecewa karena dihianati, atau perasaan cemburu tidak ada ia rasakan di dalam hati.

‘Ada apa dengan hatiku. Kenapa aneh begini. Bukankah harusnya aku merasa cemburu, merasa kecewa karena dihianati? Tapi yang aku rasa, adalah rasa marah karena merasa dibodohi.’



Mobil Bayu berhenti di depan pintu pagar rumahnya. Ternyata mobil Raisa sudah lebih dulu terparkir di sana. Sebenarnya Bayu malas untuk bertemu Raisa. Tapi, urusan mereka harus diselesaikan segera.

Bayu ke luar dari dalam mobil. Raisa juga ke luar dari dalam mobilnya.

“Ada apa?” Tanya Bayu sambil membuka gembok pintu pagar rumahnya. Di dorong pintu pagar agar terbuka.

“Beri aku kesempatan menjelaskan, Abang.”

“Tidak ada yang perlu dijelaskan lagi, Sa. Apa yang aku lihat, sudah cukup untuk aku mengambil keputusan.”

“Bang, yang terlihat belum tentu seperti”

“Stop, sebaiknya kamu pulang. Aku sudah katakan, hubungan kita sudah berakhir.”

“Bang!”

“Kau yang pergi dari sini, atau aku yang pergi.”

“Bang!” Raisa menghentakkan kakinya. Selama ini Bayu sangat memanjakannya. Apapun yang ia minta, selalu Bayu penuhi.

“Kamu tidak mau pergi, aku yang pergi. Aku tidak mau jadi tontonan warga komplek.”

“Tapi, aku tidak mau putus!”

Bayu tidak menjawab. Tanpa menutup pintu pagar yang sudah terlanjur ia buka, Bayu masuk ke dalam mobilnya.





“Bang!”

Bayu tidak peduli, ia tinggalkan Raisa di depan rumahnya. Bayu menjalankan mobilnya tanpa tahu ingin ke mana. Akhirnya, ia mampir ke warung es teler. Hati yang gundah membuat perutnya terasa lapar, padahal ia baru saja makan pecel lele.

Bayu memesan semangkok es teler, dan seporsi martabak super. Dilahap semua yang ada di hadapannya tanpa sisa, bahkan ia menambah semangkok es campur lagi. Bayu tidak tahu, sejak kapan kebiasaan saat ia galau, membuatnya ingin mengunyah terus.

Selain Bayu, di warung itu ada beberapa orang juga. Ada yang berpasangan. Ada yang sendirian. Bayu jadi teringat Aina. Mereka tidak pernah pergi berdua. Karena Bayu biasanya pergi ke Mall di Banjarmasin bersama Raisa. Kalau ke Mall Banjarbaru, takutnya bertemu orang yang akan mengenali mereka.

Selesai membayar semua yang sudah ia makan. Bayu masuk kembali ke mobilnya, dan ia menyodorkan uang dua puluh ribu untuk si tukang parkir.

“Kembaliannya ambil saja,” ucap Bayu.

“Terima kasih, Bang.” Si tukang parkir tersenyum sumringah. Bayu memang sengaja meletakkan beberapa lembar uang dua puluh ribuan di dalam dashboard mobilnya.



Kalau habis ia isi lagi, itu khusus untuk uang parkir.

Bayu menjalankan mobilnya perlahan, ia tidak langsung pulang. Tapi berputar-putar sejenak, sampai kantuk datang. Agar galau hatinya tak terasa, dan saat tiba di rumah, ia bisa langsung tidur saja.

Tiba di rumah, Bayu masuk ke kamar mandi. Menggosok giginya, dan melepas pakaiannya.

Dengan hanya menggunakan celana dalam, ia berbaring di atas ranjang. Perut yang kenyang, membuatnya terlelap dengan cepat. Tapi, perutnya terasa sakit. Sehingga matanya kembali terbuka. Perutnya mules, Bayu lari ke kamar mandi. Untung ia masih sempat melepas celana dalam, dan duduk di atas closet. Karena diare menyerangnya.

Bayu menyesal karena sudah menghabiskan semangkuk es teler, dan semangkuk es campur. Ia yakin, diare karena ia terlalu banyak menikmati es malam-malam.

Malam itu, Bayu tidak bisa memicingkan mata, karena harus bolak balik ke kamar mandi. Tubuhnya sudah ia baluri dengan minyak kayu putih Aina yang tertinggal di atas meja rias. Tapi, diare belum berhenti juga.





Part 19



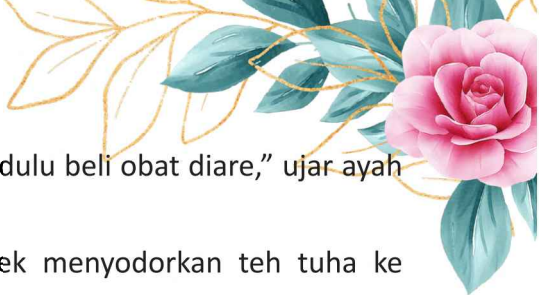
Pagi harinya, dengan tubuh yang sangat lemah, dan suara lirih. Bayu menelpon ibunya. Begitu mendengar Bayu sakit, ayah, ibu, dan nenek langsung ke rumah Bayu. Bayu terpaksa bangun dari tempat tidur, karena harus membukakan pintu pagar.

“Masih diarenya?” Tanya ibu Bayu.

“Tidak lagi, Bu. Tapi aku lemas sekali.”

Bayu kembali berbaring. Nenek pergi ke dapur, membuatkan teh tua untuk Bayu. Teh tuha, adalah teh tawar yang dibuat dengan teh yang banyak, sehingga berwarna hitam, dan rasanya kalat.





“Tadi kita tidak mampir dulu beli obat diare,” ujar ayah Bayu.

“Minum ini dulu,” nenek menyodorkan teh tuha ke tangan Bayu.

“Telpon Wahyu, minta belikan obat. Suruh Aina ke sini, biar dia bisa merawat Bayu. Kita tidak bisa membatalkan rencana kita ke Kotabaru hari ini,” ujar nenek. Mereka memang akan pergi ke Kotabaru untuk beberapa hari. Karena ingin menghadiri pernikahan cucu dari adik nenek.

Ayah Bayu menelpon Wahyu.

“Perutku masih sakit, Bu.” Bayu mengusap perutnya pelan. Ibu menggosokkan minyak kayu putih di perut, dan di kaki Bayu.

“Kamu sebenarnya habis makan apa, Bay. Sampai diare begini?” Tanya ibunya.

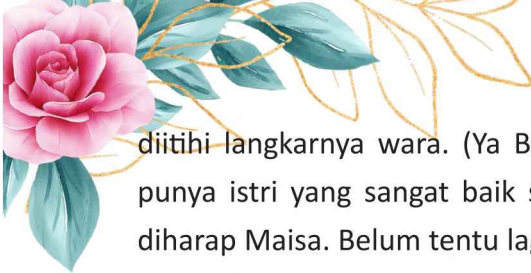
“Tadi malam, minum es teler, sama es campur.”

“Astaghfirullah hal adzim. Kamu ini! Sakit diulah ngitu ngarannya (sakit dibuat sendiri itu namanya)” ibu Bayu memukul kaki putranya karena kesal.

“Ibu, aku sudah sakit, masa ditambah dipukul?” Protes Bayu.

“Ya Bayu nih, kalakuan tuh malalain haja. Kawin, dapat bini sing baikan nang kaya Aina maka disia-sia akan. Nang diharap Maisa. Kada tantu lagi bajudu wan Kaisa nitu. Nang





diitihinya langkarnya wara. (Ya Bayi ini, kelakuan aneh. Kawin, punya istri yang sangat baik seperti Aina disia-siakan. Yang diharap Maisa. Belum tentu lagi berjodoh dengan Kaisa. Yang dilihat cuma cantiknya).”

“Ya Allah ... Nek, aku sakit masa diceramahi. Dipukul Ibu, diceramahi Nenek. Lebih baik aku sendirian saja di rumah!”

“Sudah tuha, masih haja perajuan! (Sudah tua masih suka ngambekan!)” Seru Nenek.

“Aku lapar, ibu tidak bawa makanan?”

“Ibu panik, jadi tidak sempat berpikir membawakan kamu makanan. Ayah, minta Aina membawakan makanan untuk Bayu.”

“Mereka sudah berangkat, Bu.”

“Mampir dulu ke warung, suruh belikan. Tapi jangan nasi kuning, lontong, atau ketupat. Nasi biasa yang tidak pakai pedas.”

Ayah Bayu kembali menelpon Wahyu. Meminta dibawakan sarapan untuk Bayu. Ternyata Aina sudah membawakan sarapan untuk Bayu.

“Aina sudah membawakan sarapan. Eh ... Bay, itu surat cerai sudah diurus belum?”

“Ayah ... aku sedang sakit, masa ditanya surat cerai.”

“Ayah cuma ingin tahu. Dan kamu harus tahu, kalau banyak yang menunggu Aina jadi janda. Iya’kan, Bu?”



“Ayahmu benar, Bayu. Jangan sampai kamu menyesal nanti. Di matamu, boleh saja Aina tak berharga. Tapi, di mata pria lain, dia istimewa.”

“Ibu ... aku sedang sakit, jangan bahas itu dulu bisa tidak?” Mohon Bayu lirik. Sejajurnya ia merasa kesal. Bukannya diperhatikan, dan dimanja saat sakit. Malah diceramahi oleh semua orang.

Wahyu datang bersama Aina. Karena Nur sedang mempersiapkan anak-anak untuk dibawa pergi ke Kotabaru.

“Aina, kamu terpaksa tinggal untuk menemani Bayu ya. Ibu mohon maaf, karena kamu tidak jadi ikut ke Kotabaru.”

“Iya, Bu.”

“Sarapan Bayu kamu siapkan dulu, Ai.”


“Iya, Nek.”

Aina ke dapur untuk memindahkan sarapan Bayu dari dalam rantang yang ia bawa ke dalam piring.

Begitu mendengar kalau Bayu sakit, hati Aina merasa cemas luar biasa. Selama mereka menikah, Bayu tidak pernah sakit. Sejak hari pertama meninggalkan rumah Bayu, Aina sudah merasakan rindu luar biasa. Tapi, ia harus mampu menahan rasa rindunya. Nenek meyakinkan dirinya. Kalau hubungannya dengan Bayu pasti akan lebih baik nantinya.

Nenek yang meminta agar ia pindah ke rumah Wahyu. Nenek mengatakan, beliau yakin kalau Bayu punya rasa





cinta untuk Aina. Karena Bayu sudah memperlihatkan rasa cemburu pada Rasyid. Hanya Bayu tak menyadarinya. Atau, menyadarinya, tapi gengsi untuk mengakui.

Menurut Nenek, Bayu harus diberi waktu untuk merasakan kehilangan Aina. Agar Bayu bisa menyadari, dan mau mengakui rasa cintanya pada Aina.

Aina percaya pada apa yang dikatakan nenek. Karena itulah ia mau saja mengikuti semua rencana yang diatur nenek. Meski ia harus menahan rasa rindunya pada Bayu selama beberapa waktu ini.

“Ai, lama sekali. Kamu melamun? Suamimu sudah kelaparan, cepatlah!”

“Iya, Nek.”

Aina membawa nampan berisi sepiring nasi, dengan ayam goreng. Dan mangkok berisi sayur sop, juga segelas air putih ke dalam kamar Bayu.

Aina meletakkan nampan di atas meja kecil dekat kepala ranjang.

“Suapi, Bu,” pinta Bayu.

“Manja! Suapi dia, Ai.”

Ibu Bayu bangkit dari duduknya di tepi ranjang. Ia meminta Aina agar menggantikannya duduk di situ, agar bisa menyuapi Bayu.



Aina tak bisa menolak. Bayu bangun dari berbaringnya. Ia duduk dengan punggung bersandar ke kepala Ranjang.

Aina tidak ingin menatap mata Bayu, sedang tatapan Bayu sangat lekat ke wajah Aina yang menurutnya berubah lebih putih.

Aina menyodorkan gelas berisi air putih ke tangan Bayu. Bayu meminum air putih, lalu mengembalikannya pada Aina.

“Kami pulang dulu, nanti sebelum berangkat ke Kotabaru, kami mampir ke sini.”

“Bu, pakaianku bagaimana?”



“Nanti Nur yang mengambilkan, kamu jaga Bayu ya, Ai. Kalian jangan bertengkar.”

“Iya, Bu.”

“Kalau belum sembuh, tidak usah ke kantor dulu, Bay. Urusan kantor sudah Ayah serahkan ke Fahrudin.”

“Iya, Ayah.”

“Kami pulang dulu. Jangan lupa diminum obatnya.”

“Iya, Bu.”

“Ai, antarkan dulu kami ke depan.” Nenek menggapai tangan Aina. Aina menuntun nenek ke pintu depan.

“Buat dia melupakan Raisa, kamu harus tarik ulur perasaannya.”

“Tarik ulur bagaimana, Nenek?”

“Goda dia dengan cara halus, lalu cueki dia, sampai dia mengejarmu.”

“Aku tidak mengerti, Nenek.”

“Intinya, berusaha mendekatkan diri, tapi harus menjauh di saat yang tepat.”

“Ummm ... Nenek, aku bingung.”

“Sudahlah, Bu. Yang terjadi ya terjadilah. Mereka masih suami istri.”

“Eh, tidak bisa begitu. Bagaimana kalau Aina hamil. Tapi, Bayu terus berkeras ingin menikahi Raisa?”

“Aku yang akan bertindak kalau dia sampai melakukan



itu!” Seru ayah Bayu.

“Ingat ya, Aina. Tarik ulur seperti layangan.”

“Ehmm” Aina hanya menjawab dengan anggukan kepalanya saja.

Keluarga Bayu sudah pergi. Aina menutup pintu pagar, dan pintu depan. Ia kembali ke dalam kamar. Bayu tidak ada di tempat tidur. Pintu kamar mandi tertutup. Aina menunggu dengan duduk di tepi ranjang.

Pintu kamar mandi terbuka. Bayu muncul di ambang pintu dengan hanya mengenakan celana dalam saja. Mata Aina melebar, cepat ia membuang pandangannya.

“Ai aku lemas, bantu aku jalan dong!” Bayu menyandarkan bahunya di kusen pintu.

“Apa?”

“Aku lemas, Ai.”

“Jalan ke kamar mandi bisa, masa kembali ke tempat tidur tidak bisa.”

“Aku habis buang air lagi.”

Aina tidak tega juga, melihat ekspresi wajah Bayu yang menghiba. Terpaksa ia mendekati Bayu. Bayu memeluk bahu Aina. Aina memeluk pinggang Bayu.

“Terima kasih, Ai,” ucap Bayu setelah ia duduk di atas tempat tidur.

“Bisa makan sendiri’kan?”



“Tanganku lemas,” Bayu mengangkat tangannya, lalu ia jatuhkan.

Aina mengambil piring berisi nasi, ia kuahi dengan sayur sop.

Di sodorkan sendokan nasi ke mulut Bayu. Mata Bayu menatap lekat wajah Aina. Aina tidak bisa menghindari semburat merah yang datang, dan membuat wajahnya merona.

“Aku merindukanmu. Rasanya sepi sekali tanpamu. Aku mohon, kembalilah ke sini, Ai.”

Kepala Aina menggeleng pelan.

“Nama Raisa sudah tidak ada lagi di dalam hatiku, Ai. Aku sungguh tersiksa tanpa kamu bersamaku.”

“Habiskan dulu makan Kak Bayu.”

“Aku tidak mau makan kalau kamu tidak mau kembali ke sini.”

“Jangan seperti anak kecil, Kak Bayu.”

Bayu membaringkan tubuhnya, ia tarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

“Bawa saja makanannya ke dapur. Aku ingin tidur.”

“Kak Bayu ...” Aina meraih bahu Bayu. Tapi, Bayu tetap bertahan dengan posisinya.

Aina menarik nafas dalam. Kalau menuruti kata hatinya, ia sudah mengguguk berulang kali mendengar keinginan



Bayu agar ia kembali. Tapi, ia harus bertahan, sampai yakin kalau Bayu memang mencintainya, seperti yang dikatakan Nenek.

“Kamu mencintai Rasyid, Aina?” Tiba-tiba saja Bayu berbalik, dan menatap wajah Aina. Kepala Aina menggeleng.

“Kenapa Kak Bayu selalu membawa nama Kak Rasyid, di dalam masalah kita. Dia tidak terlibat, dia tidak tahu apa-apa.”

“Ya ... bela saja dia!” Bayu bangun dari berbaringnya. Ia kembali duduk. Diambil piring berisi makanan dari tangan Aina. Lalu diambil sayur sop dalam mangkok di atas meja. Ia tuang isi mangkok ke dalam piring, lalu ia makan tanpa bersuara.

Karena makan dengan tergesa, Bayu tersedak jadinya. Cepat Aina menyodorkan gelas berisi air putih ke bibir Bayu.

“Makannya pelan-pelan saja, Kak Bayu.”

“Aku tidak bisa pelan-pelan kalau hatiku sedang terbakar cemburu Aina!”

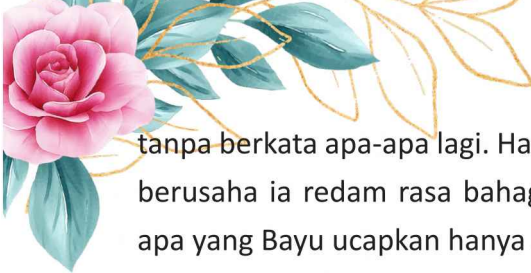
“Cemburu?”

“Apa kau belum sadar juga, kalau kau menyebut nama Rasyid, itu membuat aku cemburu!”

“Cemburu tanda cinta, Kak Bayu. Yang Kak Bayu cintai Raisa, bukan aku.”

Karena kesal dengan ucapan Aina, Bayu kembali menyuap makanannya tanpa suara. Aina hanya menatap,





tanpa berkata apa-apa lagi. Hatinya mulai berbunga lagi. Tapi, berusaha ia redam rasa bahagia yang datang. Karena takut, apa yang Bayu ucapkan hanya sekedar rayuan.

Bayu menyelesaikan suapan terakhirnya, ia habiskan juga air putih di dalam gelas.

“Sekarang aku punya tenaga untuk bercinta.”

“Apa?”

“Kenapa terkejut. Kau masih istriku, dan akan tetap jadi istriku. Kau tahu kewajiban seorang istri bukan. Melayani suaminya di atas ranjang. Sekarang aku minta hakku, Aina”

Bayu mencondongkan tubuh ke arah Aina. Aina memundurkan wajahnya. Wajah Bayu sangat dekat dengan wajah Aina.

Ting tong!

Suara bel di pintu pagar membuat mereka terkejut jadinya.



Aina mendorong dada Bayu.

“Ada tamu.”

“Ck, mengganggu saja.”

“Aku lihat dulu, Kak.”

“Aku saja.”

Bayu turun dari atas ranjang, dilihat siapa yang ada di luar pagar dari kaca jendela.

“Mau apa dia ke sini?”

“Siapa, Kak?” Aina berdiri di sebelah Bayu, ikut melihat siapa yang datang.

“Raisa ... dia tahu Kakak sakit?”



“Tidak, aku sudah putus dari dia!” Bayu duduk di tepi ranjang.

Aina menatap Bayu dengan perasaan tidak percaya.

“Putus?”

“Iya.”

“Kenapa?”

“Itu tidak penting, Aina.”

Bayu membaringkan tubuhnya, ia tidak berusaha menutupi badannya yang hanya memakai celana dalam saja.

“Itu bagaimana, dibukain pintu atau tidak?” Tanya Aina. Ponsel Bayu berbunyi. Aina mengambil ponsel Bayu, diserahkan ke tangan Bayu. Ia sempat melihat, kalau yang menelpon adalah Raisa.

“Jawab Ai.” Bayu mengangsurkan ponselnya pada Aina.

“Ih ... tidak mau, jawab saja sendiri!” Kepala Aina menggeleng kuat.

“Aku malas.”

“Ya sudah, tidak usah dijawab. Aku mau ke dapur dulu.”

Aina mengangkat nampan yang berisi perabot bekas makan Bayu tadi.

Bayu menatap punggung Aina. Setelah Aina pergi, dijawabnya juga telpon dari Raisa.

“Ada apa?”

“Aku di depan rumah Abang.”



“Aku tidak ada di rumah.”

“Abang di mana?”

“Bukan urusan kamu, Sa. Kamu jangan temui, dan jangan hubungi aku lagi. Hubungan kita sudah selesai!”

Aina yang berdiri di luar, di samping pintu ternganga mendengar ucapan Bayu yang nyaring, sehingga sampai ke telinganya.

Bayu memutuskan pembicaraan dengan Raisa, diblokir nomer Raisa, ia benar-benar tidak ingin berhubungan dengan Raisa lagi.

Bayu ke luar kamar masih tanpa mengenakan pakaian. Untung Aina sudah pergi ke dapur, sehingga tidak kepergok sudah menguping.

“Ai!”

“Ap”

Aina yang sedang mencuci perabot berbalik. Mata Aina melotot, melihat Bayu yang berjalan hanya mengenakan celana dalam.

“Kak Bay! Pakai baju dulu sana. Jangan seperti Tarzan begitu,” Aina kembali memutar tubuhnya untuk membelakangi Bayu.

“Kenapa? Di rumah ini kita cuma berdua. Suami istri. Jangankan seperti ini, aku telanjang saja kamu boleh melihat. Mau lihat aku telanjang tidak?” Bayu menempelkan bagian





depan tubuhnya ke belakang tubuh Aina.

“Kak Bayu apa sih!”

Aina memutar tubuhnya, hal yang ia sesali, karena milik Bayu jadi menempel di perutnya.

“Kak Bay”

Wajah Aina mendongak. Bayu memegang kepala Aina. Aina memegang kedua lengan Bayu. Wajah Bayu perlahan turun. Secara naluri, mata Aina terpejam, bibirnya terbuka

“Aku merindukanmu”


Ucap Bayu, sebelum bibirnya mendarat di bibir Aina.

Sesaat bibir Aina hanya diam, lalu perlahan mulai bergerak merespon gerakan bibir Bayu. Bayu melepaskan pegangannya di kepala Aina. Kedua tangannya memegang pinggang Aina. Aina ia angkat, di dudukan di samping pencucian piring. Kedua kaki Aina, ia letakan di pinggulnya.

Aina seperti melupakan segalanya. Ciuman Bayu membuainya. Ia tak sadar, kalau Bayu sudah melepaskan kaos lengan panjang, dan bra-nya. Hatinya yang bahagia berbunga-bunga, sehingga menuntunnya untuk menerima kemesraan yang ditawarkan Bayu padanya.

“Kak”

Aina mendesah lirih, saat ciuman mereka terlepas. Lidah Bayu menyusuri bagian bawah telinga Aina. Aina bergidik, tubuhnya merinding. Dan, semakin merinding, saat Bayu





menggigit kecil daun telinganya.

“Ai”

Kedua telapak tangan Bayu menangkap kedua buah dada Aina. Sementara lidah, dan bibirnya menyusuri leher Aina. Dijilat kulit leher Aina. Dikecup hingga meninggalkan warna merah tua.

“Kak”

Aina tak mampu berkata lain, selain menggumamkan kata itu saja.

“Ai”

Bayu kembali memagut bibir Aina. Ciuman yang panjang, sampai Aina susah bernafas. Bayu menyeka bibir Aina dengan jempolnya.

Mata mereka saling tatap. Jari Bayu memilin ujung dada Aina. Aina menundukkan kepala.

“Arghh!” Aina menepiskan tangan Bayu, tangannya menyilang di depan dada.


“Malu!” Wajah Aina yang merah padam menunduk dalam. Bayu tertawa melihat tingkah Aina.

“Dari tadi keenakan, jadi lupa sama malu ya, Ai. Sini, aku kasih enak lagi.”

Bayu kembali memegang kepala Aina. Bibirnya mencium bibir Aina seperti tadi lagi.

Mereka kembali berciuman. Bayu melingkarkan kedua





tangan Aina di lehernya, diangkat Aina dari atas meja, digendong Aina ke luar dari dapur, tanpa melepaskan ciuman mereka. Bayu membawa Aina ke dalam kamar, dibaringkan Aina di atas tempat tidur. Tubuh Bayu membungkuk di atas Aina. Bibirnya masih mencium Aina, sementara kedua tangannya mencumbui dada Aina.

“Kak!”

Aina terpekik, saat dengan tiba-tiba, mulut Bayu berpindah dari bibirnya ke ujung dada.

“Ya Tuhan ... nikmat sekali, Ai”

Sejenak Bayu mengangkat wajah dari atas dada Aina. Mata mereka saling tatap sejenak, Aina menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Bayu kembali menenggelamkan wajah di atas dada Aina.

Sementara, satu tangan Bayu bergerak ingin menyusup ke sela karet celana Aina.

Ting tong!

Suara bel mengagetkan mereka berdua.

“Kak”

“Biarkan saja,” Bayu tidak ingin melepaskan kenikmatan di depan mata. Suara bel tidak berhenti berbunyi.



Suara Wahyu yang memanggil mengagetkan mereka berdua.

Bayu meloncat turun dari atas ranjang sambil menggerutu. Aina juga turun dari ranjang, dan langsung masuk ke dalam kamar mandi.

Bayu mengambil pakaian dari dalam lemari, dan segera mengenakannya. Lalu ia ke luar kamar untuk membukakan pintu.

“Lama sekali!”

“Ketiduran.”

“Aina mana?”



“Tidak tahu, mungkin ketiduran juga di kamarnya. Ngantar pakaian Aina saja’kan? Sini ...”

“Anak-anak mau pipis, ikut pipis sebentar, Bay.” Nur membawa Dzaka, dan Dzaki masuk ke dalam.

“Masih sakit perutmu?” Wahyu ikut melangkah masuk, sementara mobil dibiarkan tetap di luar pagar.

“Tidak lagi,” Bayu mengikuti langkah Wahyu.

“Di kulkas ada air es’kan? Aku minta ya.” Wahyu masuk ke dapur. Anak-anak yang baru ke luar dari kamar mandi mengikuti Wahyu, Nur juga ikut masuk ke dapur.

“Yang!”

Wahyu memanggil Nur, ditunjuk bra, dan kaos Aina yang ada di lantai dapur.

“Astaghfirullah hal adzim.”

Wahyu tidak bisa menahan tawa.

“Paman Bayu!” Panggil Nur.

Bayu yang masuk kamar untuk meletakkan tas pakaian Aina langsung pergi ke dapur.

“Ada apa?”

“Itu apa?”

“Hahh! Maaf lupa,” Bayu terkekeh, wajahnya merah padam.

“Waduh, Bayu baru ditinggal sebentar sudah menjebol gawang.”

“Belum jebol, kalian pakai datang segala.”

“Kalau kami tidak datang, Acil Ai, mau ganti baju pakai apa,” sahut Nur.

“Ya, sudah cepat pergi sana. Aku mau melanjutkan menjebol gawang dulu.”

Wahyu tertawa sangat nyaring, si kembar ikut tertawa juga.

“Habis diganggu, memang masih mau bangun, Bay?”
Goda Wahyu.

“Gampang itu!”

“Ayo kita pergi, Paman Bayu ingin bikin adik,” Wahyu menggendong kedua putranya. Nur membawa botol berisi air es yang diambil Wahyu dari lemari es.

“Jangan sakiti perasaan Aina ya. Perlakukan dia sebagaimana seharusnya istri diperlakukan,” pesan Nur.

“Iya”

“Eh, tapi kok bisa langsung baikan, bahkan langsung mau cinta-cintaan?”

“Pada dasarnya mereka saling cinta, saling rindu, Kak Wahyu. Setelah berpisah, hati diselimuti rindu, keinginan jadi menggebu.”

“Sayangku ini semakin pintar bicara!” Seru Wahyu.

“Sudah ... sudah, pergi sana!”

Wahyu, dan Nur tertawa, karena diusir Bayu.



“Salam buat Aina.”

“Iya.”

“Pelan-pelan saja ya, Bay.”

“Iya, iya, iya.”

“Kesal dia!” Wahyu kembali tertawa.

“Ck cepat pergi.”

“Iyum, Paman.” Dzaka minta digendong Bayu. Bayu menggendong kedua keponakannya, diciturnya bergantian.

“Bawakan Paman oleh-oleh ya.”

“Ciiip!” Keduanya mengangkat kedua jempol mereka.

“Kami pergi, assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Hati-hati di jalan.”

Sementara itu di dalam kamar mandi.

Aina menunggu dengan hati gelisah, dan perasaan malu luar biasa. Ia tidak berani ke luar dari kamar mandi, karena tidak membawa bra, dan bajunya ke dalam kamar mandi.

“Ya Tuhan ... baju, dan braku masih di dapur. Aduh ... semoga tidak ada yang masuk ke dapur”

Aina memejamkan mata, wajahnya mendongak, berharap tak ada yang melihat baju, dan bra-nya yang ia yakin pasti tergeletak di lantai dapur.

“Ai!”

Bayu mengetuk pintu kamar mandi.

“Ambilkan baju, dan braku dulu, Kak.”



“Buka dulu pintunya.”

“Tidak mau, ambilkan dulu bajuku.”

“Ya sudah.” Bayu mengambil baju, dan bra Aina dari atas ranjang. Tapi, tentu saja kepalanya sudah membuat rencana. Baju, dan bra tidak akan ia serahkan. Justru yang masih melekat di tubuh Aina yang akan ia lepaskan.

“Ai, buka”

Pintu terbuka sedikit, tangan Aina terjulur. Bayu mendorong pintu, dan menarik tangan Aina. Aina yang tidak menyangka Bayu akan berbuat begitu, akhirnya tertarik ke luar dari dalam kamar mandi.

Bayu menarik Aina sampai Aina bisa ia peluk ke tubuhnya.

“Kak Bay!”

“Kita belum selesai, Ai.”

“Apanya?” Wajah Aina mendongak.

“Malam pertamanya.”

“Malam pertama?” Aina menoleh ke jendela.

“Masih siang, Kak Bay”

“Apa sajalah. Aku ingin mencium bibirmu, mengisap ujung dadamu. Ingin ... Ingin ini”

Telapak tangan Bayu meremas milik Aina. Aina terlonjak mundur, dipukul lengan Bayu dengan kuat.

“Kak Bay!”



“Kenapa, Ai. Aku tidak dosa menyentuhmu. Kamu juga tidak berdosa aku sentuh.”

“Kalau aku hamil bagaimana?”

“Kamu hamil wajar’kan, kamu punya suami, aku.”

“Kalau Kak Bay menikah dengan Raisa, bagaimana nasib anakku?”

“Aku tidak akan menikahi Raisa. Aku sudah putus dengan dia!”

“Aku pelariannya?”

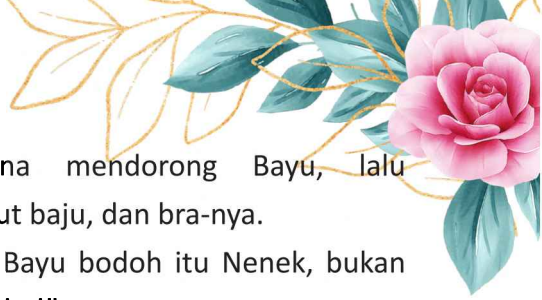
“Kenapa kamu berpikir begitu? Mungkin aku belum jatuh cinta padamu. Tapi, aku menyayangimu. Aku merindukanmu, Ai. Aku tidak ingin berpisah denganmu.” Bayu mengusap punggung telanjang Aina. Aina menatap mata Bayu. Ia melihat kejujuran di sana.

“Ai ... ijin kan aku belajar mencintaimu?”

“Kata Nenek, Kak Bayu bodoh dalam pelajaran cinta. Apa Kak Bayu akan bisa cepat belajar? Apa begitu cepat Kak Bayu bisa berpaling dari cinta Raisa?”

“Iya, aku memang bodoh. Karena aku bodoh, makanya aku tidak menyadari, kalau cintaku pada Raisa sudah sirna. Karena aku bodoh, makanya punya istri sebaik ini aku sia-siakan sekian lama!”

Seru Bayu dengan wajah merah, karena dikatakan bodoh.



“Kenapa marah!” Aina mendorong Bayu, lalu membungkuk untuk memungut baju, dan bra-nya.

“Yang mengatakan Kak Bayu bodoh itu Nenek, bukan aku. Kenapa marahnya sama aku!”

Aina menutup pintu kamar mandi dengan keras.

“Arghhh!” Bayu mengacak rambutnya karena kesal.





Part 23



Bayu masih menunggu di depan kamar mandi. Ia tidak ingin menunda lagi untuk saat pertama dengan Aina. Tidak peduli hari masih pagi, atau siang.

Pintu kamar mandi terbuka. Aina terkejut karena Bayu masih berdiri di depan kamar mandi.

“Sekarang ya, Ai,” bujuk Bayu.

“Apanya?”

“Bikin anak.”

“Tahu ah!” Wajah Aina merona, ia ingin menjauhi Bayu, tapi Bayu menarik tangannya.

“Aku memang salah selama ini, Ai. Memiliki istri, tapi





aku abaikan.”

“Kak Bayu tidak salah, itu sesuai perjanjian di antara kita.”

“Kita lupakan saja perjanjian itu ya, Ai. Kita mulai semuanya dari nol.”

“Kak Bayu sungguh-sungguh? Aku takut nanti Kak Bayu menyesal, dan anak kita yang menjadi korbannya. Aku takut nanti Kak Bayu tergoda oleh Raisa lagi.”

“Tidak, Ai. Aku sudah putus dari Raisa.”

“Tapi, Raisa sepertinya belum ingin putus dari Kak Bayu, buktinya tadi dia datang.”

“Aku tidak peduli dia datang atau apa. Aku sudah tidak punya rasa dengan dia.”

“Laki-laki, kalau ada maunya memang begitu. Segala macam rayuan dikeluarkan. Agar wanita mau menuruti keinginannya.”

“Ai, aku sungguh-sungguh. Ini bukan rayuan. Aku benar-benar menyayangimu. Saat kau tidak ada di dekatku, baru aku menyadari hal itu. Aku merindukanmu”

Bayu memegang kedua belah bahu Aina.

“Kalau rindu, kenapa tidak menemui aku di rumah Kak Nur?”

“Seperti kamu bilang, aku bodoh. Aku berusaha menyangkal perasaan itu. Padahal hatiku terasa hampa tanpa kamu ada di sini bersamaku. Tapi, sekarang aku tidak ingin



mengelak lagi. Aku sayang kamu, Ai. Aku rindu kamu.”

Air mata Aina menetes, ucapan Bayu menggetarkan perasaannya. Ia bisa mendengar kesungguhan di dalam suara Bayu.

Bayu menatap kepala Aina yang menunduk. Bisa saja ia langsung mencium Aina. Ia yakin Aina tidak akan bisa mengelak seperti di dapur tadi. Tapi, Bayu ingin persetujuan Aina. Ia ingin, Aina mau melakukannya atas dasar kesadaran penuh, bukan karena terbawa larut oleh sentuhan, dan cumbuannya.

Tiba-tiba Bayu berlutut, digenggam kedua belah tangan Aina.

“Aina, mau’kan menjadi istriku sesungguhnya? Mau’kan memberi aku kesempatan untuk belajar mencintaimu? Mau’kan berada di sisiku untuk bersama membangun rumah tangga?”

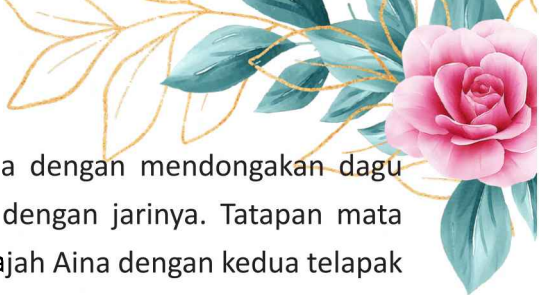
Air mata Aina menetes deras. Ia merasa tersanjung dengan pertanyaan Bayu. Ia merasa dihargai sebagai wanita.

Bayu bangun dari berlututnya, di dekap kepala Aina ke dada.

“Maafkan aku kalau selama enam bulan pernikahan kita sudah menyakiti hatimu.”

Bayu mengusap lembut punggung Aina. Dikecupnya puncak kepala Aina.

Tangis Aina mereda, Bayu menjauhkan tubuh Aina dari



dadanya. Diangkat wajah Aina dengan mendongakan dagu Aina. Dihapus air mata Aina dengan jarinya. Tatapan mata mereka bertemu. Dipegang wajah Aina dengan kedua telapak tangannya.

Wajah Bayu mendekat, mata Aina terpejam, bibirnya terbuka, siap menyambut ciuman Bayu. Siap menerima Bayu sebagai suami sesungguhnya.

Ciuman Bayu begitu dalam, wajah Aina terdongak sedemikian rupa. Kakinya sampai harus berjinjit. Bayu melingkarkan kedua tangan Aina di lehernya. Dipeluk pinggang, dan punggung Aina. Diangkat Aina, ia bawa berputar tanpa melepaskan ciuman mereka. Diturunkan Aina di atas lantai, lalu ia bopong menuju tempat tidur.


Aina dibaringkan di atas tempat tidur. Bayu melepaskan bagian atas pakaian Aina. Mata Bayu menatap lekat dada Aina. Ujung dada Aina yang pink sering kali ia mimpikan. Aina menyilangkan tangannya di depan dada. Bayu memegang kedua tangan Aina ia jauhkan dari dada Aina. Wajah Bayu turun. Lidahnya terjulur menyentuh ujung dada Aina.

Aina menggigit bibir bawahnya, memperhatikan cara Bayu mencumbui ujung dadanya.

Bayu mengangkat wajah. Ditatap wajah Aina, Aina mengalihkan tatapan matanya. Wajahnya merah merona.

Bayu menegakan tubuhnya, dilepas kaos oblong yang ia pakai. Kemudian ia kembali membungkuk, lidah, dan bibirnya





kembali bergerak, mencumbui dada Aina. Sedang satu telapak tangannya masuk ke balik celana Aina.

Tubuh Aina menegang, saat merasakan telapak tangan Bayu menangkap miliknya.

Lidah, dan bibir Bayu menyusuri perut Aina. Sedang kedua tangannya bergerak melepaskan celana Aina. Aina menahan tangan Bayu, Bayu menatap Aina dengan pandangan sayu. Akhirnya Aina melepaskan tangan Bayu. Aina mencoba percaya, kalau Bayu mulai belajar mencintainya. Aina mencoba percaya, kalau rumah tangga mereka dari sekarang akan berjalan sebagaimana seharusnya sebuah rumah tangga.

Aina pasrah, pasrah pada apa yang ingin Bayu lakukan pada tubuhnya. Namun, Aina bertekad akan meminta pertanggung jawaban Bayu, jika Bayu menyalahi ucapannya. Aina tidak akan membiarkan lagi Bayu mengabaikannya. Aina berjanji dalam hati, akan berjuang untuk mempertahankan rumah tangganya. Tak peduli, jika Raisa berpikir, ia sudah merebut Bayu dari Raisa. Bayu suaminya, Bayu punya kewajiban atas dirinya. Apalagi, Aina tahu, keluarga Bayu mendukung dirinya.

“Kak!”

Aina menjerit tertahan, saat milik Bayu menerobos miliknya. Bayu mencium bibir Aina, untuk meredam suara Aina, dan mengalihkan rasa sakit yang Aina rasa.




Jni bukan hanya pertama bagi Aina, tapi pertama untuk Bayu juga. Bayu mengecup air mata yang meleleh di sudut mata Aina. Lalu dikecup bagian bawah telinga kanan Aina.

“Sakit?” Tanya Bayu berbisik. Kepala Aina mengangguk. Air matanya semakin deras mengalir. Milik Bayu masih diam, pinggulnya belum ia gerakan, menunggu Aina bisa menerima miliknya di dalam sana.

Bayu kembali mencium bibir Aina. Lidahnya menyusup ke dalam mulut Aina. Satu tangannya menyusup ke bawah tengkuk Aina, sedang tangan yang lain mengeksploitasi dada





Aina. Perlahan pinggul Bayu bergerak, naik turun dengan perlahan. Aina hanya bisa merintih di dalam hati, dan mencengkeram punggung Bayu dengan kedua tangan, sebagai cetusan rasa sakit yang ia harus tanggung di tubuhnya.

“Akh ...” rintih Aina terdengar lirih, saat Bayu melepas pagutan bibir mereka, karena Bayu memindah pagutan bibirnya ke dada Aina.

“Kak Bay ...”

Tetes peluh membasahi wajah Aina. Aina merasakan kalau hawa kamar terasa panas luar biasa, padahal ia tahu, kalau AC menyala.

“Ini enak sekali, Ai”

Wajah Aina semakin merah mendengar pujian Bayu. Bayu memegang satu buah dada Aina dengan telapak tangannya, lalu menjamah ujung dada Aina dengan ujung lidahnya. Aina menggigit bibir bawahnya. Ia bisa melihat Bayu yang tengah menjilati ujung dadanya. Aina merasa bulu di tubuhnya meremang, dan rasa panas yang aneh menjalar di tubuhnya, sampai ke bagian bawah perut.

Rasa perih masih sangat terasa, membuat kening Aina berkerut setiap Bayu menaik turunkan pinggulnya.

Perlahan, perih bercampur rasa nikmat yang Aina tak tahu bagaimana harus menjabarkannya.

Aina bahagia, bisa memberikan yang terindah miliknya



pada suaminya. Meski pedih, dan perih harus ia tanggung. Namun ia merasa bangga.

‘Aku mencintaimu, Kak Bay. Aku tidak tahu, sejak kapan cinta ini hadir di dalam hatiku. Aku berharap, kau cepat belajar, untuk mencintaiku juga.’



Bayu terbangun lebih dulu. Jam di dinding menunjukkan pukul 11. 50.

Bayu turun perlahan dari atas tempat tidur, diselimuti tubuh Aina yang berbaring tengkurap. Bayu beranjak ke kamar mandi. Ia mandi, lalu berpakaian.

Setelah itu, ia mengambil ponselnya, dan ke luar kamar. Bayu memesan makanan on line. Setelah memesan makanan, ia kembali masuk ke dalam kamar.

Bayu duduk di tepi ranjang.

“Ai, bangun. Hampir Dzuhur,” Bayu merapikan rambut Aina yang menutupi bahu, dan punggungnya.

“Emh ...” Aina merubah posisi tengkurapnya menjadi telentang. Hal itu membuat selimut tersingkap, dan mempertontonkan bagian depan tubuhnya yang polos.

Mata Aina perlahan terbuka, ia mengusap sudut bibirnya. Bayu tersenyum melihatnya. Aina yang saat ini di hadapannya terasa sangat berbeda dengan Aina yang selama





ini ia kenal.

Bayu menatap dada Aina yang sudah ia beri hiasan sebagai tanda Aina miliknya. Aina mengikuti arah tatapan Bayu.

“Astaghfirullah hal adzim!”

Aina meraih selimut untuk menutupi tubuhnya, sampai ke atas kepala, agar Bayu tidak bisa melihat wajahnya yang menjadi merah padam. Bayu tertawa senang melihat Aina yang jadi salah tingkah.

“Ayo bangun, Ai, mandi. Kita harus sholat Dzuhur.” Bayu menepuk paha Aina yang tertutup selimut.

“Kak Bayu ke luar dulu, jangan di sini, aku malu.”

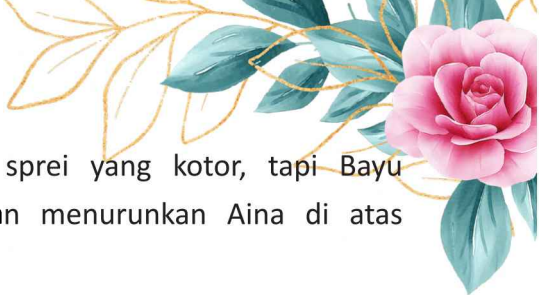
“Iya, iya, aku ke luar.”

Begitu pintu terdengar ditutup, Aina menyingkap selimut. Ia bangun dari berbaring, wajahnya meringis saat ia beringsut turun dari atas ranjang. Dengan langkah perlahan, Aina masuk ke dalam kamar mandi.

Senyum tak lepas dari bibirnya, mengingat apa yang terjadi baru saja. Babak baru dalam hidupnya sudah dimulai, menjadi istri yang sesungguhnya. Aina bertekad untuk mempertahankan rumah tangganya.



Selesai sholat Dzuhur, dan makan siang.



Aina ingin mengganti sprei yang kotor, tapi Bayu mengangkat tubuh Aina, dan menurunkan Aina di atas ranjang.

“Kak, aku mau mengganti sprei!”

“Nanti saja diganti, nanti kotor lagi.”

“Kotor lagi?”

“Aku mau lagi, Ai.”

“Mau lagi apa?”

“Mau menciummu lagi.”

Bayu membungkuk di atas Aina. Aina menggigit bibir bawahnya. Wajah Bayu mendekat, perlahan mata Aina terpejam. Bibirnya terbuka spontan. Bayu melumat bibir Aina lembut. Kedua tangannya mulai bekerja, melepas apa yang dipakai Aina. Aina pasrah saja, ia percaya Bayu tidak akan melukai hatinya. Setelah memiliki seutuhnya.

Aina ikhlas, meski harus menahan sakit yang belum hilang di miliknya.

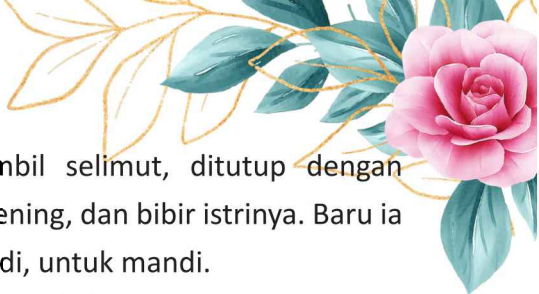




Bayu terbangun lebih dulu dari Aina. Ditatap jam di dinding, sudah pukul tiga lewat sepuluh menit. Setelah satu ronde menembus perbatasan tadi pagi, lanjut satu ronde setelah makan siang, tampaknya Aina sangat kelelahan.

Bayu beringsut turun dari atas tempat tidur. Ia tidak berniat menutupi tubuh Aina dengan selimut. Dibiarkan tubuh polos istrinya terlihat. Ada hasrat yang kembali bangkit di dalam dirinya, miliknya bereaksi melihat tubuh istrinya. Tapi, Bayu tidak ingin menuruti nafsunya. Aina harus diberi waktu untuk istirahat, mengurai penat lelah tubuhnya.





Akhirnya Bayu mengambil selimut, ditutup dengan selimut tubuh Aina. Dikecup kening, dan bibir istrinya. Baru ia beranjak ke dalam kamar mandi, untuk mandi.

Bayu menatap seluruh tubuhnya yang telanjang terpantul dari cermin. Tak ada bekas percintaan mereka semalam. Aina belum bisa bertindak agresif, belum bisa mencumbu Bayu. Aina hanya menunggu, dan hanya bisa membalas ciuman di bibir saja.

Bayu tersenyum sumringah, melihat miliknya yang menunjuk ke arah cermin. Ia tak perlu minum jamu plus telur, dan madu. Tanpa semua itu, miliknya tidak loyo, dan sangat perkasa.

“Terima kasih, Ai. Mengizinkan aku untuk memilikimu seutuhnya. Terima kasih mau memberi kesempatan aku, untuk belajar mencintaimu. Terima kasih, karena mau mempercayai aku.”

Bayu melangkah ke bawah shower, diguyur kepala, dan seluruh tubuhnya dengan air dingin. Senyum tak lepas dari bibirnya, hatinya tengah berbunga, meski ia merasa bodoh juga, tak bisa membedakan obsesi, dan cinta.



Setelah berpakaian Bayu duduk di ruang tengah, Aina dibiarkan tetap tertidur, sengaja tidak ia bangunkan. Bayu



sedang memesan cemilan, makanan, dan minuman.

la memesan pisang gapit, pisang caramel, tela-tela, kentang, dan jamur goreng. Dua porsi ayam geprek, dan dua es jeruk.

Bayu menunggu pesannya sambil menonton acara televisi. Cukup lama ia menunggu, saat orderannya datang. Bayu membuka pintu, dan menuju pintu pagar.

“Bayu!”

Abang ojol yang membawakan pesanan Bayu membuka helmnya, sementara Bayu membuka pintu pagar.

“Ujang! Aku pikir nama Ahmad Bukhari cuma sekedar sama. Ayo, masuk dulu, Jang. Kita ngobrol dulu.” Bayu mendorong pintu pagar.

Ujang masuk dengan membawa bungkusan, sedang motornya dibiarkan tetap di depan pagar.

Mereka berdua duduk di kursi teras.

Sejak lulus SMA mereka tidak pernah berjumpa. Meski tinggal tidak terlalu jauh. Bayu di Landasan Ulin, Ujang di Guntung Manggis.

“Makmur sekali hidupmu ya, Bay.”

“Alhamdulillah, yang penting sehat, Jang. Kamu sudah menikah, Jang?”

“Sudah, Bay. Anakku dua. Makanya aku harus kerja keras. Kalau lagi libur, aku ngojek begini.”



“Kerja di mana, Jang?”

“Jadi tukang parkir di pasar Ulin raya. Kerjanya pakai ship, Bay.”

“Yang penting halal, Jang. Oh ya, ini minum, ayo ini di makan.” Bayu menyodorkan satu es jeruk yang ia pesan pada Ujang, juga membuka bungkus telor-telur, kentang, dan jamur goreng.

“Eh, jangan Bay. Kamu pesan buat kamu.”

“Tidak apa-apa, rezeki di depan mata, Jang. Ayo dinikmati.” Bayu meminum es jeruk, dan mengambil irisan kentang goreng.

“Aku dengar kamu sudah menikah, Bay. Mana istrimu?” Tanya Ujang setelah menyedot es jeruknya.

“Tidur, belum bangun. Aku juga baru bangun tidur.”

“Ooh ... kamu enak ya, Bay. Lulus sekolah, lalu kuliah, tidak memikirkan harus cari kerja kemana, karena tinggal melanjutkan usaha orang tua saja.”

“Alhamdulillah, itu hal yang sangat aku syukuri. Tapi, kamu sendiri jangan berkecil hati, Jang. Kamu bisa hidup benar-benar dari hasil jerih payah kamu sendiri.”

“Iya, Bay. Alhamdulillah, masih ada jalan untuk berusaha, meski harus bekerja keras tentunya.”

“Yang penting, bertanggung jawab, Jang. Dengan niat untuk membahagiakan orang-orang yang kita sayang, Insya



Allah, pekerjaan seberat apapun, akan terasa ringan.”

“Kamu benar, Bay.”

Ujang menatap ponselnya.

“Ada orderan, Bay. Aku harus pergi.”

“Ini tadi berapa?”

Ujang menyebut yang harus dibayar Bayu. Bayu menarik tiga lembar uang seratus ribu dari dalam dompetnya.

“Ini buat bayar belanjaanku, nggak usah kembali, ini buat anak-anakmu.”

“Alhamdulillah, terima kasih banyak, Bay. Semoga Allah melancarkan rezekimu, dan menjabah semua doamu, aamiin.”

Mata Ujang berkaca-kaca saat menerima pemberian Bayu.

“Aamiin, hati-hati ya, Jang. Tetap semangat, salam untuk keluargamu.”

“Ya, Bay. Terima kasih banyak, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Setelah Ujang pergi, Bayu menutup, dan menggembok pagar lagi. Lalu ia memasukan apa yang ia beli, dan keluarkan tadi, ke dalam plastik lagi. Baru saja Bayu ingin masuk ke dalam rumah, saat terdengar suara klakson mobil memekakkan telinganya.

Bayu menoleh, ia mengenali itu sebagai mobil Raisa.

“Ck ... mau apa lagi dia?”



Part 25

Raisa ke luar dari dalam mobilnya. Bayu terpaksa turun dari teras, dan mendekati pagar. Ia tidak ingin Raisa berteriak saat bicara dengannya.

“Abang bohong! Katanya pergi!”

“Harusnya kamu sadar, kenapa aku sampai berbohong. Itu jelas artinya, aku tidak ingin bertemu kamu lagi.”

“Dengarkan penjelasan aku dulu!” Raisa menghentakkan kakinya ke tanah, air mata jatuh di pipinya.

“Apa lagi yang harus aku dengarkan. Kamu sudah membohongi aku. Aku tidak butuh penjelasanmu, Sa. Sebaiknya kamu pergi dari sini. Aku tidak ingin tetangga mendengar keributan yang kamu timbulkan!”

“Bang!”

“Maaf, Sa. Aku bukan orang bodoh, yang hanya diam terus dibohongi. Sejujurnya, aku sudah lama tahu, kalau kamu sering membohongiku. Tapi, selama ini aku menutup mata, dan telinga. Karena aku yakin, aku mencintaimu, dan aku yakin, perhatian yang aku berikan padamu, akan membuat kamu setia hanya untukku.”

“Aku memang setia!”

“Setiamu, setiap tikungan ada, Sa. Sudahlah, Sa.

Hubungan kita sudah selesai. Sebaiknya kamu pulang, sebelum aku lapor Polisi, karena kamu mengganggu kehidupanku.”

“Ih, awas kamu, Bang. Kamu pasti akan menyesal memutuskan aku. Kamu pasti akan mengemis meminta untuk kembali!”

Raisa menghentakkan kakinya. Ia masuk ke dalam mobil dengan menyimpan amarah di dalam hatinya.

Raisa menjalankan mobilnya menjauhi rumah Bayu. Bayu menarik nafas lega, karena Raisa akhirnya bersedia pergi.

Bayu masuk ke dalam rumah dengan membawa makanan yang tadi dibeli.

“Ai”

Bayu terkejut, karena Aina sudah berdiri di ruang tamu. Aina sudah mandi.

“Kak Bayu, itu tadi Raisa?”

“Iya.”

“Kenapa tidak disuruh masuk?”

“Untuk apa?” Bayu melangkah menuju dapur. Aina mengikuti langkah Bayu.

“Jangan mengatakan sesuatu yang sesungguhnya, hatimu juga menolaknya Aina.” Bayu mendekati Aina. Wajah Aina menunduk, ia malu karena Bayu tahu isi hatinya. Bayu mengangkat dagu Aina, agar wajah Aina terangkat.

Bayu mengecup kening Aina, mata Aina terpejam.



Bibirnya sedikit terbuka. Bayu tersenyum melihatnya.

“Sholat ashar dulu,” bisik Bayu di telinga Aina. Sontak mata Aina terbuka, wajahnya semakin merah saja.

“Ayo.” Bayu menggandeng lengan Aina, untuk ke kamar mereka.



Setelah sholat ashar, Aina merapikan bekas sholat mereka.

“Di kulkas ada apa yang bisa dimasak, Kak Bay?”

“Tidak ada apa-apa, Ai.”

“Terus kita makan apa?”

“Aku sudah beli ayam geprek tadi, untuk makan malam kita.” Bayu melepas peci, baju koko, dan sarungnya. Hanya menyisakan kaos oblong putih polos, dengan celana pendek saja melekat di tubuhnya.

“Ooh”

“Temani aku nonton tivi yuk.”

“Ehmm” Kepala Aina mengangguk. Diikuti langkah Bayu menuju ruang tengah rumah. Bayu duduk di sofa, diraihnya remote tivi.

“Kak Bayu ingin minum apa?”

“Teh hangat saja, sekalian bawakan cemilan di atas meja dapur ke sini ya Ai.”





“Iya, Kak.”

Aina pergi ke dapur, Bayu memperhatikan cara Aina melangkah yang berbeda dari biasanya. Ia tersenyum melihatnya.

Tak berapa lama, Aina kembali dengan membawa nampan, berisi dua cangkir teh hangat, dan cemilan yang sudah ia masukan piring.

Aina meletakkan bawaannya di atas meja, setelah itu ia ingin duduk di samping Bayu. Namun Bayu menarik tangannya, dan mendudukan Aina di atas kedua pahanya. Wajah Aina merona.

“Malu” Aina memukul bahu Bayu, ia ingin turun dari atas pangkuan Bayu, tapi Bayu memeluknya dengan erat.

“Bagaimana rasanya kemasukan belalai gajah, Ai?” bisik Bayu di telinga Aina. Aina menggedikkan bahunya, karena nafas Bayu yang menyentuh kulitnya membuat merinding seluruh tubuhnya.

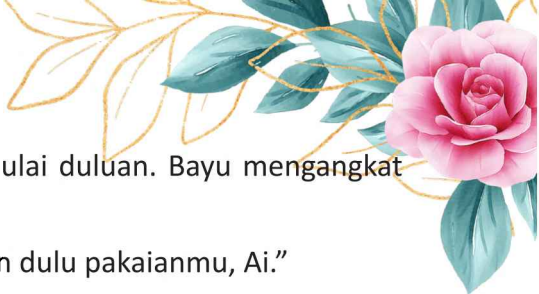
“Nggak tahu,” Aina menggelengkan kepala.

“Gantian dong, kamu yang sekarang cium aku. Sudah tahu’kan cara berciuman bagaimana.”

“Emhhh ... malu,” kepala Aina menggeleng pelan.

“Jangan cuma suami yang bisa menggoda istri. Istri harus belajar juga menggoda suami, dan harus berani memulai.”

Wajah Aina yang merah menunduk dalam, ia benar-



benar malu kalau harus memulai duluan. Bayu mengangkat dagu Aina.

“Pertama-tama, lepaskan dulu pakaianmu, Ai.”

“Apa? Ciuman tidak harus lepas pakaian, Kak Bayu.”

“Aku ingin ciuman plus, Ai.”

“Lagi? Seperti tadi?” Mata Aina melebar menatap Bayu.

Bayu menganggukkan kepala, dengan wajah yang dibuat memelas, agar Aina mau memenuhi keinginannya.

Aina menggigit bibir bawahnya. Miliknya masih terasa sakit. Tapi, ia takut dosa kalau menolak keinginan suaminya.

“Mau ya”

Bayu mengusap paha Aina, jarinya menyentuh milik Aina yang hanya tertutup celana dalam saja.

“Emhhh ... Kak Bayu.” Aina mencubit lengan Bayu yang masuk ke balik dasternya.


“Aku ketagihan, aku menyesal, kenapa harus menunda selama enam bulan lebih.”

“Jadi, Kak Bayu hanya tertarik karena nafsu?” Aina menatap mata Bayu dengan lekat.

“Tentu saja tidak, Ai. Aku menyayangimu, rasa cinta pasti akan cepat hadir di dalam hatiku. Boleh ya?” Bayu kembali mengusap milik Aina dengan telapak tangannya.

“Di sini?” Aina menatap sekeliling. Di ruang tengah ada satu pintu, dan dua jendela menuju teras samping. Rumah





mereka di pagar keliling, jadi tidak perlu takut ada yang mengintip.

“Iya, di sini. Kita coba disetiap tempat di rumah ini.”

“Hari ini?” Mata Aina melotot.

Bayu tertawa, dicubit kedua pipi Aina.

“Tentu saja tidak, Sayang.”

Hati Aina berbunga, mendengar Bayu memanggilnya sayang.

“Mau ya?” Mohon Bayu. Kepala Aina mengangguk perlahan.



“Cium dong.” Bayu menyodorkan bibir, matanya ia pejamkan, meminta Aina yang memulai untuk menciumnya.

“Tidak bisa.”

“Bisa, ayo coba,” desak Bayu.

“Ehmm” Aina bergumam ragu.

“Tunggu sebentar, turun dulu.” Bayu menurunkan Aina dari atas pangkuannya. Aina menatap Bayu dengan perasaan bingung.

“Ada apa?”

“Duduk sini, tapi jangan miring seperti tadi, tapi



berhadapan.” Bayu menepuk kedua pahanya.

“Berhadapan seperti apa?” Tanya Aina bingung.

“Begini saja, lepas pakaian dulu.”

Bayu bangkit dari duduknya, ia melucuti pakaiannya, mata Aina melebar, ia langsung memutar tubuhnya untuk membelakangi Bayu.

“Kak Bay, kenapa telanjang ... eh ... eh!”

Aina berseru, karena Bayu juga melepaskan pakaiannya lewat belakang tubuhnya. Setelah semua pakaian terlepas, Bayu memutar tubuh Aina. Aina menutupi gundukan di dada dengan satu lengannya. Dan satu telapak tangan menutupi bagian bawah perutnya. Wajah Aina menunduk dalam.

Bayu meraih pinggang Aina, diangkat tubuh Aina untuk duduk di atas pangkuannya.

Jari Bayu mengangkat dagu Aina.

“Cium dong,” pinta Bayu.

“Nggak bisa,” kepala Aina menggeleng.

“Dicoba dulu.”

“Nanti Kak Bayu tertawakan.”

“Tidak.”

“Malu”

“Aku pejam mata nih”

Bayu memejamkan matanya. Aina menatap bibir Bayu dengan lekat. Wajahnya perlahan mendekat, bibirnya



ditempelkan di atas bibir Bayu. Matanya menatap mata Bayu. Takut kalau Bayu membuka matanya.

Aina menggerakkan bibirnya. Bibir bawah Bayu ia jepit dengan kedua bibirnya. Bergantian ia lakukan pada bibir atas Bayu. Lalu ia selipkan lidahnya ke dalam mulut Bayu, sementara bibirnya meraup kedua bibir Bayu. Bayu tak tahan lagi, dibalas ciuman Aina. Dipeluk erat tubuh Aina, sehingga dada Aina menempel ke dadanya. Diraih tangan Aina, ia letakan ditengkuknya. Ciuman mereka semakin dalam.

Tiba-tiba, Aina melepaskan ciuman mereka. Ia berdiri dengan kedua lututnya menekan sofa.

“Ada apa?” Bayu mendongak menatap wajah Aina.

Kedua tangan Aina menekan bahu Bayu.

“Ada yang bergerak di bawah pantatku!” Seru Aina dengan wajah pias.

“Apa?” Tanya Bayu sambil berusaha menyembunyikan senyumnya.

“Tidak tahu, masa tikus!”

“Coba lihat ke bawah dengan benar.”

Aina menundukan wajahnya. Wajahnya yang pias berubah jadi memerah.

“Ada apa, Ai?”

Kepala Aina menggeleng. Bayu menggenggam miliknya.

“Masukan,” bisik Bayu. Aina menatap wajah Bayu.





“Bagaimana?”

“Turunkan badanmu. Masukan perlahan kalau masih sakit.”

Aina menurunkan tubuhnya, Bayu menuntun miliknya untuk memasuki milik Aina.

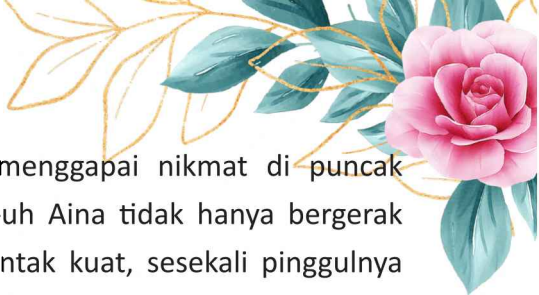
Kening Aina menyentuh bahu Bayu, terdengar ia merintih pelan. Baru sobek, dan terluka. Tapi sudah bercinta tiga kali. Memang terasa perihnya, tapi Aina ikhlas. Karena, rasa sakit itu perlahan berubah menjadi nikmat yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Membuatnya merasakan sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata.

“Sakit?”

“Emhhh ... sedikit.”

“Naik turunkan badanmu, Sayang.” Bayu memegang pinggul Aina, menuntun Aina agar bergerak naik turun. Wajah Aina masih tertelungkup di atas bahu Bayu. Kedua tangannya mendekap punggung Bayu dengan erat. Suara erangannya terdengar jelas di telinga Bayu. Membuat gairah Bayu semakin menggelora.

Aina mengerang, kepalanya terdongak ke belakang. Dekapannya di punggung Bayu terlepas. Kedua tangannya kini menjejak kedua bahu Bayu. Tubuh Aina melentik, Bayu menahan punggung Aina dengan kedua tangannya. Sedang wajahnya tenggelam di atas dada Aina. Tubuh Aina bergerak



mengikuti nalurinya, untuk menggapai nikmat di puncak paling tinggi. Lama-lama, tubuh Aina tidak hanya bergerak naik turun. Tapi kini menghentak kuat, sesekali pinggulnya berputar, dan menekan.

Lenguh, erang, dan desahan tak lagi berusaha ia tahan. Peluh membasahi wajahnya, mengalir ke leher, dan ke atas dadanya. Bayu terkesima melihatnya, Aina sangat seksi menurutnya. Aina mengerang tertahan, tubuhnya mengejang, Bayu tahu, Aina sudah sampai pada pelepasan.

Bayu menarik punggung Aina. Dipagut kuat bibir Aina, untuk membangkitkan lagi gairah Aina, lalu dibaringkan Aina di atas sofa, tanpa melepaskan ciuman mereka.

Sekarang Bayu yang bergerak untuk mencari kepuasan, dan juga memberi kepuasan pada Aina.





Part 26



Bayu, dan Aina baru selesai sholat Isya. Aina mencium punggung tangan Bayu. Bayu mengecup puncak kepala Aina.

“Ayo ganti pakaian, kita makan ke luar.”

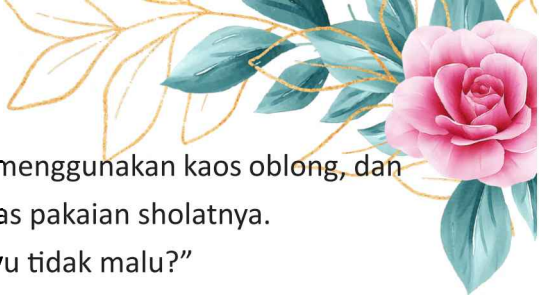
“Makan ke luar? Tadi habis Maghrib sudah makan ayam geprek.”

“Iya, aku masih lapar, lagipula aku belum pernah mengajakmu makan di luar’kan?”

Kepala Aina menggeleng.

“Malam ini kita makan di luar. Kamu begitu saja sudah cantik. Tinggal pakai jilbab. Aku juga begini saja.” Bayu





menunjuk dirinya yang hanya menggunakan kaos oblong, dan celana pendek, setelah melepas pakaian sholatnya.

“Aku begini saja, Kak Bayu tidak malu?”

“Kenapa?”

“Kalau bertemu teman-teman Kak Bayu, terus mereka membandingkan aku dengan Raisa bagaimana? Kak Bayu tidak malu?”

“Untuk apa malu. Kalau aku malu, aku tidak akan menarikmu lagi ke dalam kehidupanku, Ai.”

“Raisa sangat cantik. Aku merasa”

Bayu memeluk tubuh Aina.

“Kamu hanya perlu cantik di hadapanku. Tidak perlu cantik di hadapan orang lain.” Bayu mengecup puncak kepala Aina.

Aina mendongakkan wajahnya.

“Aku hanya tidak ingin Kak Bayu diejek orang. Karena istri Kak Bayu jauh lebih jelek dari pacar-pacar Kak Bayu.”

“Kita tidak harus mendengarkan ucapan orang, karena hanya diri kita yang paling tahu apa yang terbaik untuk diri kita sendiri. Sudah sana, pakai jilbab, aku sudah lapar, Ai.”

“Iya”

Bayu lebih dulu ke luar dari kamar, dengan membawa dompet, dan ponsel di saku celana pendeknya. Ia mengeluarkan sepeda motor maticnya dari garasi, lalu



menutup, dan mengunci pintu garasi dari luar.

Lalu membuka pintu pagar. Aina ke luar dari pintu depan, dikunci pintu depan, di susul Bayu yang sudah ke luar dari pagar. Aina memasang gembok kunci pagar.

“Naiklah,” ujar Bayu, meminta Aina agar duduk di atas boncengannya. Aina yang memakai gamis kaos sederhana duduk miring.

“Pegangan dong!”

“Sudah.”

“Di mana?”

“Di tepi jok.”

“Apa tepi jok lebih enak dipegang daripada perutku yang seperti roti sobek ini?”

“Malu, Kak.”

“Jadi malu punya suami aku?”

“Astaghfirullah hal adzim, bukan begitu maksudku, Kak Bay.”

“Makanya peluk dong!”

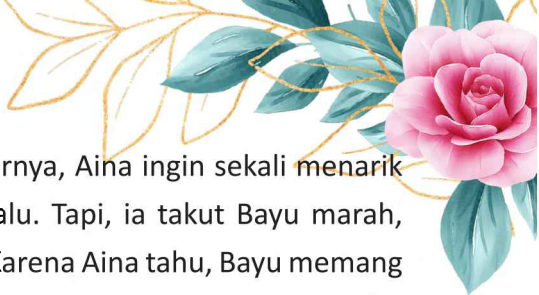
Aina memegang kaos Bayu di bagian pinggang.

Bayu meraih tangan Aina, ia lingkarkan di perutnya.

“Jangan dilepas, awas ya kalau dilepas! Aku cium kamu di depan orang!”

“Ummm”

Aina hanya menggemam saja.



Bayu menjalankan motornya, Aina ingin sekali menarik tangannya, karena merasa malu. Tapi, ia takut Bayu marah, lalu melakukan ancamannya. Karena Aina tahu, Bayu memang seringkali bertindak konyol tanpa bisa di duga oleh siapapun.

Mereka tiba di jalan Hercules, jalan di mana tempat pusat penjual jajanan berada.

“Mau makan apa?”

“Terserah.”

“Di sini tidak ada nama makanannya terserah, Aina.”

“Maksud aku, terserah Kak Bayu ingin makan apa.”

“Bakso mau tidak? Bakso legendaris. Dari zaman ibu Bapak pacaran, sampai sekarang masih ada.”

“Iya, boleh.”

Bayu membelokan sepeda motornya ke dalam sebuah pintu gerbang yang menembus ke halaman depot bakso.

Aina turun dari boncengan setelah Bayu mematikan mesin motornya.

“Bakso dua komplet ... Ai minum apa?”

“Teh hangat, Kak.”

“Teh hangat satu, es jeruk satu.”

“Jangan es, Kak Bay. Nanti sakit perut lagi.”

“Ya sudah, teh hangat saja dua. Sebentar ya Ai, aku tinggal ke warung depan dulu.”

“Ya, Kak.”



Bayu melangkah ke warung depan, Aina tidak tahu, Bayu ingin beli apa di warung itu. Ternyata Bayu kembali dengan sepiring nasi, dan ayam goreng di atas nasi.

“Makan bakso, apa makan nasi, Kak Bayu?”

“Bayu selalu begitu, kalau makan bakso harus pakai nasi,” ujar tukang bakso.

“Ooh”

“Aina baru pertama ini diajak Bayu ke luar?”

“Iya, Paman.”

“Bayu takut istrinya diambil orang, makanya disembunyikan,” celutuk istri tukang bakso. Bayu hanya tertawa saja.

“Ayo makan, nanti dingin tidak nikmat lagi.” Bayu menambahkan kecap, saus, sambal, dan perasan limau kuit ke dalam bakso miliknya. Ia aduk agar semua menjadi tercampur, lalu ia tumpahkan ke atas piring berisi nasi.

Aina juga menambahkan hal yang sama ke dalam mangkok baksonya.

“Rasai, nyaman banar,” Bayu menyodorkan sendok berisi nasi campur bakso ke dekat mulut Aina. Dengan wajah merona, Aina membuka mulutnya, lalu mengunyah dengan perlahan.

“Kayapa, nyaman kalo?”

“Inggih, Nyaman kak ay.” Aina menganggukan kepala.

“Aku suapi saja, kita habiskan ini dulu berdua, baru



lanjut itu.”

“Nanti ini dingin, tidak nikmat lagi, Kak.”

“Eh, benar juga.”

“Aku makan ini, Kak Bayu makan itu ya.”

“Ya sudah, dihabiskan ya, Ai.”

“Iya, Kak.”

Mereka makan sambil sesekali membicarakan tentang acara pernikahan keluarga yang di Kotabaru. Aina merasa berbahagia, karena Bayu mau membawanya pergi ke luar rumah.

Keterangan:

Rasai = cobain.

Nyaman = enak

Banar = banget

Kayapa = gimana

Kalo = kan

Inggih = iya

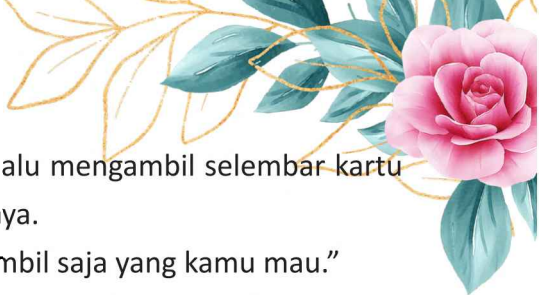




Setelah makan bakso, Bayu membawa Aina ke mini market, untuk membeli beberapa barang. Bayu memarkir motor, Aina berdiri di samping motor untuk menungguinya.

“Ayo,” Bayu menggenggam telapak tangan Aina. Aina mendongak untuk menatap wajah Bayu. Mereka tidak langsung ke mini market, Bayu membawa Aina ke ATM di sebuah bank, yang berada di samping mini market. Mereka harus antri. Ada beberapa lelaki di sana. Menatap lekat ke wajah Aina. Bayu membawa Aina ke sudut. Ia berdiri menghadap Aina, sehingga orang lain tidak bisa menatap wajah istrinya. Bayu mengambil





dompet dari saku celananya, lalu mengambil selembarnya kartu ATM dari dalam dompet kulitnya.

“Nanti di mini market, ambil saja yang kamu mau.”

Aina menganggukkan kepala. Antrian sebelum mereka mulai terurai.

“Ayo,” Bayu menarik tangan Aina.

“Aku di luar saja, Kak.”

“Ayo” Bayu tidak menerima penolakan Aina. Aina terpaksa mengikuti langkah Bayu masuk ke dalam ruang ATM yang memiliki empat mesin ATM di dalamnya. Semua yang menghadapi mesin ATM pria, mereka menoleh ke arah Bayu, dan Aina.

“Kamu yang tarik,” Bayu memposisikan Aina di depan tubuhnya. Seakan Aina gadis kecil yang sedang diajari cara menarik uang dari ATM. Kedua tangan Bayu berpegangan di kedua sisi mesin ATM, sehingga tubuh Aina terkurung oleh kedua tangan, dan tubuhnya. Bayu tidak peduli kalau mereka jadi pusat perhatian.

“Aku belum pernah”

“Aku tahu, karena itu aku memintamu untuk belajar, ayo.”

Bayu mengajari Aina untuk memasukan kartu ATM. Lalu melakukan tahap demi tahap. Sampai akhirnya sejumlah uang yang mereka ambil ke luar.



Bayu memasukan uang ke dalam dompet yang sebelumnya ia ambil dari saku celana pendeknya.

“Ayo ke luar,” Bayu menggenggam tangan Aina. Mereka berjalan beriringan menuju mini market yang ada di sebelah Bank.

Bayu mengambil dua buah keranjang, pegangan di telapak tangan Aina sudah ia lepaskan.

“Ambil peralatan mandi, dan untuk isi stok di dapur. Ambil juga apa yang kamu mau, aku mau ambil cemilan.”

“Iya, Kak.”

Bayu ke arah kiri, Aina di kanan, masing-masing membawa satu buah keranjang.

Aina mengambil sabun mandi cair botol, shampoo, pasta gigi, dan sikat gigi. Ia juga mengambil sabun cuci pakaian, pewangi pakaian, dan sabun pencuci piring. Juga mengambil untuk keperluan pribadinya, seperti pembalut, deodorant, kapas, dan pembersih wajah. Ia juga mengambil keperluan dapur. Minyak goreng, mie instant, gula, garam, teh, dan kopi.

“Aina!”

Aina memutar tubuhnya, Rasyid berdiri di belakangnya.

“Bang Rasyid”

“Sendirian?”

“Dengan Kak Bayu. Bang Rasyid kok ada di sini?”

“Habis dari ATM di sebelah, sekalian belanja beberapa



keperluan.”

“Ooh”

“Bang Bayunya di mana?”

“Lagi ngambil cemilan di sebelah sana.”

“Ooh ... kamu tambah cantik Ai.”

“Terima kasih,” wajah Aina tersipu mendengar pujian Rasyid.

“Sini aku bawakan keranjangmu, itu pasti berat sekali.” Rasyid mengambil alih keranjang belanjaan di tangan Aina. Aina tidak menolak, karena memang terasa berat.

“Sudah belanjanya?”

“Sudah, Bang. Aku mau menunggu Kak Bayu di dekat kasir saja.”

Belum lagi Aina, dan Rasyid melangkah, saat terdengar suara Bayu memanggil Aina.

“Ai!”

Aina, dan Rasyid menghentikan langkah, dan menolehkan kepala mereka. Bayu mendekati mereka.

“Assalamualaikum, Bang. Apa kabar.” Rasyid mengulurkan tangannya, Bayu menyambut uluran tangan Rasyid.

“Baik. Sudah selesai?”

“Sudah.” Aina menunjuk keranjang belanjanya yang masih dipegang Rasyid.

“Terima kasih ya, ayo kita pulang, Sayang.” Bayu me-



ngambil keranjang yang sarat isinya dari tangan Rasyid.

“Kami duluan,” pamit Bayu pada Rasyid.

“Iya, Bang.”

“Terima kasih, Bang. Assalamualaikum, salam buat ibu.”

“Walaikum salam, nanti salammu aku sampaikan.”

Bayu melangkah lebih dulu, Aina mengikuti di belakangnya. Mereka menunggu antrian di kasir. Saat seorang wanita menyapa Bayu.

“Mas Bayu!”

“Desi!”

“Apa kabar, Mas?”

“Alhamdulillah, baik.”

“Sendirian, banyak sekali belanjannya.”

“Tidak, dengan ... dia ...” Bayu menunjuk Aina yang berdiri di sampingnya.

“Ooh, sama pembantu. Makanya cepat menikah, Mas. Jadi bisa bawa istri. Jangan cuma bawa pembantu.”

“Dia bukan”

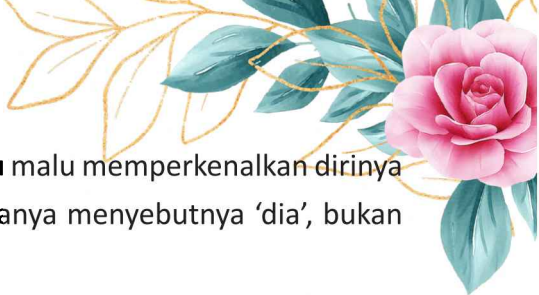
Suara ponsel terdengar dari dalam tas si wanita.

“Aku tinggal dulu ya, Mas. Mau beli minum.”

“Oh iya”

Wanita itu pergi tepat saat giliran mereka untuk membayar belanjaan.

Aina menundukkan wajahnya dalam. Ada rasa sakit di



dalam hatinya. Ia merasa, Bayu malu memperkenalkan dirinya sebagai istri. Sehingga Bayu hanya menyebutnya 'dia', bukan istriku.

Aina berusaha menahan air mata. Kesedihannya semakin dalam, karena sejak ke luar dari mini market, sampai di rumah, Bayu tidak bicara sepele pun padanya. Sampai semua belanjaan sudah ditata Aina di dalam lemari, Bayu tetap tidak bicara. Bayu membuat kopi sendiri, lalu duduk di depan televisi, dengan cemilan hampir memenuhi meja.

Aina yang merasa kecewa, tidak berusaha memulai untuk bicara. Aina masuk ke dalam kamar. Mengganti pakaian, dan membersihkan dirinya, lalu naik ke atas ranjang, menyelimuti tubuh, dan memejamkan mata. Dua bulir bening, akhirnya jatuh juga di sudut matanya.





Sementara itu di luar kamar. Tatapan Bayu ke layar televisi, di tangannya ada snack kesekian yang ia buka, dan ia makan. Hatinya sedang terasa sangat panas, setelah melihat kedekatan Aina, dan Rasyid di mini market tadi. Bayu bisa merasakan, tatapan Rasyid yang penuh cinta pada Aina. Rasyid seperti tidak berusaha menyembunyikan perasaannya, meski di hadapan dirinya, suami Aina.

Bayu menyandarkan punggung ke sandaran sofa, di pejamkan mata. Entah kenapa nama Rasyid sangat sensitif baginya. Bayu menatap pintu kamar. Apa yang terjadi dari





tadi pagi berputar di benaknya. Bercinta dengan Aina sampai tiga kali hari ini. Aina tidak mengeluh meski harus menuruti keinginannya sampai tiga kali. Padahal, Aina baru kehilangan keperawanan, yang pasti terasa sakit sekali. Kata orang, sakitnya bisa terasa sehari-hari, dan dirinya sudah meminta Aina melayaninya berkali-kali.

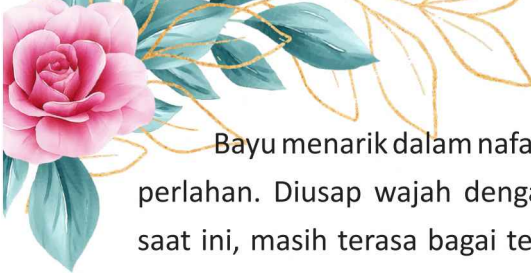
Bayu juga teringat, bagaimana terasa gelisah sekali perasaannya. Sejak Aina pergi meninggalkannya. Tapi, keyakinan kalau cintanya hanya untuk Raisa, menghalangi langkah kakinya untuk menemui Aina.

Di hari pertama Aina pergi, Bayu sudah merasakan hampa. Pagi harinya, ia mengetuk kamar Aina, untuk membangunkan Aina, ia lupa kalau Aina tidak lagi tinggal bersamanya.

Dengan bermodalkan keyakinan, kalau hanya Raisa yang ia cinta. Bayu bertahan untuk tidak menemui Aina. Ia juga harus menahan rindu pada kedua keponakannya. Tapi, rasa rindu itu menggerogoti perasaannya. Terasa menyiksa, namun keangkuhannya masih berusaha ia pertahankan. Cinta pada Raisa ia jadikan alasan untuk berusaha melupakan Aina.

Namun, anehnya ia juga tidak berusaha mengurus perceraian mereka ke Pengadilan Agama, seperti yang Aina inginkan. Hati, dan kakinya terasa sangat berat melepas Aina, meski ia tak tahu apa alasannya.





Bayu menarik dalam nafasnya, lalu ia hembuskan dengan perlahan. Diusap wajah dengan telapak tangannya. Hatinya saat ini, masih terasa bagai terbakar. Karena kedekatan Aina dengan Rasyid tepat di depan matanya.

‘Apa ini cemburu? Cemburu tanda cinta, apa cinta untuk Aina sudah tumbuh di dalam hatiku? Ataupun, aku hanya merasa tergores harga diri, Karena istriku dipuja pria lain? Arghh ... aku ini playboy, tapi kenapa begitu sulit buatku untuk menjabarkan perasaanku pada Aina.’

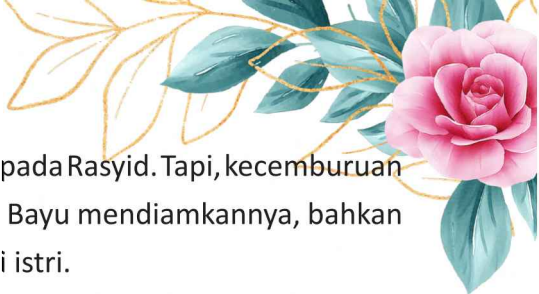
Bayu mengusap wajah dengan satu tangannya. Perut yang kenyang membuat matanya mengantuk. Bayu berbaring di atas sofa, rasa kesal pada Aina membuatnya tidak berniat untuk masuk ke dalam kamarnya.



Aina terbangun, dilihat jam di dinding, pukul 01.10.

Ditolehkan kepala ke samping, tidak ada Bayu di sana. Aina turun dari atas tempat tidur. Digulung asal rambutnya ke atas. Dibuka pintu kamar, ia ingin tahu Bayu ada di mana.

Aina menghela nafas, saat melihat Bayu tidur di atas sofa. Rasa kecewa masih Aina rasa. Ada rasa sedih juga, dihari pertama mereka kembali tinggal satu rumah, mereka sudah saling diam. Setelah seharian ini mengecup manisnya menjadi sepasang suami istri yang sesungguhnya.



Aina tahu, Bayu cemburu pada Rasyid. Tapi, kecemburuan itu seharusnya tidak membuat Bayu mendiamkannya, bahkan malu mengakui dirinya sebagai istri.

Teringat tatapan teman Bayu di mini market tadi, air mata kembali jatuh di pipi Aina.

'Aina, kamu harus sadar diri, kamu itu sesungguhnya memang hanya pembantu. Kamu hanya beruntung dinikahi oleh adik bossmu. Pernikahan yang tampaknya tidak akan mengubah statusmu sebagai pembantu. Bayu hanya butuh kamu untuk melayani semua kebutuhannya. Bukan membutuhkanmu sebagai teman hidupnya. Bercerminlah Aina ... bercermin'

Aina tidak tahan lagi, ia ingin menangis sepuasnya, menumpahkan sesak di dadanya. Harusnya ia jangan tergesa untuk menerima Bayu begitu saja. Harusnya ia tidak terlarut dalam kemesraan yang Bayu beri untuknya.

Aina tahu, menyesal sudah tak ada guna.

Aina sadar, apa yang sudah mereka lewati hari ini bukanlah sebuah dosa. Tapi, ia bimbang harus bagaimana. Haruskah terus diam saja, atau memulai pembicaraan lebih dulu. Bagaimana kalau ia mulai bicara, tapi Bayu mengabaikannya. Hanya diam saja, tentu tidak enak kalau tinggal serumah.

'Apa aku kembali ke rumah Kak Nur saja? Tapi, bagaimana



kalau aku hamil? Akhhh!’

Aina masuk ke dalam kamar sebelah, ia kunci pintunya, dibaringkan tubuhnya, ditutup wajah dengan bantal, Aina menangis sejadinya.



Bayu terbangun, karena hampir jatuh dari sofa. Diusap wajah dengan satu telapak tangannya. Disandarkan punggungnya di sandaran sofa. Bayu menoleh ke arah pintu kamar tidur.

“Apa Aina sudah tidur ya”

Bayu bangun dari duduknya, ia beranjak menuju kamar tidur. Perlahan pintu kamar ia buka. Bayu sangat terkejut, karena tidak menemukan Aina di dalam kamar.

“Ya Allah, apa yang aku alami tadi semua hanya mimpi. Kena diare, bercinta dengan Aina, makan ke luar, ke ATM, ke mini market, apa semua hanya mimpi?” Bayu menepuk-nepuk



kedua pipinya dengan telapak tangan.

Bayu melangkah mendekati lemari pakaian, dibuka pintu lemari, tidak ada satu lembarpun pakaian Aina di dalam lemari. Bayu terduduk di atas ranjang. Ia bingung, benar-benar bingung, apakah yang ia alami hanya mimpi. Bayu berusaha merunut kejadian dari kemarin malam. Saat ia pulang dari depan. Tapi, semua itu sangat nyata baginya. Diambil ponselnya, dicek apakah Raisa yang menelponnya tadi pagi benar adanya. Ternyata, kejadian Raisa menelponnya memang benar.

“Ai, apa dia pulang ke rumah Kak Wahyu?”

Bayu bangkit dari duduknya, ia mondar mandir di dalam kamar.

“Ya Allah, bodohnya aku, mungkin dia tidur di kamar sebelah. Ini salahku, kenapa tidak bisa mengontrol diri kalau berurusan dengan nama Rasyid.”

Bayu ke luar kamar, ia berdiri di depan pintu kamar sebelah. Diputar handle pintu, ternyata pintu terkunci.

“Ai”

Diketuk pintu perlahan.

“Ai.” Bayu menambah volume suaranya.

Bayu menunggu, tangannya sudah terangkat untuk mengetuk lagi, saat daun pintu terbuka. Bayu terkesiap, melihat mata Aina yang merah, dan wajahnya yang terlihat



sembab.

“Ada apa?”

“Bisa minta tolong.”

“Apa?”

“Aku masuk angin sepertinya. Kepalaku pusing, perutku mual. Bisa tolong kamu kerik punggungku?”

Bayu menundukkan wajah untuk menatap wajah Aina, sementara wajah Aina mendongak. Bayu menelan air liurnya, bibir Aina terasa sangat menggoda.

“Bisa menolongku?” Tanya Bayu dengan nada, dan tatapan penuh harap. Kepala Aina mengangguk. Ia tak bisa menolak.

“Di kamar sebelah saja ya.”

“Di sofa saja!” sahut Aina cepat.


“Ya sudah, aku ambil minyak kayu putih sama uang logamnya dulu di kamar.”

Bayu meninggalkan Aina, ia masuk ke dalam kamar tidur. Aina membereskan meja, dari gelas bekas Bayu minum, dan sampah bungkus bekas Snack.

Bayu ke luar dari kamar dengan membawa minyak kayu putih, dan uang logam di tangannya. Kaos oblong, dan celana pendeknya sudah ia lepas, hanya menyisakan celana dalam saja.

Bayu sudah duduk di sofa, saat Aina kembali dari dapur.





Bayu menyerahkan minyak kayu putih, dan uang logam pada Aina. Ia duduk dengan punggung ke arah Aina. Aina melipat satu kakinya di atas sofa, yang satu lagi menjuntai di tepi sofa.

Dibuka tutup minyak kayu putih, ia baluri punggung Bayu dengan minyak kayu putih. Setelah itu, ia tumpahkan lagi minyak kayu putih ke jalur yang ingin ia kerik.

“Awww! Sakit, Sayang!” seru Bayu sengaja. Memang terasa sakit, tapi sebenarnya ia masih bisa menahan.

“Maaf,” ujar Aina lirih. Rasa kesalnya pada Bayu belum sirna, meski Bayu memanggilnya sayang.

Tubuh Bayu bergoyang-goyang, merasakan antara sedikit sakit, dan geli.

“Kakak, diam dong!” Aina mencubit pinggang Bayu, ia kesal karena Bayu tidak bisa diam.

“Awww! Sakit Ai.”

“Kalau sakit, sudah saja keriknya!”

Aina meletakan botol minyak kayu putih, dan uang logam di atas meja. Padahal baru setengah punggung Bayu yang ia kerik.

Bayu merubah posisi duduknya. Ditatap wajah cemberut Aina. Bayu mencondongkan tubuhnya. Wajahnya mendekati wajah Aina.

“Mau apa!?” Aina mendorong dada Bayu, ia bangkit dari duduknya.



Bayu meraih kedua telapak tangan Aina.

“Aku tahu kamu marah, maafkan aku ya. Aku salah, karena tidak memperkenalkan kamu seba”

“Kak Bay tidak salah! Aku memang pembantu!” Aina berusaha melepaskan telapak tangannya dari pegangan Bayu. Tapi, Bayu tidak mau melepaskan.

“Ai ... aku sungguh-sungguh minta maaf. Hatiku tadi benar-benar dibutakan oleh rasa cemburu, aku mohon tolong maafkan aku.”

“Suami yang baik itu, suami yang bisa menahan rasa cemburu, dan rasa marah, dengan tidak menyakiti tubuh, dan perasaan istrinya, semarah apapun dia.” Aina mengusap air mata yang mengalir pipinya.

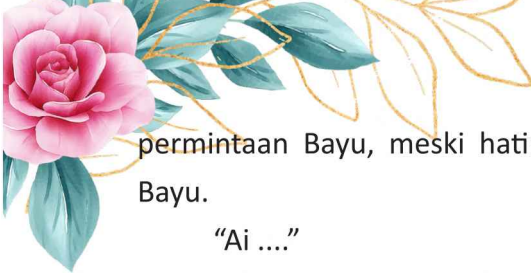
Bayu menarik pinggang Aina. Wajahnya ditenggelamkan di atas perut Aina.

“Tolong maafkan aku, Sayang. Maafkan aku. Aku tidak mengerti kenapa perasaanku sangat sensitif bila berurusan dengan nama Rasyid. Aku mohon maafkan aku, Ai.” Wajah Bayu mendongak. Memandang wajah Aina dengan tatapan memelas.

“Aku mohon, tolong maafkan aku. Aku berjanji akan belajar mengontrol diriku. Aku berjanji tidak akan menyakiti perasaanmu lagi. Aku berjanji Ai ... aku berjanji.”

Aina menundukkan wajahnya, ia tak bisa menolak





permintaan Bayu, meski hatinya masih merasa kesal pada Bayu.

“Ai”

“Aku maafkan, lepaskan aku sekarang.”

“Terima kasih, Ai.”

Bayu melepas pelukannya di pinggang Aina. Tapi, ia mengangkat tubuh Aina, dibopong tubuh Aina, protes Aina tenggelam dalam pagutan bibirnya. Dibawa Aina masuk ke dalam kamar mereka.



Bayu menurunkan Aina di atas tempat tidur. Lalu ia naik ke atas ranjang. Ditarik selimut, untuk menutupi tubuh mereka berdua, diangkat kepala Aina agar berbantalkan lengannya. Dikecup kening Aina. Dipeluk erat tubuh Aina.

“Aku belum cuci tangan,” bisik Aina.

“Besok saja cuci tangannya,” gumam Bayu.

“Bau minyak kayu putih.”

“Aku suka bau minyak kayu putih.”

“Emh ... perempuan yang tadi itu siapa?”

“Yang mana?” Bayu menjauhkan kepala dari kepala





Aina, agar ia bisa menatap wajah Aina.

“Yang di mini market tadi. Mantan Kak Bayu ya?”

“Desi?”

“Emh” kepala Aina mengangguk.

“Iya.”

“Mantan Kak Bayu pasti banyak.”

“Banyak sekali,” jawab Bayu dengan perasaan bangga.

“Pasti cantik-cantik.”

“Ya begitulah.”

“Pacar cantik-cantik, dapat istri jelek, tidak malu, Kak Bayu?”

“Jangan menanyakan sesuatu yang bisa melukai hatimu sendiri, Ai.” Bayu mengecup kening Aina. Ia merasakan kepedihan dari nada suara Aina.

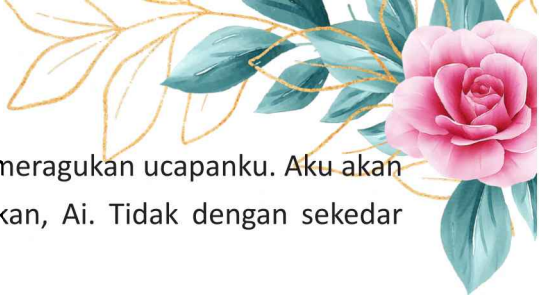
“Tapi, aku benar’kan, Kak Bayu. Pacar Kak Bayu cantik-cantik.”

“Bagaimanapun mantan-mantan pacarku, kenyataannya sekarang aku sudah menikahimu.”

“Pernikahan dengan perjanjian.”

“Perjanjian itu sudah kita singkirkan sejak tadi pagi bukan? Aku sudah jadi milikmu, Ai. Aku di sini sekarang, bersamamu, memelukmu, belajar untuk mencintaimu.” Bayu kembali mengecup kening Aina.

Aina diam saja.



“Aku tahu, kamu masih meragukan ucapanku. Aku akan meyakinkanmu dengan tindakan, Ai. Tidak dengan sekedar janji lewat mulutku.”

“Maaf, kalau aku merasa belum bisa percaya sepenuhnya. Tapi, apa yang sudah aku berikan untuk Kak Bayu, itu aku rasa cukup untuk menunjukkan, kalau aku akan berusaha percaya pada ketulusan Kak Bayu.”

“Kita sama-sama belajar. Aku belajar mencintaimu, kamu belajar untuk percaya padaku. Sekarang tidurlah, kita sudah bekerja terlalu keras tadi siang. Sampai kamu terluka. Selamat malam, Ai.”

Bayu mengecup kening, dan bibir Aina. Aina menyembunyikan wajahnya yang merona di dada Bayu.

“Selamat tidur, Kak Bay.”


Aina meyakinkan dirinya, semua pasti akan baik-baik saja, dengan dukungan dari keluarga Bayu pastinya.



Pagi harinya, setelah sarapan ketupat Kandangan di warung. Mereka pulang ke rumah. Bayu bersiap ke kantor, Aina ingin pergi ke pasar untuk berbelanja ikan, sayuran, dan bumbu dapur.

Mereka berpisah di depan pagar rumah. Bayu naik mobil ke arah kiri. Aina naik motor ke arah kanan.





Aina menjalankan motornya santai saja. Semua yang ingin ia beli sudah ia catat di selembar kertas. Bayu memberinya uang untuk membeli apa saja yang ia perlukan, dan inginkan. Terutama kalau ia ingin membeli barang keperluan pribadinya.

Aina memarkir motor di parkir pasar. Baru saja ia selesai mengunci motornya, saat seseorang menarik bagian belakang jilbab yang ia pakai.

“Awww!”

“Dasar perempuan kampung, tukang rebut pacar orang.”

“Awww lepaskan!” Aina berteriak karena kepalanya tertarik ke belakang. Aina tidak tahu, siapa yang tega melakukan penyerangan terhadap dirinya.

“Eh, lepaskan! Raisa, apa yang kamu lakukan!” Seseorang berusaha membantu melepaskan cengkeram tangan wanita yang menyerang Aina.

“Raisa! Sangat tidak pantas kamu berbuat seperti itu!” Suara wanita yang lain lagi mengingatkan Raisa.

“Dia pantas dapat pelajaran. Dia sudah merebut Bang Bayu dari aku!”

Kedua tangan Raisa berhasil di lepaskan dari jilbab Aina.

Aina menatap penolongnya, ternyata Tari, dan Cantika.

“Terima kasih, Bu Hajjah, Kak Cantika.”

Aina merapikan jilbabnya, ia juga menghapus air mata



yang jatuh di pipinya.

“Raisa, Aina ini istri sah Bayu. Sedang kamu hanya mantan pacar. Tentu saja Aina lebih berhak terhadap diri Bayu. Kalau Bayu sudah menikah denganmu, lalu Bayu menikah dengan Aina, kamu boleh marah dengan Aina.”

“Tidak bisa begitu, Bu Hajjah, dia sudah merebut Bang Bayu!”

“Eh, Raisa. Bayu, dan Aina sudah menikah lebih dari enam bulan, kalau aku tidak salah ingat. Kamu ributnya kenapa baru sekarang? Kamu itu putri orang terpandang, jangan merusak nama baik orang tuamu, dengan bertindak bodoh seperti tadi.”

“Akhhh, Bu Hajjah tidak tahu ceritanya sih!” Raisa menghentakkan kakinya karena kesal dengan Tari.

“Aku tidak ingin tahu ceritanya, yang jelas kamu sudah salah dengan menyerang Aina seperti tadi. Sekarang kamu pulang, jangan ulangi seperti tadi lagi. Kalau aku dengar kamu mencoba mengganggu Aina lagi. Aku akan laporkan pada ayahmu.”

“Arghhhh!” Raisa kembali menghentakkan kakinya sebelum pergi meninggalkan Tari, Cantika, dan Aina.

“Pasti sakit ya, Ai, kelapamu?” Tanya Cantika.

“Kepala, Sayang,” ralat Tari.

“Ya itu.”



“Sakit sedikit, Kak. Terima kasih atas bantuan Bu Hajjah, dan Kak Cantika.”

“Kamu baru datang?”

“Iya, Kak Cantika.”

“Kami sudah selesai, mau pulang. Kami duluan ya, Aina.”

“Iya, Bu Hajjah.”

Aina mencium punggung tangan Tari, dan Cantika.

“Kalau kamu bertemu Raisa, dan dia masih mengganggu, laporkan saja pada keamanan sapat.”

“Pasar, Cantika.”

“Iya, itu.”

“Kami pergi dulu ya, Aina. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aina menatap punggung Tari, dan Cantika yang meninggalkannya. Aina banyak tahu tentang keluarga Ramadhan dari cerita Nur.

Aina berusaha menepis masalah dengan Raisa sejenak. Ia harus berbelanja.



Aina urung membelokan motor ke arah rumah, setelah dari perempatan jalan ia bisa melihat mobil Raisa terparkir di depan rumah. Aina langsung memutar balik arah motornya. Aina bukannya takut pada Raisa, tapi ia tidak ingin ribut.

Aina memutuskan untuk ke rumah Nur saja. Meski Nur sekeluarga tidak ada di rumah, tapi ada asisten rumah tangga mereka yang menjaga rumah.

"Assalamualaikum, Acil." Aina menekan bel di pagar, dan mengucapkan salam, agar Acil tahu ia yang datang.

Pintu depan rumah Wahyu terbuka.



“Walaikum salam, Ai.”

Acil mendekati pagar, dibuka gembok pagar.

“Masuk Ai.”

“Terima kasih, Acil.” Aina mendorong masuk motornya.

“Dari pasar?”

“Iya, di rumah sendirian, jadi aku pikir ke sini saja.” Aina memarkir motornya di samping teras.

“Ayo masuk, bawa saja belanjaanmu. Dibersihkan di sini saja sekalian, aku bantu.”

“Terima kasih, Acil.”

Acil membantu Aina membawa belanjaan masuk ke dalam rumah.

Baru saja Aina meletakkan belanjanya di atas meja dapur, ponselnya berbunyi.

“Assalamualaikum, Kak.”

“Walaikum salam, masih di pasar?” Tanya Bayu.

“Tidak, aku di rumah Kak Nur.”

“Kok di situ?” Nada suara Bayu terdengar keheranan.

“Ehmm”

Aina ragu untuk berterus terang. Ia tidak ingin disebut tukang mengadu nantinya. Apa lagi Aina merasa kalau Bayu masih memiliki rasa pada Raisa.

“Ada apa?” Bayu tampak tidak sabar menunggu jawaban Aina.



“Aku tidak bisa pulang.”

“Tidak bisa pulang kenapa?” Bayu semakin penasaran saja

“Itu” Aina masih ragu untuk berterus terang.

“Itu apa?”

“Tidak apa-apa, aku hanya kesepian di rumah sendirian.”

Akhirnya, Aina bisa menemukan jawaban yang tepat, meski harus berbohong pada Bayu.

“Ooh ... nanti siang aku pulang makan, kamu masak apa?”

“Kak Bayu ingin makan apa?” Aina balik bertanya.

“Ehm ... apa ya, apa saja, asal kamu yang masak.”

“Jam berapa pulangnyanya?”

“Jam sepuluh.”

“Jam sepuluh? Itu masih pagi, Kak Bayu. Makan siang itu setelah Dzuhur.”

“Aku merasa masih kurang enak badan, Ai. Aku ingin istirahat sebentar.”

“Ooh, kalau begitu aku pulang sekarang saja. Semoga Ra” ucapan Aina terhenti, ia hampir keceplosan soal Raisa.


“Semoga Ra apa?”

Aina terdiam sejenak.

“Ai?”

“Ohh ... semoga aku sudah selesai masak, saat Kak





Bayu pulang nanti. Sudah ya, Kak Bay. Aku pulang sekarang. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aina menarik napas lega, meski perasaannya tidak enak juga setelah berbohong.

“Cil, aku pulang sekarang.”

“Kenapa, Ai?”

“Kak Bayu ingin makan siang di rumah. Aku harus memasak segera.”

“Hati-hati di jalan ya, Ai.”

“Ya, Acil, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aina menyalakan motor, setelah menggantung tas belanjanya. Perlahan ia membawa motornya ke luar dari halaman rumah Wahyu, dengan seuntai doa di dalam hati, semoga Raisa sudah pergi.



Bayu tiba di depan rumahnya, dibuka gembok pagar dengan kunci yang ia bawa. Baru saja mobil melewati pintu pagar, pintu depan terbuka. Aina berdiri di ambang pintu. Menyambut kedatangan suaminya.

Setelah ke luar dari dalam mobil, Bayu menutup pintu pagar. Baru mendekati istrinya.



“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam,” Aina meraih telapak tangan Bayu, ia cium punggung tangan suaminya. Bayu menarik tangan Aina agar masuk ke dalam rumah. Begitu pintu tertutup, Bayu mendorong Aina sampai punggung Aina tersandar di daun pintu.

“Kak Bay”

Aina mendongakkan wajahnya. Bayu tidak berkata apa-apa, wajahnya mendekat, bibirnya mengulum bibir Aina lembut. Mata Aina terpejam, kedua tangannya meremas kemeja Bayu di bagian pinggang. Bayu meraih kedua tangan Aina, ia lingkarkan di lehernya. Ciuman mereka semakin dalam.

Aina tiba-tiba mendorong dada Bayu.

“Ada apa?” Tanya Bayu dengan kening berkerut dalam.

“Masaknya belum selesai.”

“Ayo aku bantu.” Bayu menarik lengan Aina, mereka menuju dapur dengan Bayu menggenggam jemari Aina.

“Masak apa?”

“Sayur santan, patin pais, sambal acan.”

“Beliuran hanyar mandangar belum melihat (ngiler padahal baru dengar belum melihat).”

“Sayurnya sudah, sambalnya sudah, paisannya yang belum dibakar. Aku bakar dulu ya, Kak.”



“Sini aku yang bakar, kamu siapkan yang lain di meja.”

“Iya, kak.”

Bayu membantu Aina membakar pepes patin. Aina menyiapkan yang lain di meja. Sebenarnya baru jam 10.45, tapi Aina mengikuti saja maunya Bayu.

“Tadi di pasar bertemu siapa saja?”

“Bertemu Ra ... engh, bertemu Bu Hajjah Tari, dan Kak Cantika.”

“Tidak bertemu Rasyid, dan Alif’kan?”

“Tidak, untuk apa mereka ke pasar, Kak Bayu?”

“Ya siapa tahu saja.”

“Kalau bertemu memangnya kenapa?” Aina merasa penasaran juga, kenapa nama Rasyid seperti sangat mempengaruhi perasaan Bayu. Seakan nama Rasyid adalah hal yang paling Bayu benci. Nenek bilang, Bayu cemburu. Cemburu tanda cinta. Aina ingin memastikan kecurigaan nenek saja.

“Tidak apa?”

“Kak Bayu lucu. Kenal dengan Bang Rasyid saja tidak, tapi kelihatan tidak suka sekali dengan Bang Rasyid.”

Bayu yang tengah mengangkat pisan patin dari panggangan menatap Aina.

Aina tersentak menerima tatapan tajam dari Bayu.



Part 32

Aina balas menatap Bayu.

“Maaf, kalau perkataanku menyinggung perasaan Kak Bayu.”

Aina menundukan kepala. Lalu mengambil piasan patin, ia keluarkan ikan patin dari dalam daun bungkusnya.

Bayu ke luar dari dapur. Ia duduk di ruang makan. Aina sudah mengisi piring Bayu dengan nasi. Bayu memindahkan seluruh sayur yang ada di dalam mangkok ke piringnya. Aina yang datang, dan meletakkan piasan patin di atas meja hanya diam saja.

“Aku tinggal ke kamar mandi dulu, Kak Bayu. Aku sakit perut.”

Tanpa menunggu jawaban Bayu, Aina masuk ke kamar bekas kamarnya, bukan kamar Bayu. Sampai Bayu selesai makan, Aina tidak ke luar juga dari dalam kamar. Hal itu membuat rasa kesal Bayu bertambah jadinya. Karena Aina tidak menemaninya makan.

Bayu membawa perabot bekas makannya ke dapur. Ia cuci sendiri. Lalu makanan di atas meja, ia tutup dengan tudung saji. Ia pergi tanpa pamit pada Aina. Kunci pintu rumah ia ambil, dan diletakan di atas meja makan. Bayu mengunci



rumah, dan pagar dengan kunci miliknya.

Di dalam kamar, Aina sedang berbaring membungkuk di atas tempat tidur. Perutnya terasa sakit sekali. Hal itu selalu terjadi saat ia datang bulan. Aina memejamkan mata, dua bulir air mata jatuh di atas bantal. Biasanya, ia mengatasi rasa sakit dengan meminum obat penghilang nyeri datang bulan. Tapi, ia lupa kalau obatnya sudah habis,

Peluh sebesar jagung sudah tampak di kening Aina. Tubuhnya gemetar menahan rasa sakit yang luar biasa. Bahkan ia pernah pingsan, karena sedang tidak enak badan, saat datang bulan.

“Ya Tuhan, aku harus bagaimana?”

Aina berusaha melangkah ke luar dari kamar. Ia ingin mengambil ponsel di dalam tasnya yang ia gantung di dekat pintu dapur.

Dengan tubuh membungkuk, dan kedua tangan menekan perut, serta wajah meringis kesakitan. Aina berusaha untuk sampai ke dapur. Ia ingin minta tolong Acil untuk membelikan obat. Aina tahu, Bayu sudah pergi, dari suara mobilnya, dan suara pintu pagar yang ditutup.

Akhirnya ia bisa mengambil ponselnya. Belum sempat ia menelpon Acil, ponselnya berbunyi lebih dulu.

“Kak Nur”

“Assalamualaikum, Aina.”



“Walaikum salam, Kak,” sahut Aina dengan suara lirih, dan bergetar.

“Ai, kamu kenapa?”

“Biasa, Kak”

“Kamu datang bulan?”

“Iya”

“Sudah minum obat?”

“Obatnya ... obatnya habis, Kak.” Suara Aina mulai terbata. Peluh terus berjatuhan dari keningnya. Tangannya yang memegang ponsel bergetar. Rasa sakit terasa mengoyak perutnya.

“Ai!?” Panggilan Nur terdengar panik. Nur tahu benar bagaimana Aina saat datang bulan.

“Kak ... aku ... aku tidak apa-apa.”

“Tidak, Ai. Kamu berbaring saja, aku akan telpon Acil biar dia yang membelikan obat untukmu.”

“Terima kasih, Kak.”

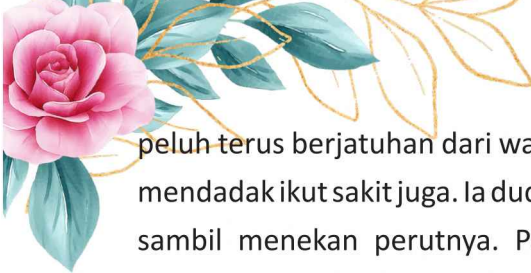
“Ya, Ai. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aina menarik nafas lega. Ia beranjak ke ruang tamu, tapi kunci pintu tidak ada di lubang kuncinya. Aina jadi panik, kalau kunci pintu depan tidak dibuka, bagaimana ia membukakan pintu pagar untuk Acil nantinya.

Karena merasa panik, tubuh Aina semakin gemetar,





peluh terus berjatuh dari wajahnya. Aina merasa kepalanya mendadak ikut sakit juga. Ia duduk di sofa, membungkuk dalam sambil menekan perutnya. Perlahan ditegakkan tubuhnya, untuk menarik nafas. Pandangannya terasa berkunang-kunang. Aina memejamkan mata, ia menangis karena merasa sangat bingung apa yang harus ia lakukan. Karena kunci pintu tidak tergantung di tempatnya.



Sementara itu, Nur ingin menelpon Acil. Tapi, nenek mencegah Nur, nenek menelpon Bayu.

“Assalamualaikum, Nek.”

“Walaikum salam, kamu di mana?”

“Di kantor, Nek.”

“Pulang sekarang!”

“Pulang?”

“Sebelum pulang, belikan obat nyeri haid untuk Aina.”

“Apa? Obat apa?”

“Obat nyeri haid, Bayu. Kamu sudah tuli ya? Oh ya, kata Wahyu kemarin pagi kamu ingin menjebol gawang Aina, sudah jebol belum?”

“Kepo ya, Nek?” Bayu tertawa pelan.

“Ck ... sudah belum!?” Seru nenek kesal.

“Sudah dong, tidak perlu jamu, tidak akan loyo, perkasa



sampai tiga ronde, Nek.”

“Apa? Ya Allah ... kamu itu tidak kasian dengan Aina. Pecah perawan itu sakit, Bayu. Sakitnya sampai beberapa hari, dan kamu begitu teganya”

“Sudah terjadi, Nenek. Enak kok kata Aina.”

“Apa!? Ish ... kamu pasti bohong. Cepat pulang sekarang. Beli obat nyeri haid untuk Aina. Nenek takut dia pingsan kalau tidak minum obat itu.”

“Apa nama obatnya, Nek?”

“Nanti dikirim sama Nur, nama obatnya.”

“Iya ... iya.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Pembicaraan dengan nenek terputus, masuk pesan dari Nur. Sebenarnya Bayu belum sampai di kantor. Ia segera menuju apotik, untuk membelikan obat.

“Maafkan aku, Ai. Lagi-lagi aku tidak bisa mengatasi rasa cemburuku. Maafkan aku”

Setelah ke luar dari rumah tadi, Bayu nemang berpikir di sepanjang jalan. Akan sikapnya pada Aina. Padahal ia sudah berjanji tidak akan lagi menyakiti hati Aina. Tapi, tadi ia justru pergi tanpa ingin tahu bagaimana keadaan istrinya.

“Maafkan aku, Ai”





Bayu tiba di rumah, saat ia membuka pintu. Aina yang duduk di sofa terjengkit bangun.
“Ai!”

Bayu meraih tubuh Aina ke dalam pelukannya, saat melihat wajah Aina yang pucat bersimbah air mata.

“Maafkan aku,” Bayu mengangkat tubuh Aina, ia bawa masuk ke dalam kamar, ia baringkan di atas tempat tidur.

“Ini obatnya, aku ambil air dulu ke dapur.” Bayu meletakkan obat di atas meja. Lalu ia ke luar kamar, menuju dapur untuk mengambil air minum. Aina menghapus air matanya. Ia senang Bayu kembali, meski masih kesal karena





Bayu tidak menepati janji untuk tidak lagi membuat ia sakit hati.

Bayu kembali ke kamar dengan sebotol besar air mineral, dan satu gelas kosong. Aina bangun dari berbaringnya. Rasa sakit membuat ia menekan perut dengan kedua tangannya. Wajahnya meringis, titik peluh kembali berjatuh. Bayu segera menuangkan air ke dalam gelas, diserahkan gelas berisi air ke tangan Aina. Lalu ia ambilkan obat yang ia beli. Aina menadahkan tangannya. Tapi, Bayu langsung memberikan obat itu ke sela bibir Aina. Aina menelan obatnya, lalu meminum air di gelas sampai tandas. Bayu mengambil gelas dari tangan Aina.

“Istirahat ya.” Bayu membaringkan tubuh Aina. Ditarik selimut untuk menutupi tubuh istrinya. Ia mengusap lembut perut Aina. Aina memejamkan mata. Kemudian mata Aina terbuka.

“Kak Bay, harus ke kantor. Pergi saja, aku sudah tidak apa-apa.”

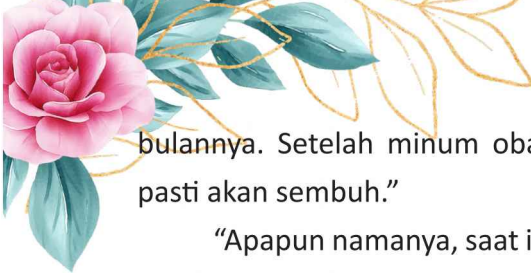
“Tidak, Ai. Aku akan di sini, menemani kamu.”

“Aku tidak apa-apa, Kak. Pergi saja ke kantor, nanti ayah marah.”

“Ayah justru akan marah kalau aku meninggalkanmu dalam keadaan sakit begini.”

“Aku tidak sakit, Kak. Ini hal yang wajar datang disetiap





bulannya. Setelah minum obat, dan istirahat sebentar, aku pasti akan sembuh.”

“Apapun namanya, saat ini kamu sedang sakit. Aku akan di sini, menjagamu. Tidurlah”

Bayu naik ke atas tempat tidur, diangkat kepala Aina, ia letakan di atas lengannya.

Aina mendongakkan wajahnya. Bibir Aina menyentuh dagu Bayu. Bayu menatap bibir Aina.

“Ai”

Bayu tak tahan juga, untuk tidak mencium bibir Aina. Kecupan mereka ringan saja.

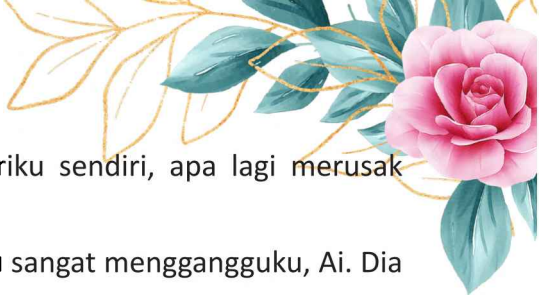
“Maafkan aku ya.”

“Jangan terlalu sering meminta maaf, Kak Bayu. Maaf jadi terasa tak berharga lagi. Aku pernah katakan, laki-laki yang baik, adalah lelaki yang tetap bisa menahan emosinya saat kemarahan mencoba menguasai perasaannya.” Aina mengusap rahang Bayu dengan lembut.

Bayu menggenggam jari Aina, ia kecup dengan bibirnya.

“Aku tidak tahu, Ai. Nama Rasyid selalu bisa membuat hatiku terasa sangat panas.”

“Kak Bayu baru belajar mencintaiku. Tentu itu bukan karena cemburu’kan? Diantara kami tidak ada hubungan apa-apa. Kak Bayu harus percaya, aku tahu statusku apa. Aku tidak



“mungkin memermalukan diriku sendiri, apa lagi merusak nama keluarga Kak Bayu.”

“Tatapannya padamu itu sangat mengganguku, Ai. Dia tidak berusaha menutupi perasaannya yang terpancar jelas lewat sorot matanya.”

“Perasaan apa?”

“Apa kau tidak merasakannya?”

Kepala Aina menggeleng perlahan.

“Dari dulu, dari kami kecil, dan tumbuh bersama, ya begitu saja tatapannya. Tidak berubah. Dia sudah seperti kakak bagiku.”

“Tatapannya padamu penuh cinta, Ai. Dan hatiku selalu mendidih saat melihatnya.”

“Di mana yang mendidih, Kak Bay, di sini?”

Aina mengusap dada Bayu lembut. Wajahnya yang tadi pucat, kini mulai terlihat memerah.

“Ai”

Bayu meraih dagu Aina. Ia dongakkan wajah Aina, ia cium lembut bibir Aina. Hanya sebentar, ia sudah ciumannya.

“Tidurlah.”

“Sebaiknya Kak Bayu kembali ke kantor saja, aku sudah tidak apa-apa.”

“Tidak, kamu tidurlah, aku juga ingin tidur.”

Bayu mendekap tubuh Aina. Dipejamkan matanya yang



memang merasa mengantuk setelah makan tadi.

“Ai, kamu pasti belum makan. Makan ya, aku ambikkan.”

Kepala Aina menggeleng.

“Aku tidak lapar, aku ingin tidur dulu.”

“Tidurlah kalau begitu.”

Bayu mengecup kening Aina.

“Aku menyayangimu, Ai.”

Aina yang sudah memejamkan matanya hanya tersenyum saja.

Baru saja Bayu ingin memejamkan mata juga, saat ponselnya berbunyi.

Ia menurunkan kepala Aina dari atas lengannya. Lalu turun dari atas ranjang untuk mengambil ponselnya.

“Assalamualaikum, Nek.”

“Walaikum salam. Kamu di mana?”

“Di rumah, Nek.”

“Aina mana?”

“Baru saja tidur, Nek.”

“Awas, jangan diapa-apakan ya,” nada ancaman terdengar nyata. Bayu tertawa mendengar ancaman neneknya.

“Nek, dia sedang datang bulan, bisa aku apakan!”

“Ya siapa tahu, kamu tidak paham kalau datang bulan tidak boleh diapa-apakan.”

Bayu kembali tertawa.



“Cuma aku cium, dan peluk, Nek.”

“Cukup begitu saja ya, jangan lebih.”

“Iya ... iya.”

“Sabar ya, Bay. Baru tahu rasanya, baru tes drive, eeh mogok!” Terdengar tawa Wahyu dari seberang sana.

“Sama saja, Kak Wahyu juga begitu.” Terdengar suara Nur

“Pssst ... jangan buka kartu dong, Yang.”

Kali ini, tawa Bayu yang pecah, mentertawakan kakaknya, yang jadi anggota SSTI alias suami-suami takut istri.

‘Apa aku nanti juga seperti Kak Wahyu ya. Mengabaikan istri begitu lama. Sekali bercinta, langsung tergilagila mencinta.’





Part 34



Ponsel yang baru diletakan kembali berbunyi. Cepat Bayu menerima panggilan telponnya. Takut Aina terjaga dari tidurnya.

“Siapa ini?”

Bayu mengernyitkan kening, karena tidak tertera nama yang menelponnya. Tapi, diterima juga panggilan itu.

“Hallo.”

“Abang, kita harus bicara!” Bayu mengenali suara si penelpon sebagai Raisa.

“Raisa”

Bayu melayangkan pandang pada Aina. Lalu ia ke luar





dari dalam kamar.

“Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, Raisa. Di antara kita sudah tidak ada hubungan apapun lagi.”

“Bang”

Bayu mematikan ponselnya. Ia enggan bicara dengan Raisa. Rasa kecewa karena merasa dirinya bodoh membuat Bayu ingin mengubur nama Raisa secepatnya.

‘Aku harus segera move on dari Raisa. Dengan belajar mencintai Aina, aku yakin pasti bisa.’

Bayu kembali masuk ke dalam kamar. Aina terlihat masih tertidur dengan lelap. Bayu menatap lekat wajah istrinya. Kulit wajah Aina terlihat lebih bersih dari biasanya. Bayu duduk di tepi tempat tidur, ia membungkuk, wajahnya mendekati wajah Aina. Dikecup kening, kedua mata, dan bibir Aina. Keinginan untuk mengulum bibir mungil Aina hampir tidak tertahankan, tapi Bayu mendengar suara orang azan untuk salat Dzuhur. Bayu bangun dari duduknya, lalu masuk ke kamar mandi untuk berwudhu, ia salat Dzuhur sendirian, karena Aina sedang datang bulan.



Aina terbangun, ia terkejut saat menyadari, bagian atas tubuhnya tanpa pakaian. Dan, telapak tangan Bayu enak sekali parkir di atas dadanya.



“Kak!” Aina menggoyangkan lengan Bayu. Tapi, Bayu tidak terbangun.

“Kak, bangun!”

“Aku masih mengantuk, Sayang. Emhhh ...”

Bayu menarik bahu Aina, agar tubuh Aina rapat ke tubuhnya.

“Kenapa bajuku dilepas, Kak Bay? Aku sedang datang bulan.”

“Yang penting bukan celanamu yang aku lepas, Ai. Tidur lagi, aku sudah pasang alarm, untuk salat ashur nanti. Hujan begini enakny tidur sambil berpelukan begini.”

Bayu semakin merapatkan tubuh Aina ke tubuhnya. Separuh tubuh Aina berada di atas tubuhnya. Sebelah dada Aina menekan sebagian tubuhnya. Tapi, Bayu bisa mengendalikan diri. Ia pejamkan matanya, untuk melanjutkan tidurnya. Aina juga melakukan hal yang sama. Pikiran yang tenang, perasaan yang nyaman, membuat mereka berdua kembali terlelap, saling berpelukan, layaknya suami istri yang saling sayang.

Hari lalu yang menoreh luka bagi Aina seakan terlupakan sudah. Sikap Bayu kali ini membuat bahagia membuncah di dada. Meski Aina tahu, masih ada kerikil yang akan mengganjal langkah mereka. Raisa, yang belum bisa menerima keputusan Bayu untuk berpisah dengannya.



Namun Aina percaya, semua akan bisa mereka lewati bersama. Aina berjanji akan mempertahankan rumah tangganya, asal Bayu sungguh menginginkan dirinya. Asal Bayu menepati janji untuk tidak menyakiti hatinya.



Pagi harinya, Bayu dipaksa Aina agar pergi bekerja, karena Bayu masih ingin di rumah saja bersama Aina.

“Kak Bayu harus ke kantor. Ayah tidak ada, Kak Wahyu juga tidak ada.”

“Aku mau di rumah saja beberapa hari, Ai. Anggap saja kita sedang bulan madu.”

“Kak Bay, aku sedang datang bulan, kita tidak bisa apa-apa juga.”

“Eh ... apa-apa itu apa maksudnya, Ai?” Tanya Bayu menggoda, tentu saja ia tahu maksud Aina dengan apa-apa.

“Engh ... tidak ada maksud apa-apa,” Aina memutar tubuhnya untuk membelakangi Bayu. Wajahnya merah padam.

Bayu memeluk Aina dari belakang.

“Berdua di rumah tidak harus bercinta, kita bisa mengobrol, masak berdua, tidur berdua seperti kemarin. Kita memang sudah lama menikah, tapi kita belum saling menyelami diri masing-masing.”



“Iya”

Bayu mengecup bahu Aina. Aina menggedikan bahunya. Lidah Bayu terjulur, dijilat bagian bawah telinga Aina.

“Enghh ... Kak Bay, jangan”

Aina memutar tubuhnya, ia berusaha mendorong Bayu agar menjauhinya. Tapi, Bayu justru mendekap erat tubuh Aina.

“Kak Bay” wajah Aina mendongak. Wajah Bayu menunduk.

“Kau selalu saja menggodaku dengan tatapan mengundang, bibir terbuka minta dicium.”

“Enak saja, tidak!” Aina memukul dada Bayu. Bayu menangkap tangan Aina, bibirnya langsung memagut bibir Aina.

Aina tidak berusaha berontak, ia menikmati serangan ciuman Bayu yang agresif di bibirnya. Bayu membopong Aina, dibaringkan Aina di atas tempat tidur. Disingkap pakaian atas Aina. Bibirnya beralih mencumbui ujung dada Aina.

“Kak Bay!”

“Hanya di dada, Ai. Hanya di dada.” Bayu tidak ingin melepaskan ujung dada Aina dari cumbuannya. Aina hanya bisa pasrah, dan membiarkan Bayu mengisap dadanya, seperti bocah yang tengah menyusu saja. Aina hanya bisa merintih, sambil meremas rambut Bayu.



Bayu akhirnya mau ke kantor. Setelah bermesraan sesaat dengan Aina.

Bayu berjanji akan pulang saat makan siang.

Setelah Bayu pergi, Aina membereskan rumah, dan mencuci pakaian. Setelah beres semua, ia ingin memasak. Aina ingin memasak sayur santan. Tapi, ia lupa membeli santan instant.

Aina ke luar rumah dengan daster batik melekat di tubuhnya, dan jilbab warna hitam di kepalanya. Ia naik motor ke warung di depan gang perumahan.

Tiba di warung, ada beberapa ibu yang tengah berbelanja





juga.

“Aina, itu Bayu pasti kamu pelet ya, kok bisa-bisanya tiba-tiba memutuskan Raisa, lalu nikah sama kamu?” Tanya seorang ibu yang Aina bahkan tidak tahu siapa namanya.

“Jangan sembarangan menuduh, Bu.” Ibu warung menegur si ibu.

“Coba dipikir saja, Raisa itu seperti apa orangnya. Cantik, putih, tinggi, seksi, anak orang kaya, dan terpendang. Masa iya, Bayu mau melepas Raisa cuma untuk Aina yang tidak ada seujung kukunya Raisa.”

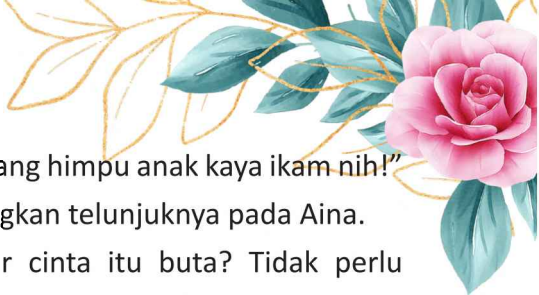
“Benar juga sih. Pakai ilmu apa, Ai? Pasti kalau Bayu ke rumah Wahyu kamu kasih minuman yang ada jampinya ya?”

“Astaghfirullah hal adzim, Ibu. Jangan sembarangan bicara. Itu fitnah, saya tidak pernah melakukan hal seperti itu.”

“Eh Aina, jelas kamu tidak mau mengaku. Kalau semua orang tahu, apa lagi sampai keluarga Bayu tahu, bisa langsung dicerai kamu.” Ibu yang pertama menuduh menunjuk ke wajah Aina.

“Bu, saya memang orang udik, bukan penduduk asli di sini. Tapi tuduhan Ibu itu terlalu kejam. Apa bisa Ibu buktikan apa yang Ibu tuduhkan pada saya?”

“Hal begitu mana ada bekasnya, tapi pikiran harus bekerja. Secara logika tidak mungkin Bayu melepas Raisa yang



bagai bidadari hanya demi tukang himpu anak kaya ikam nih!”

Ibu itu kembali menudingkan telunjuknya pada Aina.

“Bu, pernah mendengar cinta itu buta? Tidak perlu pelet kalau cinta sudah bicara, Bu! Raisa dengan Kak Bayu belum menikah. Kak Bayu melamar saya, apa salah kalau saya terima?”

“Ya salah! Bayu itu pacar Raisa!”

“Baru pacaran, Ibu. Tidak ada ikatan yang sah, secara agama maupun secara hukuman negara. Dan, Ibu harus tahu. Kak Bayu yang meminta saya untuk menikah dengan dia, bukan saya yang minta dinikahi.”

“Iyalah, Bayu sudah kena pelet kamu!”

“Astaghfirullah hal adzim. Saya tidak terima dituduh main pelet, Bu.” Aina berusaha menahan air mata yang sejak tadi sudah hampir jatuh dari pelupuk matanya.

“Terserah kamu tidak terima, kamu mau apa?” Mata ibu itu melotot menantang Aina.

Air mata Aina akhirnya jatuh juga.

“Orang udik seperti kamu, mana cocok jadi istri pengusaha seperti Bayu. Kalau Raisa itu baru cocok. Kamu itu”

Suara motor yang datang membuat si ibu berhenti menudingkan jari telunjuknya pada Aina.

“Assalamualaikum, Aina kenapa?”



Cantika yang datang meraih bahu Aina yang berguncang karena tangis.

“Ada apa ini, Cil?”

“Ini, Bu Aluh dengan Bu Utuh menuduh Aina memelet Bayu, Cantika.”

“Astaghfirullah hal adzim. Kanapa Pian badua purunnya menuduh Aina kaitu? Ada punya bukti tidak?”

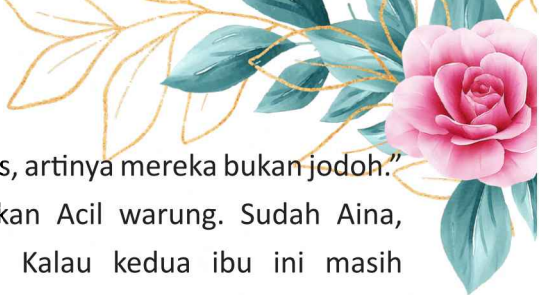
“Yang begitu mana bisa dibuktikan, Cantika. Pakai logika saja, Raisa yang lebih segalanya diputuskan oleh Bayu. Eh malah nikah dengan orang udik ini!” Si Ibu kembali menuding Aina dengan jari telunjuknya. Cantika menepiskan tangan si ibu, matanya melotot gusar.

“Ibu yang harus pakai logika. Telet ... lepet ... lelet! Apapun yang ibu tuduhkan, harus ada buktinya. Kalau tidak ada buktinya, itu fitnah namanya.”

“Tuduhan kami itu pasti benar. Aneh saja, Bayu tiba-tiba memutuskan Raisa, dan langsung menikahi dia. Coba kamu pikirkan itu, Cantika.”

“Untuk apa aku memikirkan hal itu. Kak Bayu, menikah dengan Aina, itu karena jodoh mereka sudah sampai. Tidak ada pelet lepet! Yang ada ibu-ibu yang akan saya kepret karena memfitnah orang.”

“Benar kata Cantika. Itu memang sudah sampai jodoh mereka bertemu. Kalau tidak jodoh, mereka tidak akan



menikah. Bayu, dan Raisa putus, artinya mereka bukan jodoh.”

“Itu benar yang dikatakan Acil warung. Sudah Aina, jangan didengarkan mereka. Kalau kedua ibu ini masih menggangumu, laporkan pak RT saja, atau ke Polisi sekalian.”

“Terima kasih, Kak Cantika.”

“Kamu ingin beli apa. Cepat dibeli, terus langsung pulang.”

“Iya, Kak.”

“Awas ya ibu-ibu, kalau masih menyebar fitnah. Kalian akan berhadapan dengan keluarga Ramadhan. Belanjanya sudah’kan? Sebaiknya kalian pulang.”

Kedua ibu itu melengos, lalu segera pergi dari warung itu. Cantika, Aina, dan Acil warung hanya menghela nafas mereka.





Part 36



Aina tidak menceritakan pada Bayu tentang tuduhan ibu-ibu di warung hari itu. Ia berusaha bersikap biasa saja, seakan tidak ada sesuatu yang luar biasa sudah menyimpannya, sebagaimana ia juga menyimpan perlakuan Raisa padanya saat di pasar. Aina berharap, gosip itu tidak akan menyebar lebih luas lagi. Ia tidak ingin, keluarga Bayu mendengar hal itu. Ia tidak ingin keluarga Bayu jadi bahan gunjingan.

Hari ini, keluarga Bayu kembali dari Kotabaru. Bayu, dan Aina ke rumah orang tua Bayu. Dzaka, dan Dzaki langsung berlarian saat melihat Bayu, dan Aina datang. Mereka





memeluk Aina, dan Bayu dengan riang.

“Kangen ya?” Tanya Bayu sambil mencubit pipi Dzaka.

“Heehh” Kepala Dzaka mengangguk.

“Bagaimana?” Tanya Nenek.

“Apanya, Nek?” Bayu balik bertanya.

“Enak’kan?” Nenek mengedipkan sebelah matanya pada Bayu, lalu mengerlingkan mata ke arah Aina.

“Apanya yang enak, Nenek?”

“Bercinta,” jawab nenek dengan suara berbisik.

“Astaghfirullah hal adzim. Kepo sekali Nenek. Tanya Aina tuh.” Bayu menunjuk Aina dengan dagunya. Aina sedang bicara dengan Nur, dan ibu Bayu.

“Menyesalkan kenapa tidak dari malam pertama menikah?”

“Ck ... Nenek, jangan bahas itu.”

“Kenapa? Kamu punya malu, Bay?”

“Nenek”

Nenek tertawa senang, hatinya bahagia, karena Bayu akhirnya memutuskan untuk meneruskan rumah tangganya dengan Aina.



Pagi ini, Bayu, dan Aina sarapan berdua. Saat terdengar suara tukang sayur di depan rumah.



“Aku beli sayur dulu, Kak.” Aina bangkit dari duduknya.

“Iya.”

“Kak Bay ingin makan apa untuk nanti malam?”

“Apa saja, Ai.”

“Ya sudah, aku ke luar dulu.”

Aina ke luar rumah setelah mengenakan jilbab untuk menutupi kepalanya. Aina mendekati tukang sayur yang sudah dikerubungi ibu-ibu di perumahan itu. Selama ini, Aina jarang sekali belanja di tukang sayur. Karena biasanya ia ke pasar sebelum ke rumah Wahyu untuk mengasuh kedua anak Wahyu. Tapi, karena kejadian dengan Raisa di pasar, Aina jadi merasa malas ke pasar.

Aina mendekati tukang sayur.

“Aina, tumben beli sayur di Paman sayur.”

“Lagi malas ke pasar, Bu.”

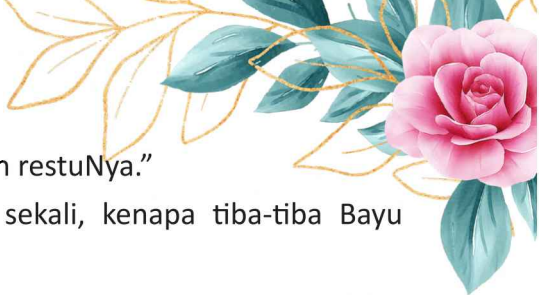
“Lagi isi ya?” Tanya seorang ibu dengan tatapan menyelidik ke arah perut Aina. Ibu-ibu lain ikut memperhatikan perut Aina

“Isi?” Aina mengikuti arah pandangan para ibu.

“Ooh ... hamil maksudnya? Belum Bu.”

“Kamu tahu tidak, Aina. Ada gosip beredar mengatakan kalau kamu main pelet. Makanya Bayu menikahi kamu.”

“Saya sudah mendengar gosip itu, Bu. Itu fitnah, saya tidak pernah main pelet. Kak Bayu memilih saya untuk jadi



istrinya, dan Allah memberikan restunya.”

“Tapi, Raisa itu cantik sekali, kenapa tiba-tiba Bayu menikahi kamu.”

“Tanyakan saja langsung pada Kak Bayu. Saya panggilkan Kak Bayu. Biar ibu-ibu puas bisa mendengar jawaban langsung dari orangnya.”

Aina yang merasa kehilangan kesabaran atas tuduhan kepadanya, memutuskan untuk memanggil Bayu, untuk menjawab pertanyaan ibu-ibu yang terkesan melecehkannya.

“Ada apa, Ai?” Bayu terkejut melihat mata Aina yang basah saat masuk ke dalam rumah.

“Bantu aku untuk menjawab pertanyaan ibu-ibu itu, Kak Bayu.”

“Pertanyaan apa?” Bayu memegang wajah Aina. Ia hapus air mata Aina dengan jempol tangannya.

“Aku sebenarnya tidak ingin menceritakan ini ke Kak Bayu, tapi” Aina menghapus air matanya.

“Kak Bayu temui ibu-ibu itu, jawab pertanyaan mereka, kenapa Kak Bayu mau menikahi aku yang jelek, dan memutuskan hubungan dengan Raisa yang cantik. Tidak mungkin aku menceritakan kalau kita menikah di atas perjanjian, bukan!?”

“Ai”

“Temui mereka Kak Bayu, jawab pertanyaan mereka.



Aku lelah digunjing main pelet sehingga bisa menikah dengan Kak Bayu! Aku”

“Apa, main pelet. Darimana asalnya berita fitnah itu!?”

“Kak Bayu tanya sendiri dengan ibu-ibu itu.”

Bayu bergegas melangkah ke luar rumah. Ibu-ibu masih asik memilih ikan, dan sayuran.

“Assalamualaikum, ibu-ibu,” sapa Bayu masih berusaha menahan rasa marahnya.

“Walaikum salam, Mas Bayu.”

“Darimana asalnya gosip tentang Aina main pelet?”

Bayu langsung bertanya pada pokok permasalahan.

“Ayo jawab ibu-ibu, jangan diam saja. Tadi saja lancar bicaranya,” ucap Paman tukang sayur, yang sejak tadi merasa kesal mendengar ibu-ibu itu bergosip.

“Darimana ibu-ibu, tolong katakan, biar berita bohong ini bisa diluruskan.”

“Anu Mas Bayu ... itu, beritanya dari ... dari”

“Darimana? Kalau ibu tidak jujur, akan saya seret ibu-ibu semua ke kantor Polisi, mau?”

“Jangan! Jangan, Mas Bayu. Saya akan katakan, akan saya katakan darimana asal berita itu saya dapatkan.”

“Ya sudah, katakan sekarang!”

“Dari”



“Darimana?”
“Dari warung gorengan Acil Siti yang di depan perumahan, Mas Bayu.”

“Dia dapat berita bohong itu darimana?”

“Tidak tahu, Mas Bayu.”

“Dengar ya Ibu-Ibu. Kalau masih ada di antara Ibu di sini yang saya dengar menyebarkan fitnah pelet ini. Akan langsung saya seret ke kantor Polisi. Tidak peduli Ibu istri siapa, ibunya siapa. Karena ini sudah masuk dalam pasal pencemaran nama baik. Meski Ibu-Ibu bergosip dengan berbisik-bisik, saya pasti akan tahu! Permissi, assalamualaikum.”



Bayu berbalik, dan meninggalkan ibu-ibu yang masih bergerombol mengelilingi tukang sayur.

Bayu masuk ke dalam kamar. Aina tampak duduk di tepi tempat tidur. Ada guling di dalam pelukannya. Bahunya berguncang. Bayu duduk di sebelah Aina. Diraih bahu Aina. Diambil guling dari pelukan Aina.

“Kamu punya aku yang bisa kamu peluk, dan bisa memelukmu, Ai. Jangan membuat hatiku terbakar cemburu dengan memeluk guling.”

“Tidak lucu!” Aina memukul lengan Bayu. Bayu mendekap erat tubuh Aina. Aina menangis di dalam dekapan Bayu. Ia bertahan untuk tidak bercerita, tapi akhirnya ia harus menyerah. Seumur hidupnya, Aina tidak pernah punya masalah dengan orang lain. Hidupnya terlalu damai meski secara ekonomi sangat pas-pasan.

“Kita harus ke warung gorengan di depan perumahan.”

“Untuk apa?”

“Dari sana asal muasal gosip keji ini berasal. Ini tidak bisa didiamkan. Harus jelas darimana sumbernya berasal. Harus dibasmi dari akarnya. Ayo, ganti pakaianmu.” Bayu melepaskan pelukannya, mereka berdua bangkit dari duduk mereka.

“Aku cuci muka dulu.”

Aina masuk ke dalam kamar mandi. Ponsel Bayu



berbunyi, Bayu mengambil ponselnya.

“Assalamualaikum. Kak Wahyu, ada apa?”

“Walaikum salam. Aina mana?”

“Di kamar mandi.”

“Astaghfirullah hal adzim, jam segini kalian baru selesai main bola. Sudah tahu enak, main bola ter ...”

“Aina masih datang bulan, Kak Wahyu.”

“Ooh ... kasihan, baru merasakan, harus menahan.”

Terdengar tawa Wahyu dari seberang sana.

“Ck ... Kak Wahyu mencari Aina ada apa?”

“Tadi kami bertemu Cantika, dan Paman Soleh di warung ketupat. Cantika bercerita bertemu Aina di pasar. Itu mantan pacarmu tercinta, si Raisa, katanya menjambak jilbab Aina sambil memaki-maki Aina.”

“Apa?”

“Terus di warung, Cantika juga bertemu Aina yang sedang difitnah ibu-ibu, katanya Aina sudah pakai pelet untuk menggaet kamu.”

“Apa? Aina tidak”

Bayu mengalihkan tatapan ke arah pintu kamar mandi yang terbuka. Aina muncul dengan mata yang merah.

“Sayang,” Bayu menggapaikan telapak tangannya ke arah Aina.

“Acie sayang ... uhuuuuy! Paman Bayu memanggil Aci



Aina, Sayang.” Tawa Wahyu terdengar nyaring, namun sesaat kemudian, terdengar Wahyu berteriak kesakitan.

“Kakak!”

Bayu bisa membayangkan, Wahyu pasti kena cubit, dan pelototan mata Nur.

“Ada apa, Kak?” Aina mendekat, wajahnya mendongak.

“Benar kamu di pasar bertemu Raisa, terus dia menjambak jilbabmu? Terus bertemu ibu-ibu di warung yang sedang bergosip tentang kamu?”

Mulut Aina ternganga, ia yakin pasti orang yang menelpon yang bercerita.

“Iya,” kepala Aina mengangguk.

“Kenapa tidak cerita?”

“Aku takut, kak Bayu tidak percaya.”

“Labrak saja itu si Raisa, Bay. Jangan diberi hati, apa lagi jantung. Tindakan nya sudah menjurus pada tindakan kriminal. Tidak bisa dibiarkan, berbahaya untuk Aina.”

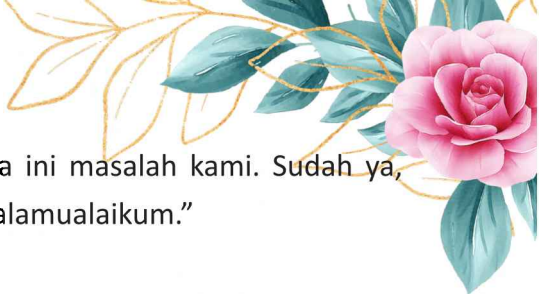
“Iya, iya. Nanti aku bereskan masalah ini.”

“Jangan nanti, sekarang!”

“Iya, Kak Wahyu, sabar.”

“Ini masalah kehormatan Aina sebagai istrimu, adik iparku, bagian dari keluarga kita. Kalau kamu tidak berani menghadapi Raisa sendirian, nanti aku temani.”

“Tidak usah, Kak Wahyu. Cukup aku, dan Aina yang



mengurus masalah ini. Karena ini masalah kami. Sudah ya, Kak. Kami mau pergi dulu, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

“Aku ganti pakaian dulu, Kak. Kak Bayu tunggu di luar ya.”

“Kenapa aku harus menunggu di luar?”

“Ya ... enghh”

“Sudah selesai belum sih?”

“Apanya?”

“Datang bulannya.”

“Tujuh hari, Kak Bayu.”

“Ini sudah berapa hari?”

“Baru empat hari.”

“Aduuh ... masih lama, bisa dipercepat tidak, Ai?”

Bayu maju selangkah demi selangkah. Sedang Aina mundur selangkah demi selangkah, sampai punggungnya menyentuh pintu lemari.

“Kak Bay”

Wajah Aina mendongak. Wajah Bayu menunduk, Aina tak bisa menolak, kecupan bibir Bayu. Aina tak bisa menolak lidah Bayu yang menyusup di antara kedua bibirnya.

Aina merintih, saat kecupan bibir Bayu seakan mencubit kulit lehernya.

“Kak Bay ... jangan.”



“Aku tahu batasannya, Ai. Jangan takut, aku tahu sampai di mana, wilayah yang boleh, dan tidak.”

Bayu melepas daster Aina. Melepas bra Aina juga. Aina tak bisa menolak, ia terkunci dalam pesona Bayu. Terbuai dengan cumbuan Bayu.

Ia tak lagi berusaha protes, saat Bayu membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur.



Bayu membungkuk di atas tubuh Aina. Memagut bibir Aina dengan hasrat bergelora. Bayu menegakan tubuhnya, ia lepas kancing kemeja kerjanya. Dilemparkan kemejanya ke atas lantai. Kemudian ia kembali membungkuk di atas tubuh Aina. Mata mereka yang menyimpan hasrat saling tatap.

“Kita harus pergi sekarang, Kak Bayu.” Mata Aina mengerjap. Menepis rasa gugup di dalam hatinya. Aina masih merasa gugup saat Bayu menyentuhnya mesra.

“Jangan katakan sesuatu, yang sebenarnya hatimu juga menolak. Jangan menolak sesuatu, yang sesungguhnya





hatimu inginkan, Ai.”

Wajah Aina bersemu merah. Ia malu, karena Bayu bisa membaca perasaannya lewat sorot matanya. Sentuhan Bayu membuat hatinya bergetar. Ada dahaga yang terasa ingin dipuaskan.

Bayu menyelipkan jemari kedua tangannya di jemari Aina. Dipagut kuat bibir Aina. Aina menyambut, dan membalas ciuman Bayu. Meski Aina sendiri tidak tahu, akan seperti apa percintaan mereka kali ini. Tentu tidak sama dengan yang pernah terjadi sebelumnya. Ada batas yang harus dijaga, karena Aina sedang kedatangan tamu bulanannya.

“Kak Bay!”

Aina memekik tertahan, saat bibir Bayu mengecup bahunya dengan kuat.

“Ai”

Lidah Bayu menyusuri belakang telinga Aina. Aina bergidik, bulu di tubuhnya terasa meremang. Desahan terlontar dari sela kedua bibirnya.

Bayu melepas tautan jemari di kedua telapak tangan mereka. Kedua telapak tangannya beralih menggenggam kedua buah dada Aina.

Lidahnya terjulur, menjilat bergantian kedua ujung buah dada Aina. Aina bisa melihat, lidah Bayu yang bergerak bak sedang menjilati es krim saja.



“Kak Bay”

Punggung Aina terangkat, kedua telapak tangannya meremas spre. Wajahnya terdongak. Aina merasa perutnya mengeras. Tanpa sadar, kedua kaki Aina terangkat, saling mengait di pinggul Bayu. Lalu pinggulnya bergerak. Satu tangan Bayu melepas buah dada Aina. Tangan Bayu turun ke bawah. Meraba bagian di sela kedua paha Aina. Bayu tidak merasakan ada pembalut di sana. Wajah Bayu terangkat.

“Sudah selesai?”

“Masih ke luar sedikit. Belum bersih sekali.”

Bayu turun dari atas tempat tidur, Aina berpikir kalau Bayu marah. Ternyata Bayu melepas celananya, hingga ia telanjang bulat di hadapan Aina.

“Kak Bay, belum boleh”

Aina mengingatkan dengan suara lirih.

“Aku tahu, hanya digesekan di luar celana saja, Ai.”

Bayu tidak melepas celana dalam Aina. Ia memeriksa celana dalam Aina. Bersih tak bernoda.

“Kak Bay mau apa? Jangan dulu” mohon Aina.

“Kamu jangan takut “

“Bagaimana ini?” Aina merasa bingung. Ada rasa kasihan dengan Bayu, karena melihat belalai gajah Bayu yang sudah tegak dengan perkasa. Tapi, ia tidak bisa memberikan seperti yang seharusnya.



“Pejamkan saja matamu. Nikmati saja apa yang aku lakukan pada tubuhmu.”

“Jangan dimasukan ya, Kak, dosa.”

“Iya aku tahu.”

“Ak ... hmppp ...”

Ucapan Aina terpotong oleh ciuman Bayu. Masalah mereka terlupa sejenak. Karena gairah yang membuncah. Bayu mengecupi tubuh bagian atas Aina. Aina tak bisa menahan desahan, dan tak bisa mengontrol gerakan tubuhnya.

Bayu tahu, tak akan sama rasanya menggapai nikmat tanpa cumbuan yang sempurna. Tapi, gelora hasrat tak bisa ia tahan, harus dituntaskan bagaimanapun caranya. Bayu tak perlu belajar untuk itu. Naluri lelaki menuntun untuk memuaskan dirinya dengan cara yang berbeda dari biasanya.

“Aku ambil sabun dulu,” Bayu turun dari atas tempat tidur. Aina mengernyitkan kening, tidak mengerti kenapa Bayu harus mengambil sabun.

Bayu ke luar dari kamar mandi dengan membawa botol sabun cair.

“Untuk apa?”

“Kamu lihat saja,” Bayu menumpahkan sabun ke tangannya, lalu ia usapkan ke kedua paha bagian dalam Aina.

“Terpaksa begini, Ai. Belalaiku tidak sabar lagi untuk menunggu. Ai”



Aina menggigit bibir bawahnya, ada rasa geli juga rasa aneh ia rasa. Ada juga rasa kasihan pada Bayu.

“Ai”

Bayu mencium bibir Aina, Aina membalas ciuman Bayu.

“Sakit?”

“Geli” Aina tersenyum, Bayu mengecup bibir Aina karena merasa gemas. Cukup lama Bayu berjuang, sampai miliknya akhirnya menyemprotkan cairan kental yang ia keluarkan di atas perut Aina. Bayu menghempaskan tubuhnya di samping Aina.

“Kak,” panggil Aina.

“HmMMM”

“Baru beberapa hari, Kak Bayu sudah tidak tahan, bagaimana nanti kalau aku melahirkan?”

“Namanya juga pengantin baru, baru merasakan, jadi ingin terus.”

“Ooh ... kalau sudah lama tidak ingin lagi ya, Kak. Ingin coba yang lain ya?”

“Bukan begitu, Ai. Kalau sudah lama, tentu lebih bisa mengendalikan diri.”

“Oooh ... kita jadi pergi meluruskan gosip pelet, Kak?”

“Jadi dong, ini salahmu aku jadi tergoda, sehingga urusan kita tertunda.” Bayu bangun dari berbaringnya, ia turun dari atas ranjang, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

“Kok aku yang disalahkan”





Part 38



Bayu menelpon Pak Damar, seorang Polisi yang tinggal di kampung mereka. Ia juga menelpon Pak Rw. Agar menemuinya di warung Acil Siti. Bayu sudah menceritakan persoalan yang tengah dihadapi. Ia minta bantuan, agar permasalahan tidak berlarut-larut, dan bisa diselesaikan secepatnya.

Bayu memarkir mobilnya di depan warung gorengan yang baru buka. Tepat bersamaan dengan Pak Damar, dan Pak RW yang memarkir motor mereka di sebelah mobil Bayu.

Aina, dan Bayu ke luar dari dalam mobil. Bayu terlibat pembicaraan sesaat dengan Pak Damar, dan Pak RW.





Tampak ada dua ibu duduk di kursi warung, bersama Acil Siti, si pemilik warung. Aina mengenali dua ibu itu, sebagai ibu yang kemarin berdebat dengannya di warung seberang. Ketiga ibu langsung bangkit dari duduk mereka, setelah melihat siapa yang datang. Ketiganya saling tatap, wajah mereka memucat. Mereka berdiri dengan tidak tenang.

Bayu, Aina, Pak Damar, dan Pak RW masuk ke dalam warung.

“Assalamualaikum,” mereka memberi salam.

“Walaikum salam.”

Sahut ketiga ibu.

“Siti, kami berdua permisi dulu, nanti kalau gorengannya sudah ada kami kembali lagi,” pamit Bu Aluh.

“Mau kemana, Ibu?” Tanya Pak Damar.

“Mau pulang dulu, Pak. Mau membereskan rumah dulu,” sahut Bu Utuh.

“Jangan pulang dulu, Bu. Ada yang ingin kami bicarakan dengan ibu bertiga,” ucap Pak RW.

“Kita bicara sambil duduk saja.” Pak RW lebih dulu duduk, diikuti yang lainnya.

“Begini Ibu-ibu, pagi ini, Aina berbelanja di tukang sayur keliling. Ada ibu-ibu lain juga yang berbelanja. Ada ibu yang bertanya pada Aina. Apakah dia pakai pelet untuk menggaet Bayu sehingga mau menikahinya.” Pak RW menarik nafas



sesaat. Wajah pucat ketiga ibu, terlihat semakin pucat.

“Aina tidak terima dianggap main pelet. Aina bercerita kepada Bayu. Bayu bertanya kepada ibu-ibu itu, dari mana gosip berisi fitnah itu berasal.” Lanjut Pak RW.

“Dan, asalnya dari sini. Bisa Acil jelaskan?” Bayu menatap Acil Siti dengan tatapan penuh selidik.

Acil Siti tampak semakin pucat wajahnya.

“Nah itu, sudah aku peringatkan dia, Bayu. Jangan mau menerima uang dari Raisa, untuk menghembuskan gosip itu.” Suami Acil Siti tiba-tiba datang dari dalam.

“Ini, Bu Aluh, dengan Bu Utuh ikut-ikutan juga. Duit yang diterima tidak seberapa. Dosanya ibu-ibu ... dosanya!”

“Jadi biangnya Raisa, Paman?” Tanya Bayu.

“Iya, Raisa anak Haji Kadir. Mau saja mereka ini diperbudak bocah kemarin sore.”

“Huuuh! Sudah aku duga, pasti dia biangnya. Bagaimana ini, Pak Damar, Pak RW?”

“Kita ke rumah Haji Kadir saja sekarang. Ibu-ibu, kalian bertiga harus ikut.”

“Siti saja yang dibawa Pak RW. Kami”

“Kalian bertiga harus ikut. Bay, mereka ikut di mobilmu ya.”

“Baik, Pak RW.”

Bayu menggapai lengan Aina. Yang sejak tadi hanya diam



tak bersuara. Ibu-ibu itu melangkah dengan kepala menunduk dalam. Ada rasa takut kalau mereka nanti ditahan di kantor Polisi.

Jarak dari warung dengan rumah Haji Kadir tidak terlalu jauh. Sebentar saja mereka sudah tiba di sana. Melihat kedatangan Pak Damar, dan Pak RW yang memarkir motor di halaman rumah mereka, Haji Kadir, dan istrinya segera menyambut mereka di teras rumah.

Bayu memarkir mobilnya di tepi jalan depan rumah Haji Kadir.

“Assalamualaikum,” Pak Damar, dan Pak RW memberi salam.

“Walaikum salam.” Haji Kadir menjabat tangan Pak Damar, dan Pak RW. Kening Haji Kadir mengernyit saat melihat Bayu mendekat bersama Aina, dan tiga ibu yang bersamanya.

“Assalamualaikum,” Bayu, Aina, dan ketiga ibu memberi salam.

“Walaikum salam, ada apa ini Pak RW, Pak Damar, Bayu?”

“Persilakan masuk dulu, Bah,” ujar istri Haji Kadir.

“Oh iya, silahkan masuk.” Haji Kadir mempersilakan semuanya masuk.

Semua mengikuti langkah Haji Kadir masuk ke dalam rumah.



“Silahkan duduk,” istri Haji Kadir mempersilakan semua duduk, sebelum melangkah meninggalkan ruang tamu.

“Ada apa ini, seperti ada hal yang sangat serius.”

“Begini, Pak Haji, kedatangan kami ini ada hubungannya dengan Raisa. Apa Raisa ada?” Tanya Pak RW.

“Raisa?” Haji Kadir mengalihkan tatapan dari Pak RW ke arah Bayu.

“Apa ini ada hubungannya denganmu, Bayu?”

“Iya, Pak Haji.” Kepala Bayu mengangguk.

Haji Kadir menarik dalam nafasnya, sebelum ia hembuskan dengan perlahan. Tatapan matanya tampak menyimpan kesedihan mendalam.



“**A**ku tidak tahu lagi harus berkata apa. Kesalahan kami, adalah karena kami terlalu memanjakannya.” Haji Kadir menarik dalam nafasnya. Semua mata menatap ke arahnya.


Istri Haji Kadir ke luar bersama seorang asisten rumah tangganya. Membawa beberapa gelas teh hangat, dan empat piring berisi irisan bolu.

“Diminum, dicicipi kuenya.” Istri Haji Kadir mempersilakan.

“Terima kasih, Bu Haji,” jawab Pak RW, dan Pak Damar.

“Ada apa ya ini, Pak RW?” tanya istri Haji Kadir.





“Begini, Bu Haji. Raisa ini sudah membayar ibu-ibu ini untuk menyebarkan gosip tidak baik tentang Aina.” Pak RW langsung menjelaskan pada pokok permasalahannya.

Haji Kadir, dan istrinya saling tatap.

“Gosip tidak baik bagaimana, Pak RW?”

“Gosip kalau Aina ini main pelet, sehingga Bayu memutuskan hubungan dengan Raisa, dan menikahi Aina.”

“Astaghfirullah hal adzim ... anak itu ya. Padahal kurang apa kami ini menyayangnya.” Bu Kadir menggeleng-gelengkan kepalanya. Tampak jelas kesedihan di raut wajahnya.

“Raisa ada di rumah sekarang. Biar bisa kita luruskan masalah ini secepatnya, Pak Haji,” kata Pak RW.

“Dia baru saja subuh ini, kami kirim ke pesantren kakak istri saya di Barabai, Pak RW.”

“Di kirim ke pesantren?”

“Iya, Pak Damar, kakaknya tadi yang mengantar. Dia sudah membuat kami malu. Dia berhubungan dengan suami orang, istri pria itu melabrak mereka di sebuah rumah makan di Banjarmasin. Untung si istri masih mau berdamai. Kami juga tidak mengerti, apa yang Raisa cari. Padahal semua keinginan, dan kebutuhannya sudah kami cukupi,” tutur Haji Kadir.

“Bayu, Aina, kami atas nama Raisa, mohon maaf yang sebesar-besarnya pada kalian berdua. Karena Raisa sudah membuat masalah. Kami yang akan membersihkan nama



Aina. Tolong maafkan Raisa ya, Ai.”

Bu Haji Kadir menatap wajah Aina. Wajah tua itu tampak menyimpan kesedihan. Kepala Aina mengangguk, senyum tulus terukir di bibirnya.

“Saya maafkan, Bu.”

“Nah, ibu-ibu. Menjadi tanggung jawab kalian bertiga untuk membersihkan nama Aina. Tapi, ingat. Jangan nanti nama Aina kalian bersihkan. Nama Raisa yang kalian gosipkan. Cerita tentang Raisa, jangan di bawa ke luar melewati pintu rumah Pak Haji ya, ibu-ibu.”

“Iya, Pak RW, kami menyesal, kami minta maaf ya, Ai, Mas Bayu. Tolong maafkan kami.” Acil Siti jadi juru bicara kedua ibu lainnya.

“Bagaimana, Bayu? Apa sudah cukup puas dengan penyelesaian masalah ini?” Tanya Pak Damar.

“Bagaimana, Ai?” Bayu menatap Aina.

“Iya, sudah cukup.” Aina menganggukan kepalanya.

“Berarti semua sudah beres, semua sudah minta maaf, dan Aina sudah memaafkan, ini boleh diminum, dan dicicipi’kan, Pak Haji, Bu Haji.” Pak RW menunjuk hidangan di atas meja.

“Silahkan ... silahkan” Haji Kadir, dan istrinya mempersilahkan bersamaan.

Aina merasa lega. Ia tak menyimpan dendam sama



sekali. Aina merasa, ini tidak sepenuhnya salah Raisa. Rasa sakit, karena diputuskan cinta adalah penyebabnya.



Bayu sudah mengantar pulang ketiga ibu, yang disepanjang jalan pulang terus meminta maaf.

“Kok arah pulang? Langsung ke rumah Kak Nur saja, Kak,” ujar Aina, saat Bayu membawa mobilnya ke arah rumah mereka.

“Aku kebelet, pulang dulu ya.”

“Ya nanti bisa buang air di tempat Kak Nur, Kak.”

“Tidak bisa, Ai. Ini harus dibuang di rumah.” Bayu menolehkan kepala pada Aina yang duduk di sampingnya.

“Kenapa harus dibuang di rumah. Sama saja’kan buang air di tempat Kak Nur?”

“Beda, Ai ... beda, nanti bantu aku ya.”

“Bantu apa?” Aina menoleh ke arah Bayu. Ia merasa bingung dengan apa yang diucapkan Bayu.

“Bantu aku buang hajat.”

Aina semakin bingung, tapi ia tertawa, karena merasa lucu dengan permintaan Bayu yang tidak biasa.

“Kak Bay ini, aneh-aneh saja. Masa buang hajat minta bantu orang lain.”

Bayu tertawa pelan.



“Sebagai istri yang baik, harus mau dong, Ai.”

“Aku harus bantu apa, Kak Bay?”

“Nanti di rumah saja aku beritahu. Bagaimana perasaanmu sekarang, apa sudah merasa lega?”

“Alhamdulillah, iya merasa sedikit lega.”

“Kok sedikit?”

“Selama ini, aku tidak cemburu pada Raisa. Jadi, aku merasa tidak ada masalah. Tapi, Kak Bayu yang membuat aku cemas.”

“Cemas bagaimana?”

“Kak Bayu sering cemburu tidak jelas. Aku takut, bagaimana kalau ada orang yang memfitnah aku, aku rasa, Kak Bayu akan langsung percaya, tanpa minta penjelasan aku dulu.”

“Ai, aku sudah berjanji untuk tidak menyakiti hatimu lagi. Itu artinya, banyak hal yang harus bisa aku kendalikan. Termasuk rasa cemburu. Tolong percaya aku ya.”

“Aku akan belajar mempercayai Kak Bayu.”

“Terima kasih, Ai.”





Part 40



Bayu memarkir mobil di luar garasi, Aina membuka kunci pintu depan. Dibuka pintu dengan perlahan. Bayu menutup pintu pagar, tapi tidak ia gembok, karena akan ke kantor nantinya.

Aina masuk ke dapur. Ia mengambil botol berisi air es di dalam kulkas. Lalu mengambil gelas, dan duduk di kursi dapur. Dituang air es ke dalam gelas. Lalu ia teguk sampai tandas.

“Ai!”

Bayu muncul di dapur. Aina bangkit dari duduknya.

“Sudah buang hajatnya?”

“Baru satu macam.”





“Baru satu macam?” Kening Aina berkerut mendengar jawaban Bayu.

Bayu mendekati Aina.

“Eh, mau apa?” Mata Aina melotot saat Bayu menarik pinggangnya.

“Cuma ingin cium, Ai.” Bayu menurunkan wajahnya. Aina menahan wajah Bayu dengan telapak tangannya.

“Kita harus ke rumah Kak Nur.”

“Cium saja, ayo dong,” bujuk Bayu.

“Kak Bay, pasti sudah mencium pacar-pacar Kak Bay.”

“Aina, aku sudah katakan, jangan menanyakan, atau mengatakan sesuatu yang akan membuat hatimu terluka. Biarkan semua hanya menjadi masa lalu. Karena kamu adalah masa depanku.”

“Tap ... hmppp”

Aina tidak punya kesempatan lagi untuk bicara, Bayu tidak ingin membuang waktu percuma. Hanya sebentar, Bayu mencium Aina.

“Ayo berangkat,” Bayu mengusap bibir Aina. Lalu diraih jemari istrinya. Mereka berjalan beriringan menuju pintu depan. Bayu yang menutup, dan mengunci pintu. Hatinya terasa ringan sekali. Tak ada kecewa, dan sakit hati terhadap Raisa. Meski ia masih merasa sebagai pria terbodoh di dunia. Tidak bisa membedakan obsesi, dan cinta. Tidak peka kalau



dirinya hanya dimanfaatkan Raisa saja. Kebanggaan memiliki pacar, dan cantik, ternyata hanya kebahagiaan semu saja.

Bayu menatap Aina yang sudah berdiri di dekat pintu pagar yang baru saja ia buka. Menunggu Bayu mengeluarkan mobil dari halaman rumah mereka.

Bayu masuk ke dalam mobil. Dikeluarkan mobil dari halaman. Aina menutup, dan mengunci pintu pagar. Baru masuk ke dalam mobil.

Bayu meraih jemari Aina. Ia bawa kebibirnya, wajah Aina merona, saat Bayu mengecup jemarinya.

“Terima kasih, Ai.”

“Untuk apa?”

“Untuk mau kembali tinggal bersamaku. Meski selama ini”

“Aku sudah katakan, itu bukan salah kak Bayu. Sejak awal perjanjian kita sudah jelas.”

Bayu menghela napas.

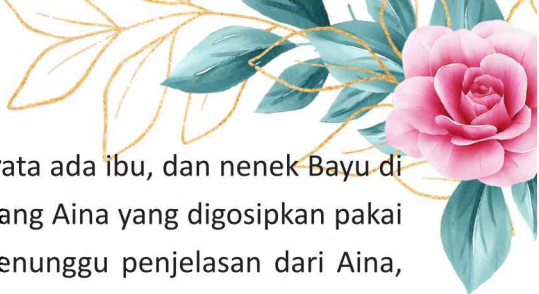
“Aku bersyukur karena belum terlambat untuk menarikmu kembali ke sisiku, Ai.”

“Iya, ayo jalan. Kak Nur pasti sudah menunggu kita.”

“Baik, Nyonya.”

“Kak Bay!” Aina mencubit lengan Bayu. Bayu hanya tertawa menanggapi cubitan Aina yang tidak ada rasanya.





Tiba di rumah Nur, ternyata ada ibu, dan nenek Bayu di sana. Mereka sudah tahu tentang Aina yang digosipkan pakai pelet dari Wahyu. Mereka menunggu penjelasan dari Aina, dan Bayu.

“Jadi bagaimana, Bay. Kekasih tercintamu itu, yang cantik jelita wajahnya, baik hatinya katamu. Apakah terlibat dalam penyebaran gosip murahan pelet ini?” Nenek menatap Bayu dengan sorot mata tajam.

“Nek! Aku sudah putus dari dia. Dia bukan kekasihku lagi.”

“Pasti karena kamu putuskan itu makanya, Raisa jadi menyerang Aina, Bay!” Seru Wahyu.

“Ya aku putuskan, dia selingkuh di depan mataku!”

Wahyu tertawa dengan suara nyaring. Nenek juga ikut tertawa.

“Kasihannya adikku. Gelarnya Playboy paling top di kampung. Tapi, bisa dikibuli anak SMA. Bay ... Bay ...”

“Cinta membutakan mata hati Bayu. Berlian di dekat tidak terlihat. Malah batu kerikil yang nampak bak permata. Untung belum terlambat menyadari. Kalau sampai kejadian pisah dengan Aina. Aina dilamar Rasyid atau Alif, menangis darah kamu, Bay.” Nenek menyambung tawanya.

“Ck ... mendengar nama lelaki yang naksir sama Aina, perutku jadi lapar.”



“Hey, pertanyaan tadi belum dijawab. Apa Raisa terlibat?”

“Bukan terlibat lagi, Nenek. Dia yang membayar ibu-ibu itu untuk menyebarkan gosip.”

“Astaghfirullah hal adzim. Terus sekarang bagaimana urusannya?”

“Kami tadi ke rumah Haji Kadir, dengan tiga ibu penyebar gosip, Pak RW, dan Pak Damar.”

“Terus!”

“Sabar dong, Nek.”

“Iya, makanya cepat ceritakan, tidak usah pakai tarik napas segala!”

“Ck, mati cucumu yang paling ganteng ini kalau tidak tarik napas, Nek.”

“Bayu, cepat!”

“Iya, Nenek ... sabar. Raisa tidak ada di rumah. Dia dibawa ke pesantren di Barabai.”

“Kenapa?” Serentak Wahyu, Nenek, Nur, dan Ibu Bayu bertanya.

“Beritahu mereka tidak, Aina?” Bayu mengedipkan mata pada Aina.

“Haah!?” Aina bingung dengan pertanyaan Bayu.

“Bayu!” Nenek melempar bantal sofa karena kesal pada cucunya yang sejak kecil memang sangat jahil.



Bayu menangkap bantalan sofa yang dilemparkan Nenek, ia tertawa puas, karena bisa membalas Nenek, dan Wahyu yang tadi menertawakannya.

“Cepat ceritakan, Bayu!” desak ibunya.

“Sabar, Bu. Jadi begini, emhh ... begini apa begitu ya, Ai.”

“Ya Allah, Bay. Mau Nenek coret dari daftar keturunan Nenek!”

“Jangan dong, Nek. Keenakan Kak Wahyu jadi pewaris tunggal kekayaan Nenek.”

“Makanya cepat ceritakan!”



“Tambah tua nanti Nek, kalau marah terus.”

“Bayu, ibu cubit ya.”

Bayu terkekeh sambil mengangkat kedua telapak tangannya.

“Ampun, Bu. Raisa itu pergi jalan dengan suami orang. Kepergok istri si pria, dilabrak sama si istri. Untung istrinya masih mau berdamai. Karena orang tua Raisa sudah tidak tahu lagi cara mengatasi putrinya. Jadi Raisa dikirim ke pesantren. Ai, kamu tidak cemburu’kan kalau aku tadi menyebut nama Raisa terus?” Bayu menolehkan kepala, untuk menatap wajah Aina.

“Heh, Aina bukan kamu, Bay. Setiap mendengar nama Rasyid, ke luar asap di kepalamu!” Mata Nenek melotot ke arah Bayu.

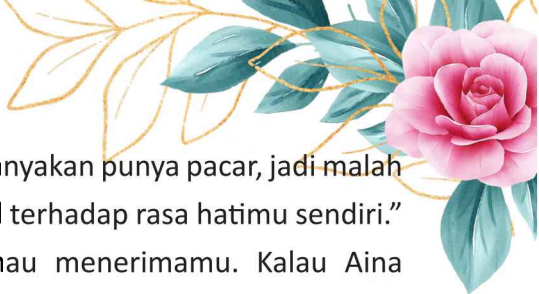
“Sebesar itu rasa cemburu Bayu ke Rasyid. Tapi ingin pisah dari Aina demi Raisa. Ck ... benar kata Nenek. Kamu itu bodoh, Bay.” Wahyu menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aduh, jangan begitu dong, Kak. Aku sekarang sudah sadar. Yang aku rasakan pada Raisa itu bukan cinta. Hanya rasa bangga saja memiliki pacar cantik, dan muda.”

“Jadi, sekarang bagaimana perasaanmu pada Aina?”

“Aku sedang dalam proses belajar mencintainya.”

“Belajar? Gayamu, Bay. Cemburumu ke Rasyid itu sudah menunjukkan kalau kamu itu mencintai Aina. Kamu hanya



tidak peka saja. Ya begitu, kebanyakan punya pacar, jadi malah membuat perasaanmu tumpul terhadap rasa hatimu sendiri.”

“Untung Aina masih mau menerimamu. Kalau Aina sampai”

“Stop! Stop, Nek. Jangan bahas itu lagi!” Bayu mengangkat kedua telapak tangannya.

“Sekarang, biarkan kami menjalani rumah tangga kami sebagai mana mestinya.”

“Selama ini, siapa yang melarang kamu menjalani rumah tanggamu sebagai mana mestinya. Hanya kebodohanmu yang melarangmu, Bay.”

“Ibu, Kak Wahyu menyebut aku bodoh terus,” Bayu mengadu pada ibunya.

“Wahyu, sudahlah. Kasihan adikmu. Dia sudah menyesal.”

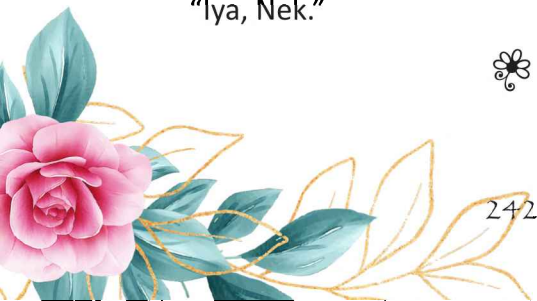
“Iya, Kak Wahyu, dirinya sendiri juga begitu. Bayu mending baru enam bulan. Kita setahun baru baikan.”


“Nur Sayang, jangan membuka masa lalu dong.”

“Marahin saja, Kak Nur.” Bayu tertawa senang kalau Nur memarahi Wahyu.

“Ck, Bayu. Sana kalian berdua ke kantor. Kasihan ayah kalian sendirian di kantor.”

“Iya, Nek.”





Malam ini, Bayu, dan Aina baru kembali dari rumah orang tua Bayu. Mereka makan malam di sana. Begitu masuk rumah, Aina langsung menuju dapur, untuk menyimpan makanan yang diberi orang tua Bayu.

Setelah memasukan mobil ke garasi. Mengunci pintu pagar, dan pintu garasi. Bayu masuk lewat pintu penghubung garasi, dan ruang tengah. Melihat lampu dapur menyala, Bayu yakin Aina di dapur. Disusul Aina ke dapur.

“Minum dong, Ai.”

“Minum apa, Kak?” Aina menolehkan kepala ke arah Bayu. Bayu mendekat, dipeluk tubuh Aina.

“Minum ini.” Bayu meremas kedua buah dada Aina.

“Kak Bay!” Aina memukul lengan Bayu.

Bayu memutar tubuh Aina. Mereka berdiri berhadapan. Wajah Aina mendongak, ditatap bola mata Bayu dengan sangat lekat.

“Apa yang coba kamu cari di dalam mataku, Ai?”

Pertanyaan Bayu membuat wajah Aina merona. Ia ingin menundukkan wajah, tapi Bayu mengangkat dagu Aina. Dicium lembut bibir Aina. Lalu ia bopong tubuh Aina. Dengan masih mencium bibir Aina. Bayu membopong tubuh Aina ke dalam kamar tidur mereka.

Bayu duduk di tepi ranjang, dengan Aina di atas pangkuannya. Bayu melepaskan ciuman mereka.



“Maafkan aku ya, Ai.”

“Sudah aku katakan, jangan terlalu sering meminta maaf, Kak. Cukup buktikan kesungguhan Kak Bayu saja.”

“Aku ingin jujur, Ai. Kamu memang bukan istri seperti yang aku impikan. Tapi, Allah Maha Tahu, istri seperti kamu yang memang aku butuhkan. Aku suka makan, kamu pintar, dan rajin memasak. Aku suka dimanjakan, kamu sangat perhatian. Belalaiku napsunya kuat, dan kau sangat hebat di atas ranjang.”

“Kak Bay, kok jadi ke situ.”

“Kata Nenek, biasanya setelah diperawani, sakitnya berhari-hari. Tapi, kamu kuat aku goyang tiga kali hanya dalam tempo sesingkat-singkatnya.”

“Sakit juga tahu, tapi aku takut dosa kalau menolak.”

“Nah itu bukti kalau kamu memang istri yang aku butuhkan, meski awalnya bukan yang aku inginkan.”

“Masih hanya ada untuk dibutuhkan ya, Kak Bay?”

“Apa yang ingin kamu dengar dari mulutku, Ai?” Goda Bayu.

“Ehm ... tidak ada.” Aina ingin turun dari atas pangkuan Bayu. Tapi, Bayu memeluknya dengan erat.

“Lihat mataku, Ai.”

Aina menatap kedua mata Bayu.

“Ada beleknya tidak?”



“liih!” Aina memukul bahu Bayu dengan perasaan sangat kesal. Bayu tertawa dengan suara nyaring. Senang sekali hatinya karena bisa menjahili Aina.



Bayu mendekap Aina dengan lebih erat. Bibirnya menempel di telinga Aina.

“Hatiku jatuh sejatuh-jatuhnya pada pesonamu. Cintaku milik hatimu, sepenuhnya, tidak aku sisakan untuk siapapun juga. Belalaiku hanya akan makan dari pemberianmu.”

“Iiuh ... kok jadi ke belalai sih!” Aina mencubit perut Bayu kesal. Bayu kembali tertawa. Menjahili istri ternyata lebih asik dari menjahili pacar. Kalau gemas tinggal diterkam tanpa takut dosa.

“Kak Bay jahil sekali!”

“Tapi, itu tulus dari hatiku yang paling dalam, Ai.



Mengatakan aku cinta padamu itu sudah biasa. Aku ingin mengungkapkan dengan kalimat yang berbeda.”

“Apa segampang itu melupakan seseorang yang pernah lama dicinta?”

“Hatiku yang salah, Ai. Aku baru sadar sekarang. Bukan cinta yang aku rasa, itu hanya kebanggaan semu saja. Sudah ya tidak usah bahas itu lagi. Kita sudah sepakat untuk memulai dari awal lagi.”

Bayu mengangkat Aina. Itu dudukan Aina di tepi ranjang.

“Sebentar.”

Bayu melangkah ke lemari pakaian. Ia buka laci kecil di dalam lemari. Ia mendekati Aina dengan kotak kecil berbungkus kain beludru berwarna hitam. Bayu berlutut di hadapan Aina.

“Sini jarimu!” Bayu mengambil jari Aina.

“Kayak preman,” gerutu Aina. Ia pikir, Bayu akan melakukan hal romantis seperti di sinetron.

“Biar beda, Ai.” Bayu memasang cincin di dalam kotak, ke jari manis Aina.

“Bagus ya?” Bayu mengangkat jemari Aina yang berhiaskan cincin berlian darinya.

“Terima kasih, Kak Bay.” Aina menatap jarinya dengan mata berkaca-kaca.

“Cuma terima kasih. Cium dong!”



Dengan malu-malu, Aina mengecup pipi Bayu.

Bayu memegang jari di kedua tangan Aina. Ia kecup punggung tangan Aina.

“Sekali lagi, Ai. Ijinkan aku meminta maaf, untuk kesalahanku selama ini. Aku akan terus berusaha memperbaiki diri. Sikapku yang selalu sulit mengontrol rasa cemburu. Semoga bisa teratasi dengan rasa percaya, kalau cintamu hanya untukku. Maafkan aku ya.”

Bayu meraih belakang kepala Aina. Dahi mereka menempel. Bayu memiringkan kepala, agar bibirnya bisa mencium bibir Aina.



Tiga bulan kemudian

Aina merasa heran dengan sikap Bayu akhir-akhir ini. Rewel sekali dengan urusan makanan. Minta dibuatkan ini, minta dibuatkan itu. Tapi, hanya disuap sedikit dimuntahkan. Pagi hari, kalau dibangunkan susah sekali. Inginnya hanya berada di bawah selimut saja. Kecuali belalainya diberi sarapan pagi. Baru Bayu semangat masuk ke dalam kamar mandi.

Pagi ini, setelah belalainya sarapan. Dan, sudah mandi juga. Bayu duduk di ruang makan. Aina sudah menyiapkan roti panggang, sesuai keinginan Bayu, yang ingin muntah setiap melihat nasi. Bayu terlihat sangat tersiksa, karena tidak bisa





makan apa saja seperti biasanya.

Suara tukang sayur, membuat Aina bangkit dari duduknya.

“Aku beli sayur dulu, Kak.”

“Iya.”

Aina ke luar rumah. Dengan membawa dompet dan baskom besar. Agar tidak perlu kantong plastik untuk membungkus belanjanya.

“Assalamualaikum, Ai,” sapa ibu-ibu yang sudah berada di dekat gerobak sayur.

“Walaikum salam.”

“Eh, sudah mendengar kabar tentang Raisa belum ibu-ibu?” Tanya seorang ibu.

Aina memegang perutnya yang tiba-tiba terasa bergolak, tanpa tahu apa sebabnya.

“Hoek! Maaf”

Aina menyingkir, ia berdiri di bawah pohon jambu air di depan rumah.

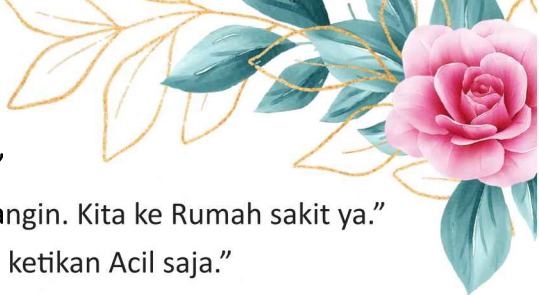
“Hoek!”

Aina memuntahkan isi perutnya. Bayu yang mendengar suara Aina muntah segera ke luar rumah.

“Ai!”

“Perutku tiba-tiba mual, Kak Bay.”

“Kamu makan apa?”



“Belum makan apa-apa.”

“Mungkin kamu masuk angin. Kita ke Rumah sakit ya.”

“Tidak usah, nanti minta ketikan Acil saja.”

“Benar tidak apa-apa?”

“Iya. Aku mau beli sayur dulu.”

“Ayo, aku temani.”

Bayu menemani Aina belanja sayur, dan ikan.

“Mas Bayu, sudah mendengar kabar terbaru tentang Raisa?”

“Hoek!”

Aina kembali menjauh dari gerobak tukang sayur. Ia berjongkok lagi di bawah pohon.

“Jangan-jangan”

“Jangan-jangan kamu muntah karena mendengar nama Raisa.”

“Hoek!”

“Nah iya'kan? Raisa!”

“Hoek!”

“Raisa!”

“Hoek, Kak Bay!”


Aina memukul dada Bayu.

“Kamu tahu itu artinya apa, Ai?”

“Apa?”

“Kamu hamil! Itu tandanya kamu ngidam!” Bayu





bersorak kegirangan. Dipeluk Aina dengan erat. Dikecup puncak kepala Aina berulang kali. Bayu tidak sadar kalau mereka masih berada di halaman.

“Lepas, bikin malu, Kak Bay.”

“Beli sayurnya nanti saja. Kita ke rumah ibu sekarang juga.”

“Terserah kak Bayu saja.”



Tiba di rumah orang tua Bayu. Bayu menceritakan apa yang baru saja dialami Aina.

“Persis Kak Nur waktu hamil Dzaka, dan Dzaki. Iya’kan, Bu?”

“Tidak salah lagi, Aina pasti sedang hamil. Ayo kalian langsung periksa ke rumah sakit saja. Nenek ikut.”

“Sekarang, Nek?”

“Tahun depan, Bayu. Ya sekarang!”

“Emhh ... Nenek begitu saja marah. Ayo, Nek. Ayo, Sayang.”

“Ibu ikut ya.”



“Yang mau periksa Aina, kenapa dua nenek ini mau ikut juga,” tegur ayah Bayu.

“Ck ... tidak usah protes, sana pergi ke kantor.” Nenek mengibaskan telapak tangan di hadapan ayah Bayu.

“Iya, aku pergi dulu.” Ayah Bayu mencium punggung tangan Nenek. Ibu Bayu, Bayu, dan Aina mencium punggung tangan ayah Bayu.

Ayah Bayu pergi ke kantor. Bayu, dengan Aina, ibunya, dan Nenek pergi ke rumah sakit.



Mata Nenek, dan mata Ibu Bayu berkaca-kaca, saat melihat hasil test yang dilakukan Aina. Nenek memeluk Bayu, ibu Bayu memeluk Aina.

“Awat kau kalau menyakiti hati Aina. Aku coret namamu dari daftar cucuku.” Ancam Nenek sambil menepuk pipi Bayu.

“Nenek, jangan diancam. Tapi didoakan,” protes Bayu, digenggam jemari nenek, lalu ia kecup.

“Iya, semoga rumah tangga kalian bahagia. Kehamilan Aina lancar sampai melahirkan, aamiin.”

“Aamiin.” Doa nenek mereka aminkan bersama.

Bayu, dan Aina mengantarkan ibu, dan nenek. Baru kembali ke rumah mereka.

“Kak Bayu ke kantor?” Aina menatap Bayu yang



melangkah ke arahnya dari pintu penghubung rumah dengan garasi.

“Aku ijin saja hari ini,” sahut Bayu.

“Kenapa?” Langkah Aina terhenti.

“Aku ingin sepanjang hari ini menatap, dan mengusap perutmu.” Bayu menempelkan telapak tangan di atas perut Aina.

“Untuk apa?”

“Biar aku dekat dengan dia.”

“Kak Bay, aku harus menjaga Dzaka, dan Dzaki.”

“Kamu libur juga. Ayo ke kamar.” Bayu merangkul pinggang Aina. Ia tak peduli dengan protes Aina.

“Sini, aku bantu lepas pakaianmu.”

“Kok lepas pakaian? Cuma mau pegang, dan elus perut’kan?” Aina masih terus protes.

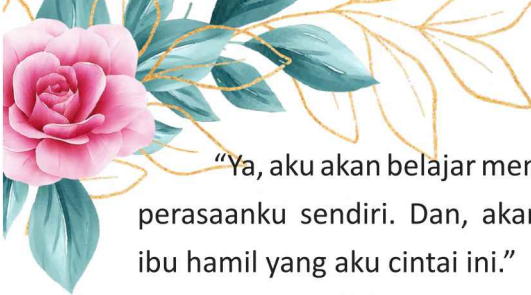
“Biar enak elusnya, Ai.”

Bayu sudah melepaskan pakaian atas dan bra Aina, tinggal bagian bawah saja yang tidak ia lepas. Ditarik Aina agar duduk di atas pangkuannya.

“Andai setelah kita menikah langsung bercinta. Mungkin sekarang kita sudah menunggu saat kelahiran dia.” Bayu mengelus lembut perut Aina.

“Jalan berliku di awal pernikahan, semoga menjadi kenangan bagi kita, Kak Bayu.”





“Ya, aku akan belajar memahami, akan belajar peka pada perasaanmu sendiri. Dan, akan belajar peka pada!keinginan ibu hamil yang aku cintai ini.”

“Beberapa bulan ini, Kak Bay sudah belajar untuk itu. Sudah bisa meredam cemburu buta. Tidak lagi menolak makanan yang dikirim ibu Rasyid. Tidak lagi marah-marah saat mendengar nama Rasyid.”

“Hoek! Hoek! Aku juga mau muntah mendengar namanya, seperti kamu mendengar nama Raisa!” Bayu menutup mulutnya, ia hanya bercanda, tapi karena ia menyebut nama Raisa. Akhirnya Aina yang harus ke kamar mandi, untuk membuang isi perutnya yang baru saja diisi. Bayu jadi merasa bersalah. Disusul Aina ke dalam kamar mandi.

“Maafkan aku ya, Sayang. Aku hanya bercanda, tapi kamu jadi muntah lagi karena mendengar nama Raisa.”

“Hoek!” Aina kembali memuntahkan isi perutnya. Dicitubit perut Bayu yang berdiri di sebelahnya.

“Ya Tuhan ... oke baby, Daddy tidak akan menyebut nama cabe-cabe itu lagi. Oke ... jangan menyiksa Mommymu ya ...” Bayu mengelus punggung Aina. Aina menegakan punggungnya.

“Daddy ... Mommy?” Aina menatap wajah Bayu.

“Memangnya kenapa?” Bayu membopong Aina ke luar



dari kamar mandi.

“Kita masih makan nasi, Kak. Tidak berubah makan roti, dan keju.”

“Apa harus ganti makanan dulu, baru boleh memanggil Daddy, dan Mommy?” Bayu duduk di sofa. Aina berada di atas pangkuannya.

“Kita tinggal di kampung, Kak. Mana pantas panggil Daddy, dan Mommy.”

Bayu terkekeh.

“Ya sudah, nanti kita pikirkan lagi. Yang penting, kamu sehat, dia yang di sini juga sehat. Terima kasih, Ai.”

“Hmmm ... kalau tidak maaf, pasti terima kasih.”

“Terima kasih, mau kembali menjadi bagian hidupku. Mau menjadi temanku melangkah menjalani hari-hariku. Terima kasih mau memaafkan aku. Aku mencintaimu, aku membutuhkanmu. Katakan, Ai. Apa kau juga mencintaiku?”

“Kak Bay, aku rasa aku jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Kak Bay. Aku juga berterima kasih, karena Kak Bay sudah menepati janji, pada istri yang bukan istri impian ini. Meski aku bukan istri impian Kak Bayu. Semoga aku bisa memenuhi harapan Kak Bayu sebagai seorang istri yang bisa membuat suaminya bahagia.”

“Aamiin, semoga Allah menjabah doa-doa kita, aamiin.”

“Aamiin.”





Bayu mengelus perut Aina. “Membayangkan perutmu membesar terasa lucu, Ai. Badanmu kecil sekali. Anak kecil yang sudah bisa bikin anak kecil.” Bayu menarik hidung Aina dengan gemas. Wajah Aina sekarang kulitnya terlihat cerah, karena selama tiga bulan ini, teratur dibawa Bayu ke salon. Juga perawatan sendiri sehingga wajah Aina jadi glowing.

“Benar kata Nenek”

“Apa?”

“Cantik rupa, body seksi, itu bisa dibeli. Tapi, cantik yang datang dari sini, itu tak ternilai harganya.” Bayu menarik ujung dada Aina. Aina memukul lengan Bayu.





“Sakit!”

“Ditarik pakai bibir sakit tidak, Ai?” Bayu membaringkan Aina di atas sofa. Ia membungkuk, bibirnya meraup salah satu ujung dada Aina.

Aina mendesah lirih. Kedua telapak tangannya menekan kepala Bayu. Kedua kakinya terangkat, mengait di pinggang Bayu.

“Kak Bay” Aina mengerang lirih.

“Hmmm ... sudah basah ya?” Bayu mengangkat kepala dari dada Aina.

“Engh” Aina menggigit bibir bawahnya.

Aina tidak tahu, kenapa begitu cepat ia terangsang.

“Sebentar.”

Bayu turun dari sofa, ia berdiri untuk melepaskan pakaiannya. Dilepas juga apa yang tersisa di tubuh Aina. Bayu membungkuk, dikecup lembut perut Aina.

“Tunggu ya, sebentar lagi Daddy tengok.”

Aina terkikik mendengar ucapan Bayu.

“Tambah tembem!” Bayu meremas milik Aina dengan perasaan gemas. Tiba-tiba Bayu mengecup permukaan milik Aina.

“Kak Bay, dosa!”

“Cuma dikecup atasnya, Ai. Tidak diisap.” Bayu menenggelamkan wajahnya, di antara perut, dan milik Aina.

“Kak Bay, nanti lupa, terus turun ke bawah. Awww ...



pelan-pelan.” Aina memekik, karena jemari Bayu, memasuki miliknya.

Sementara jari jemarinya bekerja di bawah. Bibir Bayu kembali mencumbu dada Aina.

“Enak pakai jari atau belalai, Ai.”

“Belalai, Kak Bayu,” sahut Aina tanpa disadarinya. Aina tengah menikmati cumbuan Bayu yang diberikan untuknya.

Bayu menaikan tubuhnya. Wajahnya berada tepat di atas wajah Aina.

Dipegang belalainya, dituntun menuju milik Aina.

“Enggh” Mereka mendesah bersamaan.

Bayu mengecup mata Aina. Aina membuka matanya. Tiba-tiba Bayu tertawa. Kening Aina berkerut jadinya. Aina mengusap sudut matanya. Takut kalau kotoran di matanya yang membuat Bayu tertawa.

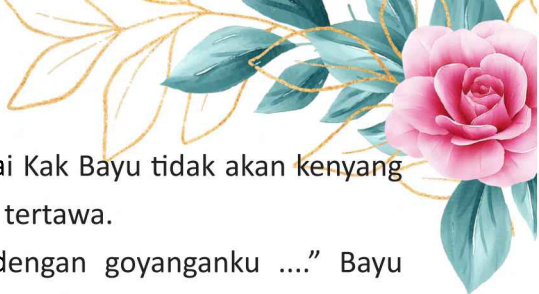
“Kenapa tertawa?”

“Aku sedang mentertawakan kebodohanku, Ai. Enak begini” Bayu menarik turunkan pinggulnya.

“Kenapa harus aku tunda berbulan-bulan, untuk melakukannya.”

“Belum tentu juga aku mau, kalau Kak Bayu masih pacaran dengan ... dengan gadis itu.” Aina menghindari menyebut nama Raisa agar perutnya tidak mual.

“Terlarang mendengar, apa lagi menyebut nama dia ya, Ai.” Bayu terkekeh pelan.



“Sebut saja, maka belalai Kak Bayu tidak akan kenyang makannya,” ancam Aina. Bayu tertawa.

“Yakin, tidak tergoda dengan goyanganku” Bayu mulai menaik turunkan pinggulnya. Bibirnya melahap rakus kedua buah dada Aina.

“Kak Bay”

“Ai!”

“Jangan ditindih!”

Aina mendorong dada Bayu, agar menyingkir dari atas tubuhnya, setelah usai percintaan mereka.

Bayu terpaksa berbaring di atas lantai yang tertutup karpet. Matanya terpejam, begitu juga mata Aina. Namun, bibir Aina mengukir senyuman. Ia tak menyangka, akhirnya bahagia itu bisa menjadi miliknya. Aina memiringkan tubuh, ditatap Bayu yang tidur di lantai.

Senyumnya semakin lebar, melihat wajah tampan Bayu yang sedang terlelap.



Dua tahun kemudian.

Keluarga Bayu menikmati pagi hari Minggu mereka di lokasi perkantoran Pemprov Banjar. Bayu, Aina, dan putri kecil mereka Ayuna.

Wahyu bersama Nur, Dzaka, dan Dzaki. Kedua orang tua Bayu, dan nenek juga ikut.



Wahyu, dan ayahnya sibuk menjaga Dzaka, dan Dzaki yang berlarian ke sana kemari. Sementara Bayu menggendong putrinya.

Ibu Bayi, nenek, Nur, dan Aina duduk di bawah pohon, sambil menikmati makanan yang mereka beli dari penjual yang berjejer di sekitar tempat itu.

“Hatiku lega sekali. Melihat anak cucu, dan cicitku sehat, dan bahagia seperti ini. Tidak ada lagi yang aku inginkan. Selain kembali padanya dengan cara yang baik.”

“Kalau bukan karena Nenek, aku, dan Kak Bayu mungkin tidak akan seperti ini. Terima kasih, Nenek.” Aina menggenggam telapak tangan Nenek.

“Itulah gunanya orang tua. Kalau ada yang tidak beres, pasti bisa merasakan. Sayangnya aku terlambat tahu.”

“Lebih baik terlambat, dari pada tidak sama sekali, Bu,” sahut ibu Bayu.

Mereka tertawa bersama.

“Nenek selalu berdoa, untuk kebahagiaan kalian, dan kita semua. Semoga Allah selalu menjaga setiap langkah kita, aamiin.”

“Aamiin.”

Tamat

Rustina Zahra

Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl



Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana

Rustina Zahra



- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Nur Cahaya Cinta
- 10) Princess Katro
- 11) Pantaskah Aku Bahagia.
- 12) Terjebak Dalam Dendam
- 13) Terjerat Cinta Segitiga.
- 14) Trilogi Abi Family
- 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
- 16) dll

